

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I.

Editor :

Dr. H. Fajri Ismail. M. Pd.I.

 deepublish

Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Hj. Mardiah Astuti

Editor :

Dr. H. Fajri Ismail. M. Pd.I.

Desain Cover :

Syaiful Anwar

Sumber :

www.shutterstock.com

Tata Letak :

Zulita Andan Sari

Proofreader :

Aditya Timor Eldian

Ukuran :

viii, 187 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :

No ISBN

Cetakan Pertama :

Bulan 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH

(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM.....	1
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	1
B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	3
C. Fungsi Ilmu Pendidikan Islam.....	8
BAB II TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	11
A. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam dan Fungsinya.....	11
B. Prinsip-prinsip dalam Formulasi Tujuan Pendidikan Islam.....	13
C. Komponen-Komponen Tujuan Pendidikan Islam.....	15
D. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam.....	18
BAB III ASAS DAN PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM	23
A. Pengertian Asas-asas Pendidikan.....	23
B. Asas-asas Pokok Pendidikan.....	24
C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.....	29
BAB IV PEMBINAAN DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM.....	39
A. Pembinaan	41
B. Tanggung Jawab Pendidikan Islam.....	44
C. Dasar-dasar Pendidikan Islam	45
D. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam	47
E. Peran Guru/Pendidik Pendidikan Islam.....	48
F. Tanggung Jawab Pendidikan Islam.....	49

BAB V	ALAT-ALAT PENDIDIKAN ISLAM	57
A.	Pengertian Alat Pendidikan Islam	57
B.	Jenis-jenis Alat-alat Pendidikan Islam	60
C.	Tujuan Penggunaan Alat Pendidikan Islam.....	63
D.	Manfaat Penggunaan Alat Pendidikan Islam.....	64
BAB VI	PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM	68
A.	Pengertian Pendidik	68
B.	Landasan Islam tentang Pendidik.....	69
C.	Fungsi Pendidik	73
BAB VII	PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	78
A.	Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam	78
B.	Komponen Kurikulum Pendidikan Islam	81
C.	Tujuan dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam.....	82
D.	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	88
E.	Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam	92
F.	Kurikulum 2013	94
BAB VIII	KEDUDUKAN PESERTA DIDIK DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM.....	97
A.	Pengertian Peserta Didik.....	97
B.	Karakteristik Peserta Didik	98
C.	Kedudukan Peserta Didik dalam Kurikulum Pendidikan Islam.....	101
BAB IX	PENDEKATAN DALAM TEORI PENDIDIKAN ISLAM.....	102
A.	Pengertian Pendekatan Pendidikan Islam	102
B.	Tujuan dan Manfaat Pendekatan dalam Pendidikan Islam	103
C.	Jenis-Jenis Pendekatan dalam Pendidikan Islam	103
BAB X	METODE PENDIDIKAN ISLAM.....	116
A.	Pengertian Metode Pendidikan Islam	116
B.	Prinsip dan Dasar Metode Pendidikan Islam.....	119
C.	Metode Pendidikan Islam.....	126

D.	Tujuan, Peranan dan Urgensi Metode dalam Pendidikan Islam	135
BAB XI	PENDIDIKAN ISLAM DI MASA ROSULULLAH, SAHABAT KHULAFURRASYIDIN, DI MASA BANI Umayyah DAN BANI ABBASIYAH	137
A.	Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW.....	138
B.	Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin.....	142
C.	Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah	144
D.	Pendidikan Islam pada Masa Bani Abbasiyah	147
E.	Lembaga Pendidikan Islam Pada Awal Islam	152
BAB XII	PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.....	159
A.	Perkembangan Awal Pendidikan Islam di Indonesia	160
B.	Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kolonial Belanda.....	161
C.	Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Jepang.....	163
D.	Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kemerdekaan.....	163
E.	Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia	164
	DAFTAR PUSTAKA	173
	INDEKS	179
	GLOSARIUM.....	182

BAB I

KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Hukum syariah tidak diamalkan oleh manusia jika hanya diajarkan, tetapi harus diajarkan melalui proses pendidikan. Melalui berbagai cara dan sarana, Nabi mengajak manusia untuk beriman dan beramal sholeh serta berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Dari satu sudut pandang, kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih ditujukan pada peningkatan sikap mental, yang akan tercermin dalam perilaku, baik dalam kebutuhan sendiri maupun kebutuhan orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis.

Ajaran Islam tidak memisahkan iman dan perbuatan baik. Oleh karena itu, pendidikan adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena Islam mengandung ajaran tentang sikap dan perilaku individu masyarakat, dan kesejahteraannya dalam kehidupan individu dan kolektif, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat (Rosmiati, 2019). Allah menciptakan manusia dengan tujuan mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Agar dapat merealisasikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi maka manusia dituntut harus melaksanakan dan memahami berbagai aturan

Allah yang telah digariskan dalam ajaran agama (Daradjat, 2014). Allah berfirman dalam Q.S. Al-Rum (30) ayat 30, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya dan menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan syariat dan norma-norma Islam (Hanafi dkk, 2017). Pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam dengan syarat harus menghormati pemeluk agama lain dalam hubungan antar agama guna terciptanya persatuan dan kesatuan umat.

Secara konkret, Pendidikan Islam mengandung empat konsep dasar yakni:

1. Kegiatan belajar mengajar dalam ruang lingkup pendidikan harus benar-benar mempunyai target, tujuan dan sasaran yang tepat.
2. Allah Swt sejatinya adalah pendidik yang mutlak dan kekal.
3. Pendidikan merupakan suatu program yang berjenjang dan mengalami peningkatan menjadikan peserta didik ke dalam suatu perkembangan ke yang lebih baik.
4. Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah Swt. menciptanya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat Agama Allah (Al-Nahlawi, 1992).

Guna mengenal Tuhan dengan segala ciptaan-Nya, apa yang terbentang di seluruh jagat dan alam raya ini sebagai ayat-ayat Allah swt, juga perlu dibaca oleh manusia guna *ma'rifatullah*. Oleh karena itu, Tuhan memberikan kepada manusia alat-alat potensial bagi manusia sebagaimana di dalam Q.S. Al-Nahl (16): 78 Allah swt. Berfirman yang artinya, *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Ayat ini mengandung makna bahwa manusia di saat dilahirkannya, tidak mengetahui sesuatu tentang sedikit pun, dan untuk mengetahui yang tidak diketahuinya itu, maka Allah Swt. memberikan alat potensial berupa al-sam'u (pendengaran), al-abshāra (penglihatan), dan al-afidah (hati untuk memahami) (Bustanudin, 2006). Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat ditelusuri sepanjang sejarah kemunculan Islam itu sendiri. Tentu untuk memahaminya tidak dipahami sebagai sistem pendidikan yang mapan, tetapi proses pendidikan terjadi secara kebetulan, bahkan mungkin lebih sebagai reaksi atas berbagai permasalahan yang muncul saat itu. Perbedaan ini tidak terlepas dari banyaknya istilah yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis (sumber utama pendidikan Islam). Istilah-istilah tersebut merujuk pada pendidikan atau kata-kata yang mengandung makna pendidikan (kalimah).

B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam *ijma* yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber (al-Qur'an dan al-Hadis) sebagai sumber utama.

Dapat dikelompokkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Al-Quran sebagai *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pertama dan utama. Segala

- kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Quran. Dalam hal ini patut dikemukakan hal-hal yang sangat positif dalam al-Quran guna mengembangkan pendidikan. Hal-hal itu antara lain; penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.
2. Sunah nabi, seperti yang telah kita ketahui bahwa sunah berasal dari semua perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, sebelum nabi diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.
 3. Ijtihad atau yang sering kita dengar dengan perkataan para sahabat, ini mengidentifikasikan bahwa para sahabat yang dimaksud adalah sudah tentu mengetahui banyak hal mengenai sunah nabi demikian kata-kata dan perbuatan sahabat dapat dimasukkan sebagai sumber Pendidikan Islam.
 4. Kemaslahatan masyarakat. Hal ini, maslahat adalah membawa manfaat dan menjauhkan mudarat. Tegaknya manusia dalam agama, kehidupan dunia dan akhiratnya adalah dengan berlakunya kebaikan dan terhindarnya dari keburukan.
 5. Nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial. Hal ini menerangkan bahwa Pendidikan merupakan usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewaris nilai-nilai budaya, dan apabila nilai-nilai tersebut terputus maka akan menimbulkan masalah-masalah baru dalam kehidupan.
 6. Hasil pemikiran dalam Islam, hal ini yang dimaksud adalah pemikiran para filosof, pemikir, pemimpin, dan intelektual muslim khususnya dalam bidang Pendidikan Islam yang dapat menjadi referensi pengembangan Pendidikan Islam (Abd Rahman, 2016).

Selain itu terdapat juga empat istilah yang digunakan untuk menggambarkan makna pendidikan. Misalnya *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *riyadhah*. Tiga dari empat semester direkomendasikan oleh Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Masing-masing istilah ini memiliki aksen dan makna yang berbeda. Masing-masing istilah tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Altarbia

Menurut Abdurrahman Al Nahlawi, secara linguistik kata *tarbiyah* berasal dari tiga akar kata, pertama *raba-yarbu*, yang berarti “bertambah” atau “tumbuh”. Pemahaman ini dapat ditemukan dalam Al-Qur’an, Surah Ar-Rum, ayat 39 yang berbunyi:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

Kedua, berasal dari kata *Rabbiyayarba* yang berarti menjadi dasar, dan ketiga, berasal dari *Rabbpayubbu* yang berarti menahan, mengendalikan, menuntut, melindungi, dan memelihara masalah. Pemahaman ini dapat dilihat dalam Al-Qur’an, Surah al-Isra’, ayat 24 yang berbunyi:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Di sisi lain, menurut Attas, kata *tarbiyah* berarti mendidik, mengangkut, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuhkan (membentuk), dan kedewasaan. Singkatnya, Al Tarbia berarti proses menumbuhkan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menumbuhkan objek. Bahkan dalam hal ini Imam

Baidawi menyatakan makna *Tarbiya* sebagai “*Al Love Fi Al Ashri Bimana Al Tarbiya, Wahiya Alta Brich Al Shaiu Ira Kamarihi Cheyenne Fa Shayan*” secara bertahap menyampaikan dan memberikan kesempurnaan) (Ali Muhammad Daud, 2006).

2. *Altadib*

Kata *tadib* adalah bentuk Masdar dari kata *adaba*, yang berarti pengetahuan dan kognisi yang secara bertahap meresapi orang tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam urutan penciptaan dan mengarah pada kognisi dan kognisi kekuasaan. Tuhan dalam wujud. Pemahaman ini didasarkan pada hadis Nabi saw. Dia berkata “*Addabanirabbifa ahsana ta’dibi*” (Tuhanku mengangkatku untuk meningkatkan pendidikanku). Menurut Naquib AlAttas, kata *ta’dib* merupakan istilah yang lebih dekat dengan pengertian ilmu. Dengan kata lain, *tadive* dipahami sebagai istilah pendidikan untuk proses belajar, pengetahuan dan pendidikan. Oleh karena itu, Naquib berpendapat bahwa penggunaan istilah *ta’dib* lebih proporsional dibandingkan istilah *tarbiyah* untuk menyebut istilah pendidikan Islam (Fadhil, Jamali, 2009).

3. *Altarim*

Menurut Abdul Fatta Jalal dalam *Minal Ushul al Talbawiya Fi al Islam*, istilah *Talim* terus-menerus digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pemahaman, tanggung jawab dan kepercayaan sejak lahirnya manusia, yang didefinisikan sebagai proses usaha. Pengertian definisi ini hendaknya dipahami lebih luas daripada istilah *Al-tarbiyah*, terutama dalam konteks mata pelajaran atau tatanan (jangkauan dan wilayah) mata pelajaran tersebut. Di sisi lain, menurut Athiyah AlAbrasy, *tal’im* diartikan sebagai upaya mempersiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu. *Al-Ta’lim* merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah alaqliyah*, yang hanya mencakup wilayah kognitif dan tidak menyentuh aspek (wilayah) emosional dan psikomotorik (Arifin, 2006).

4. Riyadhah

Istilah *riyadhah* adalah istilah pendidikan yang digunakan dan dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali untuk merujuk pada istilah pelatihan pribadi individu selama masa kanak-kanak, atau *riyadhatusshibyan*. Imam Al-Ghazali lebih menekankan pada ranah emosional dan psikomotorik ketika mendidik anak, daripada menguasai dan mengisi ranah kognitif (intelektual). Dalam praktiknya, para ahli terbelah mengenai definisi pendidikan Islam itu sendiri. Di bawah ini adalah beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam dalam mendefinisikan istilah pendidikan Islam (Anshari, 2011).

Abrahi; "Pendidikan Islam (*Al tarbiyah* Al Islamiyah) adalah upaya menjadikan manusia hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, sempurna akhlak, tertib pikiran, lancar perasaan, cakap dalam bekerja, baik lisan maupun tulisan. manis.; Pendidikan Islam adalah kepemimpinan jasmani dan rohani menurut hukum agama Islam untuk mengembangkan kepribadian yang utama menurut standar Islam. Pemuda al-Kaldawi; Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan budi, akal dan jasmani, akhlak dan kemampuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk hidup dalam damai dan perang, dan menghadapi semua masyarakat yang baik dan yang jahat, manis dan pahit. Langgulung menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk berperan memberikan ilmu dan nilai Islam yang sesuai dengan fungsi manusia agar dapat berbuat kebaikan di dunia dan memperoleh pahala di akhirat.

Sebagaimana pengertiannya, maka lingkup bahasan sebagai kajian Ilmu Pendidikan Islam ini merupakan kasus-kasus pendidikan atas dasar ajaran Islam yang meliputi aspek tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, kurikulum, alat, penilaian & forum-forum yang bertanggung jawab terhadap aplikasi pendidikan Islam. Secara sederhana, fungsi Pendidikan Islam merupakan wahana buat menyediakan fasilitas yang bisa memungkinkan tugas pendidikan Islam bisa tercapai & berjalan menggunakan lancar. Dalam konteks di atas, maka pendidikan Islam mencakup makna yang sangat luas, yang bukan hanya pengajaran yang

berhubungan dengan Qur'an, Hadis, Fiqh, dan sejarah Islam, seperti yang berlangsung selama ini, terutama pendidikan Islam Indonesia. Karena itu akan beragam penilaian dan pemahaman terhadap pendidikan Islam itu, mungkin ada masyarakat yang menilainya positif dan ada pula yang menilainya negatif. Keragaman pemahaman masyarakat tersebut mengharuskan pendidikan Islam untuk dilakukan rekonstruksi sehingga dapat kembali kepada makna yang sesungguhnya dan menjadi pionis perubahan peradaban masyarakat.

C. Fungsi Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki makna dan peran penting dalam kehidupan. Hal ini karena pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai upaya membentuk seseorang harus melalui proses panjang yang tidak serta merta dapat diketahui hasilnya.
2. Secara khusus, pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam proses perjuangannya.
3. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan keselamatan dan kemakmuran untuk kebahagiaan hidup di akhirat.
4. Pendidikan Islam meliputi seluruh bidang kehidupan manusia di dunia, dan manusia dapat memanfaatkannya sebagai tempat menanam benih buah amaro yang nantinya akan dipetik buahnya. Teori, hipotesis dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran agama Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah (Uhbiyati, 2018).

Tujuan pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Karena tujuan memandu kegiatan, mendorong pekerjaan, memberikan nilai dan membantu mencapai kesuksesan (Budiyanto, 2010). Tugas pendidikan Islam adalah memelihara, menanamkan dan mengembangkan kesinambungan berfungsinya nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Arifin, 2003). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari

tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi hamba Tuhan yang selalu bertakwa, dan untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia ini dan kehidupan selanjutnya. Ibadah adalah cara hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan segala sesuatu yang dilakukan manusia, baik berupa perkataan, tindakan, perasaan, dan pikiran tentang Tuhan.

Fungsi pendidikan Islam tidak saja menyiapkan tenaga terdidik untuk meraih tujuan-tujuan sementara, namun lebih dari itu, pendidikan Islam secara totalitas berfungsi untuk membangun manusia yang mampu membangun dunia dengan segala dimensinya, sesuai dengan komitmen imannya terhadap Allah swt.. Fungsi pendidikan Islam dalam membina manusia dengan segala aspeknya, terutama menyangkut dimensi keimanan dan ketakwaan harus benar-benar terwujud di era globalisasi ini. Atas dasar itu, maka dalam pandangan penulis bahwa pendidikan Islam secara fungsional dalam mengantisipasi krisis spiritual di era globalisasi perlu dijabarkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penjabaran itu, harus diinternalisasikan secara instruksional, institusional, dan nasional. Dengan cara seperti ini, merupakan konsekuensi penguatan komitmen iman bagi peserta didik terhadap Allah swt. yang kemudian dimanifestasikan dalam ketaatan ber-ibadah kepada-Nya. Guna memperjelas fungsi pendidikan Islam di era globalisasi, dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia di era ini senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Manusia di era ini dihadapkan dengan dilema semakin berkembangnya teknologi informasi. Aneka ragam informasi dapat diterima dalam sesaat sehingga wawasan manusia semakin luas. Di sinilah fungsi pendidikan Islam untuk tetap mengembangkan wawasan manusia berdasarkan ajaran Islam, yakni memberikan kemampuan membaca (*iqra*) pada peserta didik. Perintah membaca dalam ajaran Islam, bukan sekadar membaca tulisan, atau membaca mata pelajaran saja, tetapi membaca fenomena alam dan peristiwa kehidupan di era globalisasi. Di era ini telah terbaca dengan jelas berbagai fenomena

yang dapat menghancurkan akhlak (moralitas), maka fungsi pendidikan Islam, adalah berusaha menggiring manusia (peserta didik) agar berbudi luhur melalui pendidikan informal, formal, dan nonformal secara seimbang dalam bingkai moral keislaman.

Merujuk pada tujuan pendidikan Islam dan fungsinya, serta kaitannya dengan era globalisasi, maka perlu ditegaskan bahwa manusia sebagai peserta didik, harus mendapatkan pendidikan Islam dengan menekankan pembinaan pada unsur materi (jasmani)-nya dan inmaterial (akal dan jiwanya) secara komprehensif. Pembinaan jasmaniah menghasilkan keterampilan, pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa akan menghasilkan kesucian dan etika (moralitas) yang baik. Melalui penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dua dimensi dalam satu keseimbangan ilmu dan iman. Dengan ilmunya, ia dapat menguasai teknologi modern dan dengan imannya, ia mempergunakan teknologi tersebut secara baik sesuai ajaran Islam untuk kebahagiaan hidupnya.

BAB II

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam dan Fungsinya

Tujuan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai arah atau haluan. Di dalam bahasa Inggris tujuan diistilahkan dengan kata "*purpose*" yang memiliki makna sebagai alasan untuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu. Secara istilah tujuan diartikan sebagai sebuah harapan yang ingin dicapai setelah suatu tindakan selesai dilakukan (Hairudin, 2018). Sedangkan menurut Al-Syaibani beliau mengartikan tujuan sebagai suatu perubahan yang diinginkan dan diupayakan melalui sebuah proses pendidikan (Barni, 2018).

Menurut Al-Syaibani beliau mengartikan pendidikan Islam sebagai sebuah proses untuk mengubah sikap seseorang di dalam berkehidupan bermasyarakat sedangkan menurut Ibrahimy beliau mengartikan pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pendidikan yang bertujuan mengarahkan kehidupan seseorang agar berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam lalu Al-Jamali juga memberikan pemikirannya mengenai pendidikan Islam beliau mengartikan pendidikan Islam sebagai sebuah usaha untuk memotivasi, mengembangkan, dan mengajak orang-orang untuk maju dengan didasari nilai-nilai Islam untuk membentuk pribadi

yang luhur baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan (Umar, 2018).

Tujuan pendidikan Islam memiliki berbagai macam definisi oleh para ahli yang pertama, menurut Ibnu Khaldun beliau mengartikan tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang memiliki sifat dunia dan akhirat yang hendaklah membuat seseorang taat kepada ALLAH serta mampu untuk melalui berbagai macam masalah yang ada di dalam kehidupan. Yang kedua, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwasanya tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan ridho dari Allah serta untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak (M Rohman, dan Hairudin, 2018).

Dari beberapa penjabaran di atas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan sebuah individu maupun kelompok untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mereka memperoleh kesenangan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pendidikan Islam juga memiliki peranan yang fundamental di dalam sebuah proses pendidikan adapun fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan tentang jati diri manusia, alam semesta serta Tuhan yang menciptakan seluruh jagat raya ini yang menjadikan mereka memiliki kemahiran di dalam menganalisis atau mengamati berbagai fenomena alam yang merupakan tanda-tanda dari kebesaran sang pencipta alam semesta ini.
2. Membuat manusia terlepas dari segala sesuatu yang bisa merendahkan harkat dan martabat mereka baik dari faktor dalam diri sendiri (Internal) maupun dari faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam sendiri berupa: Taklid yang merupakan tindakan meniru sesuatu tanpa ada dasar, syirik yang merupakan kegiatan menyekutukan Tuhan dengan makhluk ciptaannya dan berbagai perbuatan maksiat lainnya yang bisa merendahkan harkat dan martabat manusia oleh sebab itu maka pendidikan Islam berfungsi sebagai pembimbing dan filter agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan tersebut adapun faktor dari luar

berupa: Keadaan lingkungan tempat tinggal yang memiliki sifat kultural atau budaya setempat maupun struktural atau norma dan aturan setempat yang dapat membatasi kebebasan manusia maupun mempengaruhi perbuatannya.

3. Mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan untuk mendukung serta memajukan kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok yang berlandaskan ajaran-ajaran dari agama Islam, misalnya ilmu astronomi untuk melihat keajaiban alam semesta sebagai tanda kebesaran sang pencipta ataupun ilmu-ilmu yang lain yang bisa bersifat dunia maupun akhirat selama tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis serta pendapat para ulama sebagai parameter kebenarannya (Hanafi, dkk, 2021).

B. Prinsip-prinsip dalam Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Prinsip di dalam KBBI memiliki makna sebagai asas, sebuah kebenaran yang menjadi landasan dasar di dalam berpikir, berbuat dan lain-lain. Menurut salah satu ahli yang bernama Russel Swanburg beliau mendefinisikan prinsip sebagai sebuah kebenaran dan doktrin yang mendasari sebuah gagasan sedangkan menurut Ahmad Jauhari Tauhid beliau mendefinisikannya sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam berperilaku yang sudah terbukti dan ada dalam rentang waktu yang lama.

Di dalam merumuskan tujuan pendidikan tentunya dibutuhkan pedoman-pedoman dasar dalam membuatnya agar apa yang dirumuskan sesuai dengan hal-hal yang ingin didapatkan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip universal (Syumuliyah), di dalam prinsip ini mengandung keseluruhan komponen yang ada di dalam agama (aliran kepercayaan, ibadah, akhlak dan hubungan sesama manusia), manusia (fisik, hati serta jiwa), masyarakat dengan seluruh tatanan kehidupannya dan adanya alam semesta serta kehidupan. Pada prinsip ini merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan cara mengembangkan serta mendidik segala aspek yang ada di

- dalam manusia untuk mengatasi rintangan dan segala tuntutan kelak di masa depan.
2. Prinsip kesederhanaan dan keseimbangan (*iqtishadiyyah wa tawazun*), merupakan sebuah prinsip yang memperhatikan aspek keseimbangan di antara berbagai macam aspek pada kehidupan seorang individu, kebutuhan individu maupun kelompok dan berupaya untuk mengatasi berbagai macam masalah yang sedang terjadi sekarang maupun kelak di masa depan.
 3. Prinsip kejelasan (*Tabayyun*), pada prinsip ini mengandung pembelajaran serta hukum yang memberikan penjelasan kepada akal pikiran manusia serta dasar hukum mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.
 4. Prinsip tidak bertentangan, merupakan sebuah prinsip yang di dalamnya mengandung ketiadaan pertentangan di antara berbagai macam unsur serta tata cara pelaksanaannya sehingga antara satu unsur dengan unsur yang lainnya saling melengkapi.
 5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, merupakan sebuah prinsip yang di dalamnya mengandung pernyataan mengenai tidak boleh adanya imajinasi atau khayalan yang terkandung pada suatu program pendidikan, tidak ada kesan berlebihan, serta seyogianya mengandung kaidah-kaidah yang realistis dan praktis.
 6. Prinsip perubahan yang diinginkan, pada prinsip ini di dalamnya mengandung keinginan untuk perubahan para peserta didik yang meliputi jasmani, rohani serta kondisi pikiran, kemampuan, pengetahuan, nilai-nilai, psikologis, sosiologis demi mencapai kesempurnaan pendidikan.
 7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, pada prinsip ini di dalamnya mengandung perhatian kepada perbedaan-perbedaan yang ada pada diri para peserta didik yang meliputi kecerdasan, kemahiran, minat, tingkah laku, fisik, emosi, cara bersosialisasi dan semua aspek pada prinsip ini berlandaskan kepada pandangan bahwa semua manusia itu unik dan berbeda

antara satu dengan yang lainnya.

8. Prinsip dinamis, pada prinsip ini di dalamnya mengandung penerimaan kepada setiap perkembangan maupun perubahan yang terjadi di ruang lingkup pendidikan dan di tempat di mana pendidikan itu diselenggarakan (Umar, 2018).

Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip yang digunakan di dalam membuat tujuan pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Taba ada beberapa prinsip, yaitu:

1. Rumusan-rumusan tujuan seyogianya harus mengandung seluruh aspek bentuk dari tingkah laku yang diinginkan serta hal-hal yang berkaitan dengannya.
2. Rumusan-rumusan tujuan yang kompleks seyogianya harus disusun secara spesifik dan analisis agar tujuan yang ingin kita capai terlihat lebih jelas.
3. Rumusan-rumusan tujuan seyogianya harus jelas dalam menentukan suatu kegiatan pembelajaran untuk membentuk suatu tingkah laku yang diinginkan.
4. Rumusan-rumusan tujuan tersebut seyogianya harus menampakkan arah ke tujuan yang diinginkan.
5. Rumusan-rumusan tujuan tersebut seyogianya harus bersifat realistis dan rasional.
6. Rumusan-rumusan tujuan tersebut seyogianya harus mengandung semua aspek perkembangan para peserta didik yang sudah menjadi tanggung jawab sekolah.

Berbagai macam prinsip di atas seyogianya harus diterapkan di dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam agar proses pendidikan Islam bisa dilakukan dengan baik dan tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan (Umar, 2018).

C. Komponen-Komponen Tujuan Pendidikan Islam

Hal yang ingin kita dapatkan ketika proses pendidikan telah terlaksana ialah tertanamnya bermacam-macam nilai yang luhur pada pribadi para peserta didik atau sering disebut sebagai tujuan akhir

dari sebuah proses pendidikan. Secara teori tujuan akhir pada proses pendidikan Islam digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tujuan normatif mengandung makna seyogiannya tujuan yang hendak dicapai harus berlandaskan pada berbagai norma yang bisa menanamkan nilai-nilai yang luhur ke dalam diri para peserta didik, yaitu:
2. Tujuan normatif yang memiliki sifat sebagai landasan dasar
3. Tujuan selektif yang memiliki sifat untuk membedakan antara hal-hal yang benar dan salah.
4. Tujuan determinatif yang memiliki sifat untuk mengarahkan tujuan-tujuan yang selaras dengan proses pendidikan.
5. Tujuan integratif yang memiliki sifat untuk menyatukan fungsi psikis, yaitu: akal dan pikiran, emosi, keinginan, ingatan untuk tujuan akhir.
6. Tujuan aplikatif yang memiliki sifat untuk menerapkan semua ilmu pengetahuan yang sudah didapat dari proses pendidikan (Mujib dan Jusuf Mudzakki, 2008).

Tujuan fungsional, mengandung pengertian sebagai tujuan yang mengarahkan kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik untuk menggunakan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik yang telah mereka dapatkan pada proses pendidikan sebelumnya. Tujuan ini terdiri dari: Tujuan individual, yaitu tujuan yang orientasinya untuk memberikan kemampuan individual dalam mengamalkan berbagai macam nilai yang sudah diajarkan sebelumnya yang berbentuk sikap moral, kemampuan intelektual, serta *skill-skill* pendukung yang lainnya.

1. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang orientasinya untuk memberikan kemampuan dalam mengamalkan berbagai macam nilai di dalam berkehidupan sosial dan masyarakat.
2. Tujuan moral, yaitu tujuan yang orientasinya untuk memberikan kemampuan dalam bertingkah laku yang berlandaskan pada nilai-nilai moral yang berlaku di suatu tatanan masyarakat.
3. Tujuan profesional, yaitu tujuan yang orientasinya untuk memberikan kemampuan dalam mengimplementasikan kemampuannya di dalam berkehidupan.

4. Tujuan operasional, mengandung pengertian sebagai tujuan yang orientasinya kepada teknis dan manajemen. Tujuan ini diklasifikasikan dalam enam bagian, yaitu:
5. Tujuan umum (tujuan total), yang mengandung pengertian sebagai tujuan yang berorientasi kepada pembentukan manusia yang sempurna, manusia sempurna adalah manusia yang memiliki keseimbangan di antara jasmani maupun rohani baik dari aspek kehidupan pribadi maupun sosial.
6. Tujuan khusus, yang mengandung pengertian sebagai tujuan yang menyesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi tertentu yang berkaitan dengan cita-cita bangsa, lembaga pendidikan, kemampuan para peserta didik, juga memberikan *skill* dan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan setelah mereka menyelesaikan sebuah proses pendidikan ataupun untuk menaiki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
7. Tujuan tidak lengkap, mengandung makna sebagai tujuan yang berorientasi pada kepribadian para peserta didik, misalnya: agama, kemampuan bersosialisasi, daya intelektual, kesusilaan dan sebagainya. Berbagai macam aspek ini akan dikembangkan satu-persatu secara bergiliran sesuai dengan ketentuan yang berlaku berdasarkan skala prioritas yang telah ditetapkan sebelumnya.
8. Tujuan insidental, mengandung pengertian sebagai tujuan yang ada secara kebetulan disebabkan oleh adanya suatu insiden tertentu yang memiliki sifat mendadak dan hanya dalam jangka waktu yang relatif singkat.
9. Tujuan sementara, mengandung pengertian sebagai tujuan yang hendak dicapai berdasarkan fase-fase tertentu dan bersifat umum contohnya: Fase anak-anak yang biasanya tujuan belajarnya adalah membaca, menulis, dan perhitungan yang sederhana ataupun orang dewasa yang biasanya tujuan belajarnya adalah untuk mendapatkan pekerjaan tertentu, dll.
10. Tujuan intermedier, mengandung pengertian sebagai tujuan yang orientasinya pada penguasaan kemampuan ataupun ilmu

pengetahuan tertentu demi tercapainya suatu tujuan yang sifatnya hanya sementara, misalnya: Seorang siswa sekolah menengah atas belajar mengenai materi-materi UTBK untuk masuk ke dalam perguruan tinggi yang mereka inginkan.

Berbagai aspek dari tujuan-tujuan di atas selain bersifat teori juga memiliki tujuan untuk memberikan kemampuan kepada para peserta didik dalam mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah mereka dapat dari proses pendidikan dengan baik di dalam kehidupan mereka nantinya.

D. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Guna mencapai tujuan pendidikan Islam sesuai dengan apa yang diharapkan maka harus diusahakan dengan semaksimal mungkin, di dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam ada banyak pendapat mengenai tujuan-tujuan tersebut antara lain (Umar, 2018):

Menurut pendapat Imam Ibnu Taimiyah beliau mengatakan tujuan-tujuan pendidikan Islam seyogianya berlandaskan pada empat aspek, yaitu:

1. Menanamkan nilai-nilai tauhid atau mengesakan Allah dengan cara memahami serta mengkaji firman-firman-Nya yang ada di dalam Al-Qur'an.
2. Mencoba mengetahui ilmu-ilmu Allah dengan cara memahami kebenaran dari makhluk-makhluk yang telah diciptakannya.
3. Mengetahui kebesaran, kekuatan, serta tanda-tanda kebesarannya dengan cara memahami alam semesta dan fenomena-fenomena yang ada di dalamnya.
4. Mengetahui apa saja yang Allah perbuat di alam semesta tentang realitas-realitas yang ada di dalamnya.

Menurut Sholeh Abd Allah beliau mengatakan bahwasanya tujuan-tujuan pendidikan Islam bisa digolongkan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Tujuan pendidikan jasmani
Yang mengandung arti sebagai tujuan yang berorientasi untuk menyiapkan diri manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini dengan cara melatih kemahiran-kemahiran fisik. Seperti tafsir

imam Nawawi mengenai kata “Al-Qawiy” di dalam Al-Qur’an yang bermakna sebagai kekuatan iman yang didukung oleh kekuatan fisik.

2. Tujuan pendidikan rohani

Yang mengandung arti sebagai tujuan yang berorientasi untuk meningkatkan iman dan penghambaan diri terhadap Allah serta mengikuti sunah-sunah yang telah dicontohkan oleh suri teladan yang terbaik yaitu, Rasulullah Muhammad saw. Parameter keberhasilan dari pendidikan rohani ini adalah tidak bermuka dua atau munafik, selalu berupaya berbuat baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang buruk, serta tidak menjadi pribadi yang angkuh.

3. Tujuan pendidikan akal

Yang mengandung arti sebagai tujuan yang berorientasi untuk mengarahkan akal dan pikiran manusia untuk melihat serta menemukan kebenaran dengan mengkaji tanda-tanda kebesaran Allah serta menemukan makna-makna yang terkandung dari firman-firman-Nya yang bisa membuat iman kita kepada Allah meningkat, adapun tahapan-tahapan pendidikan akal ini, antara lain:

- a. Untuk mencapai kebenaran secara ilmiah atau *ilmul yaqin*
- b. Untuk mencapai kebenaran secara empiris atau *ainal yaqin*
- c. Untuk mencapai kebenaran secara filosofis atau *haqqul yaqin*

4. Tujuan Pendidikan Sosial

Yang mengandung arti sebagai tujuan yang berorientasi untuk membentuk pribadi manusia yang luhur di dalam berkehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berlandaskan Al-Qur’an dan Al-Hadis serta pendapat para ulama.

- a. Menurut imam Al-Ghazali beliau berpendapat seyogianya tujuan umum dari pendidikan Islam direfleksikan dari dua aspek, yaitu:
- b. Manusia yang memiliki tujuan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.

- c. Manusia yang memiliki tujuan untuk memperoleh kesenangan baik di alam dunia maupun di alam akhirat nantinya.

Menurut Ibn Khaldun beliau berpendapat di dalam rumusan tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Tujuan yang berorientasi *ukhrowi* yang mengandung pengertian sebagai tujuan yang membentuk manusia agar beribadah kepada Allah Swt.
2. Tujuan yang berorientasi duniawi yang mengandung pengertian sebagai tujuan untuk membentuk manusia yang bisa menghadapi berbagai macam masalah dan rintangan serta memenuhi kebutuhan mereka semasa hidup di dunia agar hidupnya menjadi lebih baik dan bisa bermanfaat bagi orang lain. Abd Ar-Rasyid bin Abd Al-Aziz beliau mengatakan tentang rumusan tujuan pendidikan Islam seyogianya harus memenuhi dua hal, yaitu:
3. Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara pendidikan akhlak.
4. Membentuk manusia untuk mempunyai pemikiran yang ilmu sera menjadi pribadi yang bisa menggunakan ilmu pengetahuan untuk beramal yang baik. Al-Ashraf berpendapat bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan penghambaan mutlak kepada Allah Swt, beliau juga mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan khusus

Menurut Muhtar Yahya beliau berpendapat mengenai perumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah sederhana, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan mengenai segala aspek ajaran-ajaran agama Islam.
2. Membentuk pribadi para peserta didik yang berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah Saw.
3. Muhammad Fadhil Al-Jamali beliau berpendapat bahwasanya di dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam ada empat hal, yaitu:
 - a. Mengenalkan para peserta didik terhadap peranannya antara sesama makhluk ciptaan Allah Swt serta tanggung jawabnya.

- b. Mengenalkan para peserta didik terhadap hubungan sosial kemasyarakatan serta tanggung jawabnya di dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Mengenalkan para peserta didik terhadap keajaiban alam semesta serta mengajak mereka berpikir mendalam mengenai hikmah dari berbagai ciptaan Allah Swt dan manfaat-manfaat apa saja yang bisa kita rasakan darinya.
- d. Mengenalkan para peserta didik terhadap pencipta alam semesta, yaitu Allah Swt serta mengajarkan cara beribadah kepada-Nya.

Menurut Al-Abrasy beliau berpendapat di dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam seyogianya memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu:

1. Membentuk akhlak yang mulia.
2. Mempersiapkan kehidupan baik di dunia maupun untuk di akhirat kelak.
3. Menumbuhkan semangat belajar para peserta didik serta memuaskan mereka dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan memungkinkan mereka untuk mempelajari lebih dalam tentang ilmu itu sendiri.
4. Mempersiapkan para peserta didik untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di samping aspek agama dan rohani.

Hasan merumuskan tujuan pendidikan Islam seyogianya harus membentuk para peserta didik menjadi pribadi yang religius, berkebudayaan serta ilmiah yang penjelasannya sebagai berikut:

1. Religius
Mengandung pengertian sebagai manusia yang memiliki nilai agama dan spiritual bukan hanya manusia yang sekadar hidup dan menjadikannya berbeda dengan makhluk hidup yang lainnya.
2. Berkebudayaan
Mengandung pengertian sebagai manusia yang memiliki etika serta memiliki tanggung jawab dan kewajiban menjaga kelestarian di dunia beserta isinya. Manusia juga harus mampu

mempertahankan kepribadian luhurnya agar tidak tergerus oleh arus zaman.

3. Ilmiah

Mengandung pengertian sebagai manusia yang sikap yang rasionalis, empiris, dan objektif di dalam menghadapi berbagai macam masalah dan rintangan kehidupan.

Berlandaskan berbagai macam rumusan tujuan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk serta mengarahkan fitrah yang telah ada di dalam diri para peserta didik dengan sebaik mungkin agar menjadikan mereka sosok manusia yang sempurna sebagai pemimpin di muka bumi ini berlandaskan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Al-Hadis, serta pendapat para ulama.

BAB III

ASAS DAN PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Asas-asas Pendidikan

Pendidikan di Indonesia merupakan hak yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia. Dalam UUD Pasal 31 mengenai pendidikan di Indonesia sudah diatur oleh pemerintah dimulai dari anggaran biaya pendidikan, mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan, dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk setiap warga Negara Indonesia.

Menurut KBBI, asas merupakan dasar atau sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat. Menurut KBBI, pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan atau bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Asas-asas pendidikan di dalam bahasa Arab disebut *ushul al tarbiyah* atau dalam bahasa Inggris disebut *foundation of education* yang diartikan cara untuk memahami pendidikan sebagai disiplin ilmu. Hidayat dan Abdillah, menjelaskan bahwa asas pendidikan merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok atau landasan berpikir, baik pada tahap perencanaan maupun penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan asas-asas pendidikan merupakan acuan atau dasar yang menjadi panduan untuk mencapai tujuan pendidikan. Asas-asas pendidikan juga dapat diartikan sebagai referensi dalam melaksanakan pendidikan. Pendidikan merupakan komunikasi antara siswa dan guru tujuannya menyampaikan ilmu pengetahuan yang bersifat akademik maupun nonakademik.

B. Asas-asas Pokok Pendidikan

Mengenai hak dan kewajiban setiap warga Negara Indonesia mengenai pendidikan semuanya sudah diatur oleh pemerintah negara. Di Indonesia terdapat tiga asas pokok pendidikan yang menjadi pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan nasional. Asas pokok pendidikan dari ide Ki Hajar Dewantara pada masa penjajahan hingga kemerdekaan mengenai perataan pendidikan untuk rakyat Indonesia.

Perkembangan pendidikan di Indonesia dimulai dari; zaman kolonial (adanya sekolah rakyat khusus untuk warga yang memiliki kedudukan sosial), pasca kemerdekaan (pendidikan sudah mulai merata tanpa memandang kedudukan sosial dan yang paling identik banyak didirikannya pesantren), hingga pendidikan yang berlangsung sekarang.

1. Asas *Tut Wuri Handayani*

Istilah *Tut Wuri Handayani* merupakan ide Ki Hajar Dewantara tujuannya untuk perataan pendidikan rakyat Indonesia. Taman Siswa sekolah pertama di Yogyakarta 1912 yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai jalan pertama mencapainya perataan pendidikan. Ki Hajar Dewantara tokoh nasional yang ikut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan perataan pendidikan, dengan ini ia mendapat julukan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Menurut Ki Hajar Dewantara, *Tut Wuri Handayani* berarti posisi sebagai pendidik juga berada di belakang maksudnya selalu memberi dorongan, bantuan dan pengaruh tanpa adanya sifat paksaan. Saat Indonesia telah mencapai kemerdekaan dan pendidikan didapat tidak

memandang kedudukan sosial yang merupakan maksud dari perataan pendidikan. Kemudian ide dari Ki Hajar Dewantara disahkan menjadi asas pendidikan nasional yang sesuai untuk pendidikan Indonesia, sekarang menjadi semboyan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Tut Wuri Handayani* adalah posisi guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu melakukan suatu hal kepada siswa agar tercapainya tujuan pendidikan.

Asas *Tut Wuri Handayani* merupakan salah satu asas dari “Asas 1922”, yang dikemukakan oleh Umar Tirtarahardja yaitu: a) Adanya hak mengatur kehidupan sendiri dan menjalankan kewajiban. b) Dalam pendidikan ilmu pengetahuan yang diberikan berguna dan bagi guru serta siswa dalam melakukannya dengan hati yang tulus. c) Dalam pendidikan adanya nilai nasional dan budaya Indonesia. d) Pemerataan harus diterapkan di Indonesia. e) Menerapkan sikap mandiri dalam kehidupan agar tidak selalu bergantung kepada orang lain. f) Dalam menerapkan sikap mandiri di mulai dari kemauan untuk berusaha sendiri. g) Dalam pendidikan juga mengutamakan kepentingan siswa di atas kepentingan pribadi.

Dapat disimpulkan, *Tut Wuri Handayani* merupakan seorang guru mempunyai posisi sebagai pengendali dalam penyelenggaraan pendidikan. Seorang guru harus memiliki sikap terbuka kepada peserta didik di mulai dari saling bertukar ide, melakukan kegiatan pembelajaran yang disukai bersama, dan pendidik sebagai pemberi motivasi dan pembimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. *Tut Wuri Handayani* mempunyai tujuan yang harus dicapai oleh pendidik dan peserta didik, yaitu dalam pendidikan tidak ada unsur paksaan dari mana pun, menciptakan suasana yang disiplin, bersikap adil, membimbing anak untuk bersikap mandiri, memberi dan contoh yang baik. Pengembangan Butir Asas *Tut Wuri Handayani* oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono (filosuf dan ahli bahasa):

a. *Ing Ngarso Sung Tulada* (di depan jadi contoh panutan)

Menurut Wida Catur Wulandari, *Ing Ngarso Sung Tulodo* merupakan seorang pemimpin harus bisa menjadi panutan bagi orang-orang di sekitar. Menurut Sigit Vebrianto Susilo, *Ing Ngarso*

Sung Tulodo merupakan memberikan contoh yang baik sebagai menggunakan beragam cara.

Dapat disimpulkan, *Ing Ngarso Sung Tulodo* adalah seorang guru menuntun dan memberikan contoh yang baik berupa cara berbicara kepada orang, cara berpikir, memiliki sikap yang baik, dan menerapkan sopan santun di lingkungan sekitar. Seorang guru harus memberikan contoh penerapan yang baik dalam lingkungan pembelajaran, siswa yang baik merupakan cerminan dari guru yang baik.

b. *Ing Madya Mangun Karsa* (Di tengah membuat keseimbangan)

Ing Madya Mangun Karsa merupakan di tengah kesibukan sebagai pemimpin harus tetap memberikan semangat dan inspirasi pada orang-orang di sekitar. *Ing Madya Mangun Karsa* adalah berada di tengah peserta didik maksudnya tugas guru dalam menyampaikan materi itu tugas pokoknya namun seorang guru harus ikut membaur dengan peserta didiknya. Dalam dunia pendidikan seorang guru harus bergaul dengan peserta didiknya atau menjalin komunikasi sebagai teman atau sahabat. Seorang guru tidak boleh membatasi diri kepada peserta didiknya karena, jika seorang guru sudah dapat menjadi teman atau sahabat bagi peserta didiknya maka akan berpeluang besar untuk peserta didik dapat bersikap terbuka kepada gurunya dan tidak ada rasa canggung atau takut. Seorang guru harus selalu memberikan motivasi, inovasi, rasa semangat belajar, mengajak diskusi bersama, dan berbagai pengetahuan baru.

c. *Tut Wuri Handayani* (di belakang melakukan dorongan)

Tut Wuri Handayani merupakan seorang pemimpin harus dapat mempengaruhi orang yang dipimpin agar dapat bersikap yang baik. *Tut Wuri Handayani* merupakan tugas guru untuk mencontohkan nilai positif dan motivasi dalam belajar kepada seluruh siswa.

Dapat disimpulkan, *Tut Wuri Handayani* upaya seorang guru yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap mandiri dalam mengembangkan minat dan bakat

dengan tetap memberikan nilai positif dalam mewujudkan cita-cita peserta didik saat berada di dunia pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam belajar peserta didik dapat melakukan kesalahan, peran guru tidak dapat memberikan hukuman melainkan membebaskan peserta didik agar dapat memahami kesalahannya dengan tujuan agar bersifat mandiri dan mengembangkan dirinya dalam dunia pendidikan. Maksud dari pendapat tersebut ialah seorang guru harus memberikan kebebasan untuk peserta didik menemukan jati dirinya. Saat peserta didik melakukan kesalahan, guru tidak boleh memberikan teguran berupa hukuman. Karena, mengakibatkan rasa takut pada peserta didik untuk memperbaiki kesalahannya ataupun mencoba hal yang baru.

2. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Menurut Abd. Hamid Isa dan Yakob Napu, pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) adalah sejak manusia lahir sampai meninggal melakukan sistem pendidikan yang diikutinya. Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup (*long life education*) maksudnya seseorang mulai belajar dari lahir dan berhenti belajar pada saat sudah meninggal.

Berdasarkan pengertian di atas, asas belajar sepanjang hayat merupakan usaha setiap orang untuk memperoleh ilmu pendidikan yang tidak mengenal batas usia. Belajar sepanjang hayat tidak hanya belajar pendidikan akademik dan non-akademik melainkan belajar dari pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Dalam belajar ada dua pokok yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan yaitu membuat suasana belajar yang efisien dan efektif serta dapat meningkatkan keinginan dan kompetensi dalam belajar mandiri. Proses belajar sepanjang hayat mencakup dua hal yaitu saat belajar seseorang akan berpikir yang disebut proses intern dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari ilmu yang didapat disebut proses ekstern.

Asas belajar sepanjang hayat memiliki tujuan yakni meningkatkan kecerdasan akal, menghasilkan generasi baru untuk Indonesia yang kreatif, dan meningkatkan iman dan takwa sebagai makhluk Tuhan

Yang Maha Esa. Secara umum asas belajar sepanjang hayat bermakna pendidikan tidak hanya didapat di pendidikan formal, tetapi bisa juga melalui pendidikan non-formal dan informal. Menempuh pendidikan tidak berhenti saat seseorang sudah tamat dari status kependidikan dari lembaga pendidikan, tetapi menempuh pendidikan terus berlanjut sampai akhir hayat baik mempelajari ilmu agama, ilmu sosial, dan lainnya.

3. Asas Kemandirian dalam Belajar

Menurut Rahmat Hidayat dan Abdillah, kemandirian dalam belajar merupakan kegiatan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan atas kemauan sendiri dengan hati yang tulus tanpa paksaan dari siapa pun. Menurut Haris Mujiman (2009), kemandirian dalam belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu atau bersama dengan rasa kemauan sendiri tanpa paksaan dengan tujuan untuk menguasai materi pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengatur setiap warga negaranya harus dilatih kemandirian dalam belajar sejak usia 0 tahun. Menurutnya, kemandirian adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam belajar yaitu: sikap (orang tua, guru, dan lingkungan), rutinitas (keluarga, sekolah, dan masyarakat), dan pengalaman anak dalam menjalankan tugasnya. Saat peserta didik sudah memiliki sifat kemandirian dalam belajar dapat memperoleh manfaat berupa: menimbulkan kreativitas pada keterampilan, menimbulkan rasa tanggung jawab, menumbuhkan rasa percaya diri, dan dapat menentukan pilihan sendiri dengan optimis.

Kesadaran yang dimiliki peserta didik untuk menempuh pendidikan tidak karena pengendalian dari siapa pun, melainkan ada rasa tanggung jawab pada dirinya. Belajar mandiri bukan berarti hanya belajar secara individu, tetapi adanya kesadaran untuk memahami hal yang baru secara bersama. Dapat disimpulkan, asas kemandirian belajar merupakan dasar keinginan sendiri untuk

belajar, peran orang tua dan guru hanya mengarahkan anak untuk belajar tanpa memaksa.

C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

1. Pengertian Prinsip Pendidikan Islam

Pendidikan di definisikan sebagai sebuah proses untuk mengembangkan semua potensi yang ada di dalam diri para peserta didik dengan berlandaskan beberapa prinsip, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- Prinsip terpadu (Integral)
- Prinsip seimbang

Sedangkan Pendidikan Islam seperti yang telah kita bahas sebelumnya mengandung pengertian sebagai sebuah proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dengan tujuan menjadikan para peserta didik sebagai manusia yang sempurna dan bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari beberapa penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya bisa kita ambil kesimpulan bahwasanya prinsip pendidikan Islam adalah suatu dasar atau asas yang dijadikan sebagai landasan dasar dalam membimbing atau mengarahkan para peserta didik dan membentuk kepribadian mereka selaras dengan nilai-nilai yang ada di dalam agama Islam dengan tujuan agar mereka bisa mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak (Khairani, 2013).

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Di dalam sebuah proses pendidikan dibutuhkan sebuah dasar yang dijadikan sebuah landasan agar proses pendidikan tersebut terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang di harapkan, setiap komponen pendidikan memiliki prinsip-prinsipnya tersendiri seperti prinsip kurikulum berbeda dengan prinsip tujuan tetapi ada juga ahli yang berpendapat bahwasanya prinsip-prinsip yang digunakan di setiap komponen pendidikan adalah sama oleh sebab itu maka kita akan membahas prinsip-prinsip secara khusus dan secara global.

Adapun prinsip-prinsip secara khusus tersebut terdiri dari:

a. Prinsip-prinsip rumusan tujuan

Salah satu komponen yang sangat fundamental di dalam sebuah proses pendidikan adalah tujuan dikarenakan tujuan menjadi kompas ke mana arah proses pendidikan tersebut akan dibawa dan strategi, metode, materi-materi pembelajaran akan lebih mudah dibuat jika tujuannya telah dibuat secara baik dan jelas. Adapun prinsip-prinsip yang digunakan di dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu (Umar, 2018):

b. Prinsip universal (*Syumuliyah*), di dalam prinsip ini mengandung keseluruhan komponen yang ada di dalam agama (aliran kepercayaan, ibadah, akhlak dan hubungan sesama manusia), manusia (fisik, hati serta jiwa), masyarakat dengan seluruh tatanan kehidupannya dan adanya alam semesta serta kehidupan. Pada prinsip ini merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan cara mengembangkan serta mendidik segala aspek yang ada di dalam manusia untuk mengatasi rintangan dan segala tuntutan kelak di masa depan.

c. Prinsip kesederhanaan dan keseimbangan (*iqtishadiyyah wa tawazun*), merupakan sebuah prinsip yang memperhatikan aspek keseimbangan di antara berbagai macam aspek pada kehidupan seorang individu, kebutuhan individu maupun kelompok dan berupaya untuk mengatasi berbagai macam masalah yang sedang terjadi sekarang maupun kelak di masa depan.

d. Prinsip kejelasan (*Tabayyun*), pada prinsip ini mengandung pembelajaran serta hukum yang memberikan penjelasan kepada akal pikiran manusia serta dasar hukum mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan (Khairani, 2013).

1) Prinsip tidak bertentangan, merupakan sebuah prinsip yang di dalamnya mengandung ketiadaan pertentangan di antara berbagai macam unsur serta tata cara pelaksanaannya sehingga antara satu unsur dengan unsur yang lainnya saling melengkapi.

- 2) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, merupakan sebuah prinsip yang di dalamnya mengandung pernyataan mengenai tidak boleh adanya imajinasi atau khayalan yang terkandung pada suatu program pendidikan, tidak ada kesan berlebihan, serta seyogiannya mengandung kaidah-kaidah yang realistis dan praktis.
- 3) Prinsip perubahan yang diinginkan, pada prinsip ini di dalamnya mengandung keinginan untuk perubahan para peserta didik yang meliputi jasmani, rohani serta kondisi pikiran, kemampuan, pengetahuan, nilai-nilai, psikologis, sosiologis demi mencapai kesempurnaan pendidikan.
- 4) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, pada prinsip ini di dalamnya mengandung perhatian kepada perbedaan-perbedaan yang ada pada diri para peserta didik yang meliputi kecerdasan, kemahiran, minat, tingkah laku, fisik, emosi, cara bersosialisasi dan semua aspek pada prinsip ini berlandaskan kepada pandangan bahwa semua manusia itu unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- 5) Prinsip dinamis, pada prinsip ini di dalamnya mengandung penerimaan kepada setiap perkembangan maupun perubahan yang terjadi di ruang lingkup pendidikan dan di tempat di mana pendidikan itu diselenggarakan.

3. Prinsip-prinsip Rumusan Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah komponen operasional atau pelaksanaan di dalam suatu proses pendidikan, kurikulum juga bisa diartikan sebagai materi-materi yang dikumpulkan dan dibuat secara sistematis berlandaskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tentunya di dalam merumuskan kurikulum ada prinsip-prinsip yang melandasinya, yaitu:

a. Menurut Al Syaibani, yaitu:

- 1) Pendidikan tersebut seyogiannya haruslah berhubungan secara sempurna dengan ajaran-ajaran agama Islam serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

- 2) Keseimbangan di antara tujuan dengan kurikulum yang bersifat relatif tergantung situasi dan kondisi.
 - 3) Seyogianya harus ada hubungan di antara potensi, minat, kemahiran para peserta didik dengan lingkungan sekitar di mana ia mengemban pendidikan.
 - 4) Seyogianya harus bisa mengatasi masalah-masalah yang terjadi, misalnya masalah perbedaan fisik, kemampuan, bakat di antara para peserta didik.
 - 5) Seyogianya harus berorientasi pada kemajuan Islam serta menjadikannya sebagai landasan berpikir dan melakukan sesuatu.
 - 6) Seyogianya harus ada korelasi di antara mata pelajaran dan aktivitas-aktivitas yang ada di dalam kurikulum tersebut.
- b. Menurut Khoirin Rasyidi, beliau berpendapat bahwa seyogianya prinsip kurikulum pendidikan Islam haruslah berlandaskan prinsip-prinsip antara lain:
- 1) Memiliki nilai-nilai Islam.
 - 2) Tujuannya serta kandungannya bersifat menyeluruh.
 - 3) Keseimbangan di antara tujuan dengan kandungan yang ada di dalamnya.
 - 4) Selaras dengan perkembangan psikologis para peserta didik.
 - 5) Memperhatikan lingkungan sekitar para peserta didik.

Menurut Abudin Nata seyogianya prinsip-prinsip yang ada di dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

- Memiliki hubungan yang erat dengan agama Islam
- Tujuan serta kandungannya memiliki sifat yang menyeluruh

4. Prinsip-prinsip Rumusan Metode

Metode mengandung pengertian sebagai sebuah teknik atau sistem mengerjakan sesuatu. Di dalam pendidikan sering kita dengar istilah metode pendidikan yang mengandung pengertian sebagai suatu sistematika di dalam sebuah proses pendidikan.

Tentunya di dalam merumuskan metode-metode yang akan digunakan di dalam sebuah proses pendidikan harus berlandaskan

prinsip-prinsip yang menjadi titik acuannya. Prinsip-prinsip tersebut sangat dibutuhkan agar metode-metode yang akan digunakan bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain (Khairani, 2013):

Menurut Al-Syaibani, beliau berpendapat bahwasanya prinsip-prinsip di dalam merumuskan metode-metode, yaitu:

- a. Seyogianya haruslah bisa mengetahui minat belajar, kemampuan serta motivasi dari para peserta didik.
- b. Seyogianya haruslah bisa mengetahui tujuan dari kegiatan pembelajaran.
- c. Seyogianya haruslah bisa mengetahui tingkatan-tingkatan pada proses pembelajaran.
- d. Seyogianya haruslah bisa mengetahui semua perbedaan-perbedaan yang ada pada para peserta didik dan mengatasi permasalahan yang timbul karenanya.
- e. Seyogianya haruslah bisa menyediakan sebuah ruang di mana para peserta didik bisa memperoleh berbagai pengalaman dari berbagai kegiatan praktik.
- f. Seyogianya sebuah proses pendidikan tersebut haruslah bisa menjadi sebuah pengalaman yang membuat para peserta didik gembira.
- g. Seyogianya haruslah memperhatikan hubungan-hubungan yang ada, pembaharuan-pembaharuan serta kebebasan para peserta didik dalam berpikir.

5. Prinsip-prinsip Para Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik merupakan salah komponen yang paling fundamental di dalam sebuah proses pendidikan dikarenakan tugas yang diemban oleh para tenaga pendidik adalah mentransfer ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada para peserta didik sehingga dapat diterima dengan baik. Sebenarnya di dalam makna yang sesungguhnya tenaga pendidik bukan hanya guru tetapi juga orang tua tetapi di dalam konteks ini akan dibahas mengenai prinsip-prinsip para tenaga pendidik.

Adapun prinsip-prinsipnya, yaitu

- a. Para tenaga pendidik seyogianya haruslah menguasai terlebih dahulu materi-materi pembelajaran yang akan mereka ajarkan kepada para peserta didik. Hal ini bertujuan agar para tenaga pendidik dapat lebih mudah mentransfer ilmunya dan para peserta didik lebih mudah menerimanya
- b. Para tenaga pendidik seyogianya harus mengetahui terlebih dahulu apa saja materi-materi yang akan mereka ajarkan kepada para peserta didik
- c. Para tenaga pendidik seyogianya haruslah sudah mengamalkan terlebih dahulu materi-materi yang akan mereka ajarkan hal ini merupakan salah satu hal yang fundamental yang selaras dengan semboyan guru yaitu “*digugu dan ditiru*”.
- d. Para tenaga pendidik seyogianya haruslah bisa melakukan evaluasi pembelajaran dengan berbagai teknik hal ini bertujuan agar proses pendidikan menjadi lebih baik lagi dari seiring berjalannya waktu.
- e. Para tenaga pendidik seyogianya haruslah bisa menganalisis materi-materi pembelajaran dan menghubungkan materi-materi tersebut berdasarkan konteks-konteks tertentu.
- f. Para tenaga pendidik seyogianya haruslah bisa mengapresiasi hasil dari para peserta didik agar memotivasi mereka dan memberikan sebuah hukuman yang mendidik kepada para peserta didik yang melakukan sebuah kesalahan agar mereka tidak mengulangnya.

Jika berlandaskan nilai-nilai keislaman seorang pendidik yang ideal haruslah memiliki sifat-sifat berikut, yaitu:

- a. Memiliki akhlak yang baik
- b. Memiliki sifat yang dewasa
- c. Memiliki ilmu pengetahuan
- d. Memiliki sifat ikhlas, zuhud, pemaaf, jujur, dan adil
- e. Mempunyai *skill*

6. Prinsip dalam Mendidik

Para tenaga pendidik seyogianya haruslah memperhatikan para peserta didiknya di dalam proses mendidik dan membina potensi-potensi yang ada di dalam diri para peserta didik. Prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar oleh para tenaga pendidik dalam mendidik para peserta didik, yaitu:

- a. Para peserta didik bukanlah seperti orang dewasa.
- b. Para peserta didik memiliki pola perkembangan yang berbeda-beda.
- c. Para tenaga pendidik seyogianya haruslah memenuhi kebutuhan para peserta didiknya.
- d. Para tenaga pendidik haruslah memahami jika para peserta didik adalah makhluk yang aktif serta kreatif.
- e. Para tenaga pendidik haruslah memahami jika setiap individu dari para peserta didik itu berbeda-beda.
- f. Para peserta didik seyogianya haruslah mengerjakan tugas-tugas perkembangan yang diberikan oleh para tenaga pendidik agar mereka bisa berkembang menjadi lebih baik lagi.

7. Hubungan antara Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Di dalam sebuah proses pendidikan tentunya pasti ada interaksi di antara tenaga pendidik dengan para peserta didiknya. Hubungan ini seyogianya haruslah diorientasikan pada proses membimbing tidak hanya sebatas mengajari saja adapun prinsip-prinsip yang mendasari hal tersebut, yaitu:

- a. Humanistik
Yaitu di dalam sebuah proses pendidikan Islam kegiatan pembelajaran tidak hanya berpusat kepada para tenaga pendidik saja (*teacher center*) maupun hanya berfokus pada para peserta didik saja (*student center*) tetapi harus menyeluruh antara para tenaga pendidik dengan para peserta didiknya.
- b. Kesetaraan derajat
Yaitu di dalam proses pendidikan Islam derajat di antara tenaga pendidik dan peserta didik tidak ada perbedaan.

c. Demokratis

Yaitu di dalam proses pendidikan Islam para tenaga pendidik haruslah bersifat terbuka dan tidak bersifat otoriter.

8. Lingkungan Pendidikan

Di dalam proses pendidikan lingkungan memberikan pengaruh terhadap perkembangan para peserta didik adapun lingkungan yang dimaksud adalah situasi serta kondisi tempat mereka belajar atau lembaga tempat mereka belajar adapun prinsip-prinsip yang melandasinya, yaitu:

- a. Integrasi antara para peserta didik dengan lingkungan tempat mereka berada.
- b. Kesesuaian dengan norma-norma tempat mereka berada.

9. Prinsip pada Proses Evaluasi

Evaluasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation* merupakan akar dari kata *value* yang mempunyai makna nilai atau harga. Nilai merupakan suatu sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, objek tersebut dikatakan memiliki nilai apabila ia berguna (Ujang Chandra, 2018).

Secara umum evaluasi dapat diartikan sebagai proses terstruktur untuk menentukan sebuah nilai pada suatu objek berdasarkan kriteria tertentu. Thoha mengartikan evaluasi sebagai sebuah tindakan yang sistematis untuk mengukur keadaan suatu objek berdasarkan instrumen-instrumen tertentu yang dijadikan parameter pengukuran.

Proses evaluasi ini juga salah satu komponen yang fundamental di dalam sebuah proses pendidikan. Di dalam sebuah proses pendidikan Islam evaluasi menjadi parameter keberhasilan proses pendidikan dan apakah tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya (Khairani, 2018). Sudah tercapai adapun prinsip-prinsip yang melandasinya, yaitu:

- a. Menurut Khoroin Rasyidi, beliau berpendapat bahwasanya prinsip-prinsip yang melandasi evaluasi pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Kontinuitas

Evaluasi pendidikan seyogianya harus dilakukan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu secara rutin hal ini

bertujuan agar membuat sebuah proses pendidikan menjadi lebih baik seiring dengan berjalannya waktu hingga tujuan-tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya semuanya tercapai dengan baik.

2) Universal

Evaluasi pendidikan seyogianya harus dilaksanakan secara menyeluruh pada seluruh aspek yang ada di dalam diri peserta didik, misalnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik para peserta didik juga aspek-aspek lainnya misalnya keimanan dan ketakwaan mereka terhadap Allah Swt.

3) Objektif

Evaluasi pendidikan seyogianya harus dilakukan secara objektif berlandaskan data-data dan informasi-informasi yang sebenar-benarnya tanpa dipengaruhi oleh apa pun dan tanpa adanya manipulatif.

b. Menurut Abudin Nata, beliau berpendapat bahwa prinsip-prinsip yang melandasi evaluasi pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Keadilan
- 2) Objektivitas
- 3) Kejujuran
- 4) Keterbukaan

c. Menurut An-Nahlawy, beliau berpendapat prinsip-prinsip yang melandasi evaluasi pendidikan Islam, yaitu:

1) Prinsip ideal

Prinsip-prinsip pada proses pendidikan Islam seyogianya haruslah ideal, yaitu sesuai dengan logika atau bersifat rasional di luar konteks keimanan.

2) Prinsip *ta'abudiyah*

Prinsip-prinsip pada proses pendidikan Islam seyogianya haruslah bisa mempererat hubungan di antara para peserta didik, menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt, menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman di mana pun dia berada, dan menumbuhkan kesadaran berpikir.

3) Prinsip *tasyri'i*

Prinsip-prinsip pada proses pendidikan Islam seyogianya haruslah bisa membuat para peserta didik memiliki akhlak yang baik, memiliki akidah yang baik, serta hubungan dengan Allah dan manusia yang baik.

Akhirnya dapat dipahami, prinsip Pendidikan Islam adalah asas atau dasar dari upaya bimbingan yang dilakukan seseorang terhadap seseorang atau sekelompok orang, yang lebih ditekankan pada bimbingan, untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.



BAB IV

PEMBINAAN DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM

Masalah yang seringkali terjadi pada masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, baik itu laki-laki maupun perempuan adalah masalah akhlaknya. Tidak jarang ditemukan beberapa bagian dari tingkatan manusia tersebut memiliki akhlak yang tidak baik. Tindakan dan akhlak mereka tersebut akan sangat terlihat ketika mereka dihadapkan dengan lingkungan sosial atau masyarakat.

Dari kejadian tersebut, ada banyak kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sosial dan tidak jarang dari akibat tindakan tersebut menimbulkan kekacauan, yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain yang berada di lingkungan tersebut. Contoh kecil dari kejadian tersebut adalah anak-anak yang membentak orang tua di depan khalayak ramai, tawuran antar pelajar, seorang anak yang tega mentelantarkan orang tuanya ketika ia sudah menikah, dan masih banyak lagi contoh lain dari tindakan-tindakan manusia yang bisa dikatakan tidak memiliki akhlak tersebut. Contoh-contoh ini adalah sebagian kecil bukti nyata tindakan manusia.

Fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat tersebut, tidak terjadi begitu saja, tentu ada sebab dan musababnya. Sebab tidak mungkin suatu perbuatan akan terjadi begitu saja tanpa ada sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya suatu tindakan tersebut, terutama tindakan yang kurang mengenakan yang biasanya disebut sebagai tindakan yang tidak berakhlak. Akibat yang sering terjadi biasanya sebagian besar disebabkan oleh perkembangan teknologi. Teknologi semakin hari semakin berkembang, semua orang dapat merasakan perkembangan teknologi tersebut tanpa terkecuali.

Perkembangan teknologi ini dapat menimbulkan efek yang tidak baik bagi diri seseorang, dari berbagai jenis kelamin, baik itu laki-laki maupun perempuan, bahkan juga dari berbagai usia baik itu anak-anak, remaja, dewasa, tanpa terkecuali. Sebab teknologi akan sangat mudah membius mereka dan menjadikan mereka menjadi ketergantungan olehnya, semua aktivitas mereka, hingga menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri, lupa akan kehidupan mereka, sehingga mereka tidak sadar bahwa mereka sudah berada di dunia lain, dan bukan berada dalam kehidupan mereka yang sesungguhnya. Contoh kecil dari kemajuan teknologi yang dapat menjadikan manusia menjadi budak dari teknologi adalah HP.

Faktor lain yang menyebabkan manusia seringkali melakukan tindakan yang tidak baik atau bahkan mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang melakukan tindakan yang kurang baik tersebut adalah pendidikan warisan kolonial. Pendidikan yang dibuat oleh kolonial, di Indonesia adalah pendidikan yang kurang baik, dan tidak sesuai bagi budaya Indonesia yang mayoritas manusianya adalah muslim. Ada banyak ketaksesuaian yang ada di dalam pendidikan yang diwariskan oleh kolonial tersebut, dan yang paling sangat terlihat dampaknya adalah pendidikan yang di dalamnya tidak mengikutsertakan mata pelajaran keagamaannya.

Pendidikan yang dibangun oleh kolonial Belanda adalah pendidikan yang kurikulumnya disamakan dengan sistem pendidikan mereka, tidak ada pelajaran agamanya, yang ada hanya mata pelajaran umum yang berkaitan dengan dunia saja. Para pakar muslim telah banyak

yang melakukan penelitian bahwa sistem pendidikan yang diwariskan oleh kolonial Belanda ini tidak sesuai untuk sistem pendidikan orang Indonesia terutama bagi umat muslim, sebab ada banyak ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di dalamnya dan ketaksesuaian yang paling utama dan menurut para pakar muslim tersebut akan sangat terasa dampak negatifnya bagi siswa jika hal tersebut diteruskan adalah tidak adanya mata pelajaran yang berkaitan dengan agamanya.

Dampak yang ditimbulkan dari faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan yang tidak baik adalah melahirkan tindakan yang tidak baik itu sendiri. Dampak yang seringkali ditimbulkan baik itu dari kemajuan teknologi, dan juga pendidikan yang sistem pendidikannya berasal dari kolonial Belanda adalah sesuatu yang ada kaitannya dengan kecerdasan emosional seseorang. Terutama apalagi pendidikan tersebut dibuat untuk anak-anak, maka hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan emosional anak tersebut, dan jika tidak segera di atasi, maka hal tersebut akan berakibat tidak baik bagi anak tersebut, dan akan menjadi kebiasaan hingga ia dewasa nanti dalam hal tindakan-tindakan yang tidak baik. Sebab anak-anak akan sangat mudah merekam dan melakukan tindakan-tindakan yang menjadi kebiasaannya, dan apa yang diberikan oleh lingkungan luar kepadanya, akan sangat mudah diterimanya.

Guna mengatasi tindakan-tindakan yang tidak baik bagi manusia, baik itu anak-anak, remaja, dewasa tanpa terkecuali, baik itu laki-laki maupun perempuan, maka perlu adanya pembinaan dan juga tanggung jawab dalam pendidikan terutama tanggung jawab pendidikan Islam.

A. Pembinaan

Menurut Soetopo pembinaan adalah suatu tindakan yang dimaksudkan dalam rangka perbaikan terhadap suatu tindakan yang pernah dilakukan agar menjadi lebih baik, atau sesuatu yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu tindakan yang tidak baik agar tidak akan ia lakukan karena sudah adanya pembinaan, Rahmawati (2016: 5). Pembinaan juga diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus-menerus, sebagai usaha untuk

melahirkan sesuatu yang berdaya guna sehingga akan menghasilkan sesuatu yang mengarah pada kebaikan.

Dari berbagai definisi pembinaan tersebut di atas, pembinaan adalah suatu cara yang dilakukan secara terus-menerus, dengan tujuan untuk memperbaiki tindakan-tindakan yang tidak baik agar menjadi baik. Adapun teknik-teknik pembinaan di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Pengembangan siswa yakni suatu usaha yang berguna untuk memberikan kemajuan kepada siswa baik dari segi pendidikannya maupun dari segi kualitas diri siswa itu sendiri, 2) Disiplin, yakni suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan agar terciptanya keadaan yang kondusif, penuh manfaat tentu dibarengi juga dengan aturan-aturan yang tepat, 3) Penghargaan, merupakan suatu ucapan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang telah banyak melakukan bantuannya, baik itu berupa tenaga, materi, gagasan dan lain sebagainya, yang manfaatnya bukan hanya ditujukan untuk dirinya sendiri tapi juga bermanfaat juga bagi orang lain, terutama lingkungan yang berada di sekitarnya, 4) Keselamatan, merupakan suatu keadaan dalam suatu lingkungan tertentu, dalam rangka menjamin keselamatan dari setiap siswa yang ada di lingkungan diadakannya pembinaan tanpa terkecuali atau tidak adanya diskriminasi, 5) Kesehatan, merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mempertahankan keadaan seseorang dari rasa sakit, baik itu sakit dalam bentuk lahir maupun dalam bentuk batin, 7) Motivasi, adalah suatu usaha untuk membuat seseorang yang mengikuti pembinaan tersebut termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dibandingkan dengan sebelumnya, Kholifah dan Nurhidayati, (2013: 127)

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Rukun Islam yang selama ini kita kenal memiliki makna pembinaan akhlak. Kesesuaian rukun Islam dengan konsep pembinaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lafaz bahwa "*Tiada Tuhan selain Allah Swt. Nabi Muhammad saw, adalah pesuruh Allah*". Kalimat ini menganjurkan kepada siapa saja yang mengucapkannya untuk meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt, yang pantas disembah, selain Dia,

dan hanya dengan-Nya lah manusia harus tunduk dan patuh dengan segala aturan yang telah Ia lakukan, yakni mematuhi apa yang telah Ia perintahkan dan menjauhi larangan-Nya. Serta meyakini pula bahwa Nabi Muhammad saw, adalah utusan-Nya, yakni orang yang bertugas menyampaikan wahyu-Nya, serta manusia untuk senantiasa berada di jalan yang benar dan senantiasa melakukan hal-hal yang mengarah pada kebaikan.

Kedua, mengerjakan sholat lima waktu. Orang yang melakukan ibadah sholat, akan membuatnya terhindar dari melakukan hal-hal yang dilarang Tuhan, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang melakukan ibadah sholat juga akan mendapatkan bantuan dari Tuhan, dan dimudahkan urusannya selama hidup di dunia, dan juga di akhirat.

Dalam hadis qudsi dijelaskan, “bahwasanya aku menerima sholat hanya dari orang yang *bertawadhu* dengan sholatnya kepada keagungan-Ku yang tidak terus-menerus berdosa, menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk zikir kepada-Ku, kasih sayang kepada fakir miskin, Ibn Sabil, janda serta mengasihi orang yang mendapat musibah.” (HR. Al Bazzar). Pada hadis tersebut salat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap *tawadhu*, mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, Ibn Sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Semua ini mengandung ajaran akhlak.

Ketiga, ibadah puasa. Puasa bukan hanya sebatas menahan diri dari makan dan minum saja, tetapi menahan diri juga dari melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Tuhan. Orang yang berpuasa akan menekan dirinya untuk melakukan sesuatu yang tidak baik, sebab hatinya akan senantiasa terpaut dengan Tuhan.

Keempat, zakat. Zakat juga dapat mengandung didikan akhlak, di mana orang yang melaksanakannya akan dapat membersihkan dirinya dari hati yang tidak baik, jiwa tidak bersih, membebaskan dirinya dari kikir, serta membersihkan hartanya dari mengambil hak orang lain, yakni hak fakir miskin, anak yatim.

Kelima, Naik haji. Naik haji juga dapat membina seseorang menjadi lebih baik. Naik haji adalah pembinaan akhlak yang paling baik dibandingkan dengan ibadah yang lainnya. Ada banyak alasan kenapa ibadah haji ini, memiliki nilai pembinaan yang lebih baik dibandingkan dengan ibadah yang lainnya, sebab dalam setiap tahap dalam ibadah haji mulai dari keberangkatan, pelaksanaan sampai pada tahap terakhir ibadah haji tersebut akan menimbulkan tindakan-tindakan yang baik bagi pelakunya. Seperti melatih kesabaran saat menunggu dipanggil untuk diberangkatkan ibadah haji, memiliki kemauan yang keras, usaha yang banyak, uang yang tidak sedikit ikhlas dan tenang meninggalkan tanah air, dan lain sebagainya merupakan suatu bentuk pembinaan akhlak yang sangat baik terutama bagi yang melakukannya dengan sungguh dan dengan hati yang bersih. Zulaikha (2013: 366-367).

B. Tanggung Jawab Pendidikan Islam

Berkenaan dengan pengertian Pendidikan Islam, Muhaimin memberikan definisi sebagai berikut:

“Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya pendidikan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak”, Muhaimi, (2007: 7-8).

Sedangkan menurut Ramayulis, “Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan,

serta penggunaan pengalaman”, Ramayulis, (2008:21).

Dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa, esensi Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membentuk kepribadian peserta didik baik dari segi keilmuan, pemahaman dan pengamalan keagamaan Islam yang berdasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam, dengan harapan terwujud pribadi yang sempurna. Tetapi secara lebih luas Pendidikan Agama Islam akan mampu mewujudkan toleransi antar umat beragama sehingga tercipta persatuan nasional sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu:

“Di dalam GBPP di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”, Muhaimin, (2004:75).

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan wadah untuk mewujudkan pribadi yang mengerti, memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2004:75).

C. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Sebagai sebuah bangunan memerlukan dasar-dasar yang kuat, agar bangunan tersebut dapat berdiri kukuh dan berdaya guna bagi pembinaan sumber manusia. Dilihat dari segi sifat dan sumbernya, dasar pendidikan terdiri dari dasar keagamaan, filsafat dan ilmu pengetahuan.

Dasar keagamaan bersumber dari ajaran agama (Al-Quran dan Hadis), dasar filsafat bersumber dari pemikiran filsafat dan dasar ilmu

pengetahuan berasal dari hasil penelitian terhadap fenomena alam dan fenomena sosial (Abuddin Nata, 99).

Dasar keagamaan berfungsi memberikan nilai keimanan dan akhlak bagi kegiatan pendidikan. Dasar filsafat memberi dasar dalam perumusan visi, misi, tujuan dan berbagai aspek lainnya tentang pendidikan. Adapun dasar pendidikan ilmu pengetahuan memberikan masukan bagi penyusunan berbagai komponen pendidikan. Dasar ilmu pengetahuan ini terdiri dari ilmu psikologi, ilmu sosial, ilmu budaya, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan ilmu administrasi (Abuddin Nata, 99).

Konsep dasar pendidikan Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat dipahami atau bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Quran, As Sunah dan Ijtihad. Dalam ilmu pendidikan Islam yang ditulis Zakiah Daradjat lebih spesifik, Daradjat, (2001: 19) sebagaimana berikut:

1. Al Quran

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahatkan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Terjemahan al-Quran kedalam bahasa lain dan tafsirannya bukanlah al-Quran dan karenanya bukan *nash* yang *qath'i* dan sah dijadikan rujukan dalam menarik kesimpulan ajarannya. Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah SWT menjelaskan hal ini di dalam firman-Nya:

إِنَّ هَذَا لَقُرْآنٌ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S. Al-Isra' ayat 9)

2. As Sunah

As Sunah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksudkan dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

As Sunah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al Quran. Seperti Al Quran, Sunah juga berisi akidah dan syariat. Sunah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al Quran dan As Sunah. Akan tetapi Ijtihad tidak boleh lepas dari Al Quran dan As Sunah.

D. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan kholiknya, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya dan mewujudkan keseimbangan, keselarasan peserta didik kepada Tuhannya dan kepada sesama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Muhaimin (2001: 78).

Menurut Syerif Khan, mendefinisikan maksud dan tujuan Pendidikan Islam ialah: Anshori (2010: 13).

1. Memberikan pengajaran Al-Quran sebagai langkah pertama pendidikan.
2. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Quran dan sunah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.

3. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan *skill* dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
4. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
5. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang ilmu-ilmu keagamaan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt, sebagai pedoman hidup, memperbaiki kesalahan dan kekurangan, menangkal hal-hal negatif, ilmu pengetahuan keagamaan dan menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khususnya bidang agama Islam.

E. Peran Guru/Pendidik Pendidikan Islam

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB XI pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”, UURI, (2003: 27). Sedangkan menurut Ramayulis berpendapat bahwa, “Orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara islami, dalam suatu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam, Ramayulis: 50).

Seorang pendidik/guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memiliki seperangkat keilmuan tentang Pendidikan Agama Islam (teori-teori ilmu keislaman) dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi panutan peserta

didik. Daya kreasi pendidik juga sangat berpengaruh dalam membina, mengarahkan dan mengembangkan segala potensi yang melekat pada peserta didik.

Dengan demikian, guru akan mampu mendesain proses pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif dan lebih memahami dan menghayati materi ajar dengan baik. Oleh karena itu, sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, terlebih dahulu harus mengetahui metode yang cocok dan memilih media yang sesuai agar mampu menunjang proses pembelajaran (Ramayulis: 50).

F. Tanggung Jawab Pendidikan Islam

1. Pengertian Tanggung Jawab

Setiap manusia harus mempunyai rasa tanggung jawab, di mana rasa tanggung jawab itu harus disesuaikan dengan apa yang telah kita lakukan. Arti dari tanggungjawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban memikul, menanggung segala sesuatunya dan menanggung segala akibatnya.

Tanggung jawab menurut Ridwan Halim adalah tanggung jawab sebagai suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan baik, peranan itu merupakan hak maupun kewajiban ataupun kekuasaan. Sedangkan menurut Purbacaraka tanggung jawab lahir atas penggunaan fasilitas dalam penerapan kemampuan tip orang untuk menggunakan hak dan melaksanakan kewajibannya, (Kustiyono, 3).

Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan (Juahab, 2019: 25).

Tanggung jawab dibedakan menjadi tiga bagian yaitu tanggung jawab secara vertikal, horizontal dan personal. Ketiga bentuk tanggung jawab tersebut diuraikan menjadi beberapa bentuk, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, tanggung jawab kepada Allah Swt. Tanggung jawab kepada Tuhan merupakan bentuk tanggung jawab yang paling tinggi yang diemban oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang berakal dan makhluk Tuhan yang beragama, yang mana tujuan dari setiap makhluk yang memiliki agama adalah dalam rangka pengabdian kepada Tuhan-Nya. Manusia yang bertanggung jawab kepada Tuhannya adalah manusia yang mempunyai nilai tanggung jawab yang tinggi dan akan berpengaruh pula pada bentuk tanggung jawabnya yang lain, kepada selain Tuhan atau dengan makhluk-Nya.

Adapun bentuk dari tanggung jawab manusia dengan Tuhannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengabdikan pada Tuhan, sebagai hambanya dalam bentuk ibadah, baik itu ibadah dalam arti luas maupun ibadah dalam arti sempit.
- b. Tidak berpaling dari Tuhan.
- c. Menjaga amanahnya sebagai khalifah.
- d. Menegakkan agama Tuhan, yakni Islam dengan cara melakukan dakwah, kepada sesama, keluarga, lingkungan sekitar dan lain sebagainya, tidak hanya sebagai diri pribadi maupun personal.
- e. Terjaga diri dan orang-orang sekitar dari melakukan tindakan yang tidak berakhlak, untuk melindungi dari siksa api neraka.
- f. Memberikan pendidikan pada keluarga, sesama dan lingkungan sekitar tentang ajaran agama, yakni agama Islam.

Kedua, tanggung jawab kepada diri sendiri. Tanggung jawab kepada diri sendiri adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri dengan cara bertanggung jawab terhadap diri sendiri, membentuk dan memotivasi diri sendiri, dan ini harus dilakukan secara terus menerus. Sebenarnya banyak sekali orang-orang yang terlihat bertanggung jawab sekali terhadap orang lain, akan tetapi tanggung jawabnya tersebut dilakukan karena terpaksa atau karena adanya dorongan rasa malu dan lain sebagainya, sehingga mau bertanggung jawab. Akan tetapi, tanggung jawab di sini sangat tergantung dengan dirinya sendiri.

Tanggung jawab terhadap diri sendiri membutuhkan kesadaran dari diri seseorang untuk bisa mewujudkan tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri. Adanya kesadaran terhadap dirinya, membuat

manusia itu senantiasa melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang dia sadari, atas dasar sendiri, kemauannya sendiri, perasaannya sendiri angan-angannya sendiri, hingga ia dapat melakukan suatu tindakan dari kesadarannya tersebut. Akan tetapi, karena manusia tidak ada yang sempurna, maka terkadang tindakan yang dia lakukan tersebut tidak hanya mengarah pada kebaikan saja terkadang ia juga bisa melakukan suatu kesalahan.

Adapun bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri adalah:

- a. Membersihkan dirinya dari hal-hal yang tidak baik, baik itu secara lahir maupun secara batin.
- b. Melakukan segala sesuatu, terutama hal-hal yang sederhana yang biasa dilakukan sehari-hari secara mandiri, seperti mencuci pakaian sendiri, mencuci piring sendiri, dan menyiapkan makanan sendiri dan masih banyak lagi yang lainnya.
- c. Senantiasa membuat jadwal untuk dilakukannya sendiri, seperti bangun tidur, tidur, makan pagi, siang, malam, mengerjakan tugas sekolah, bermain dengan tetangga, atau mungkin bersilaturahmi dengan lingkungan sosial yang lainnya.

Ketiga, tanggung jawab kepada tugas. Tugas adalah suatu yang harus dilakukan oleh seseorang yang memang sudah ditentukan aturannya, dan itu menjadi tanggung jawab seseorang yang mengharuskan seseorang tersebut harus melakukannya dengan penuh rasa tanggung jawab dan senantiasa mengarah pada hal-hal yang benar. Dalam kehidupan nyata setiap orang memiliki tingkatan-tingkatan tanggung jawabnya masing-masing, perbedaan pekerjaan akan membuat tanggung jawab seseorang juga memiliki perbedaan seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda dengan satpam, politisi, polisi. Presiden pun juga memiliki tanggung jawab yang berbeda juga dengan para menteri dan masih banyak yang lainnya. Begitu pula perbedaan pada hal yang lain juga akan memberikan tugas dan tanggung jawab yang berbeda antara satu sama lain.

Apabila orang yang diberikan amanah tersebut tidak menjalankan tugasnya dengan baik, atau bahkan tidak melakukannya sama sekali,

maka orang tersebut disebut sebagai orang yang tidak amanah. Orang yang tidak amanah dalam Islam disebut juga sebagai orang yang munafik

Keempat, tanggung jawab kepada keluarga. Menurut KBBI, keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari anak, ibu, bapak, kakek, nenek dan yang lainnya yang menjadi bagian dari seisi rumah tersebut. Keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan anaknya, terutama dalam bentuk tindakan. Anak yang diberikan pengaruh yang baik, maka ia akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang berakhlak baik, sebaliknya orang yang tidak diberikan pengaruh yang baik, maka ia akan cenderung melakukan hal-hal yang tidak baik. Dengan demikian keluarga sangatlah mendukung tindakan yang akan seringkali dilakukan oleh seseorang baik itu yang berkaitan dengan tindakan yang baik maupun tindakan yang tidak baik.

Adapun contoh dari bentuk tanggung jawab terhadap keluarga sangatlah terkait dengan peran dari setiap bagian keluarga tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Seorang bapak memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan rasa aman, kepada anak, istri, orang tua dan seluruh bagian yang ada di lingkungan keluarga tersebut, termasuk juga bertanggung jawab dalam mencukupi kebutuhan pokok dan tidak pokoknya.
- b. Seorang ibu memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan, menjaga anak-anaknya, dan memiliki tanggung jawab juga mengelola keuangan keluarganya.
- c. Seorang anak memiliki tanggung jawab dalam menjaga amanah yang telah diberikan oleh orang tuanya kepada mereka serta menjaga nama baik keluarganya.

Kelima, tanggung jawab kepada masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang terdiri dari individu-individu yang tinggal dalam suatu lingkungan tertentu. Yang harus dilakukan masyarakat adalah menjalin hubungan yang baik dengan sesama, saling memberikan bantuan satu sama lain, saling menasihati, menutupi aib bagian masyarakatnya.

Keenam, tanggung jawab kepada bangsa dan negara. Demi mencapai tujuan bersama, yakni kesejahteraan, setiap bagian dari lapisan masyarakat tersebut memiliki tanggung jawab dalam menciptakan tercapainya hal tersebut, yakni mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam kehidupan bernegara, dan menjaga nama baik negara.

Ketujuh, tanggung jawab kepada makhluk hidup yang lainnya. Tanggung jawab ini adalah bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seseorang kepada makhluk hidup yang lainnya. Adapun contoh dari bentuk tanggung jawab individu terhadap makhluk hidup yang lainnya yakni menjaga kebersihan lingkungan, tidak menyakiti makhluk hidup yang lainnya dan masih banyak lagi yang lainnya.

2. Bentuk-bentuk Tanggung Jawab Pendidikan Islam

Ada beberapa bentuk tanggung jawab pendidikan Islam:

Pertama, tanggung jawab Iman. Iman adalah keyakinan yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Keyakinan ini sangatlah penting untuk diberikan kepada peserta didik, sehingga di dalam diri mereka sudah tertanam keimanan yang termasuk dalam rukun Iman yakni kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada para rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada *qada* dan *qadar* Allah Swt. Keyakinan ini sangatlah penting, bahkan dalam alquran pun juga sudah dijelaskan, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 136. Selain itu, keimanan adalah unsur yang sangat penting dalam ajaran Islam, bahkan merupakan sumber pokok ajaran Islam. Orang yang memiliki keimanan yang baik, dan telah keyakinan seperti yang terdapat dalam rukun iman, maka akan baik pula akhlakunya.

Kedua, Tanggung jawab pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang bersifat tinggi rendah. Selain itu, akhlak itu merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia, baik itu berupa tindakan yang baik atau bisa dikatakan sebagai tindakan yang berakhlak baik, maupun tindakan yang tidak baik dengan alat ukurnya yaitu berupa Al-Qur'an dan sunah. Akhlak tidak

memiliki kesamaan dengan etika dan moral. Perbedaan yang terjadi di antara ketiganya adalah terletak pada alat ukurnya yaitu akal manusia. Tanggungjawab pendidikan akhlak yakni sebagai petunjuk arah dalam membimbing siswa, hingga mereka dapat memiliki akhlak yang terpuji dan terhindar dari melakukan sesuatu yang tidak baik, akhirnya seseorang tersebut dalam kehidupannya akan senantiasa berbuat baik, tidak hanya pada sesama, tapi juga pada Tuhannya dan alam semesta. Dalam Islam akhlak merupakan ukuran baik buruk manusia. Sebab baik buruknya suatu perbuatan manusia senantiasa terlihat dari akhlaknya. Contoh kecil yang dapat dijadikan sebagai panutan untuk bertindak adalah akhlak nya Nabi Muhammad saw.

Tanggung jawab pendidikan jasmani. Yang dimaksud dengan jasmani di sini adalah lahirnya manusia, yaitu seluruh bagian manusia yang dapat dilihat secara kasat mata. Tanggung jawab jasmani seperti, menjaga keadaan tubuh agar tetap sehat dengan cara memberikan makanan yang sehat yang mengandung gizi yang seimbang dan cukup atau disebut juga sebagai makanan empat sehat lima sempurna. Dalam rangka mendapatkan makanan yang sehat, perlu adanya dukungan keluarga seperti orang tua dalam menyiapkan makanan yang sehat, yang mencukupi kebutuhan gizi anak-anaknya. Akan tetapi, sekarang ini tanggung jawab tersebut bukan hanya diembankan pada orang tua mereka saja, tetapi juga melibatkan pemerintah yang juga harus memenuhi kebutuhan ekonomi pada masyarakat sehingga masyarakat, hingga terjadinya pemerataan ekonomi di tengah masyarakat, dan masyarakat bisa dengan mudah mencukupi kebutuhan pangan yang sehat mereka. Dampak dari hal tersebut akan melahirkan generasi yang muda yang cerdas, kreatif, inovatif, profesional dan berakhlak mulia.

Tanggung jawab pendidikan akal. Akal mempunyai arti bahwa potensi daya berpikir yang ada di dalam diri manusia. Ada juga yang mengatakan bahwa akan itu bukan otak manusia tapi hati manusia. Akal merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia, yang hanya manusia saja memilikinya dan tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Untuk itulah manusia seharusnya merasa beruntung karena telah memiliki akal yang telah dipercayakan oleh Tuhan hanya kepada manusia.

Akal dibedakan menjadi empat, 1) Akal materi 2) Akal bakat, 3) Akal aktual dan 4) Akal mustafad. Akal materi adalah suatu akal mendeskripsikan segala sesuatu dengan sebenarnya. Akal bakat merupakan akal sudah mulai memasuki tahap selanjutnya sebab, akal ini sudah dapat menerjemahkan sesuatu. Akal aktual merupakan akal yang tidak hanya menerjemahkan tetapi juga dapat menjelaskan. Sedangkan akal mustafad adalah akal yang bukan hanya menjelaskan, paham akan sesuatu, tetapi ia sudah menjelaskan sesuatu itu sendiri dengan sempurna.

Dari beberapa pembagian akal tersebut, tanggung jawab pendidikan akal yaitu memberikan arahan dan membimbing akal manusia atau siswi untuk bisa mengenal Tuhan, mengetahui dengan potensi yang ia miliki tersebut untuk menangkap keberadaan Tuhan, yang harus mereka yakini kehadiran-Nya, sebagai zat yang maha pemberi dan penolong ketika manusianya membutuhkan kapan pun dibutuhkan.

Tanggung jawab pendidikan Rohani. Rohani merupakan istilah yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *al nafs* adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti berarti jiwa. Adapun yang menjadi tujuan dari pendidikan rohani adalah 1) Mengantarkan manusia agar mau mengucapkan shahadat, yakni tidak ada Tuhan selain-Nya, dan Rasulullah saw, adalah utusannya, 2) Senantiasa mengikuti ceramah agama dan juga berzikir di setiap harinya, agar memiliki jiwa yang tenang dan damai, dan memiliki hati yang senantiasa terhubung dengan Tuhan. Tanggung jawab ini penting, sebab setiap manusia membutuhkan asupan rohani atau hal-hal yang berbau keagamaan. Kebutuhan rohani ini termasuk sulit untuk dipenuhi dibandingkan dengan kebutuhan jasmani. Dalam masyarakat boleh jadi kita mendapati seseorang yang memiliki fisik yang sehat, berbadan kekar, terlihat sejahtera secara fisik, namun secara rohani belum tentu seseorang tersebut memiliki rohani yang sehat pula sebagaimana tampilan fisiknya.

Tanggung jawab pendidikan sosial. Sosial yang dimaksud adalah suatu kelompok masyarakat yang terbentuk dari orang-orang,

anggota keluarga dan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Tanggung jawabnya yakni untuk membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani. Tanggung jawab yang lainnya adalah mengajak seseorang agar berada di jalan kebaikan, menjauhi larangannya dan menjalankan perintahnya, yang membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik dari masyarakat, berbangsa dan bernegara.

BAB V

ALAT-ALAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Alat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat diperlukan sekali bagi peserta didik, terutama yang beragama Islam. Pendidikan Islam mempunyai pengertian yang sangat luas. Banyak sekali komponen-komponen yang harus dipelajari dalam pendidikan Islam. Dengan adanya pendidikan Islam diharapkan akan membentuk karakter dan sifat peserta didik yang mulia, *berakhlakul karimah*. Tidak hanya mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi saja, dalam artian cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Akan tetapi sifat akhlak yang baik harus ditanamkan sejak dini. Bagi seorang guru dalam melaksanakan pendidikan atau mengajarkan pendidikan Islam kepada peserta didik, haruslah mempunyai alat dalam mengajar.

Alat dalam pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mempengaruhi jiwa peserta didik agar dapat menjadi insan yang bertakwa, berakhlak dan menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka menjalankan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah dan juga khalifah di muka bumi (Jamaluddin, 2022). Menurut pendapat Jamaluddin di atas, bahwa

alat dalam pendidikan Islam sangat berguna sekali bagi seorang guru dalam mengajar, karena akan membentuk pribadi peserta didik yang bertakwa.

Sedangkan menurut Anshari (2014) yang menyatakan bahwa alat pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Islam. Menurut pendapat Anshari tersebut bahwa alat yang digunakan dalam pendidikan Islam sangat berguna sekali, karena tujuan pendidikan akan terwujud dengan baik apabila menggunakan alat pendidikan dalam Islam.

Menurut Noviyanti (2016) yang menyatakan bahwa alat/media pendidikan Islam di sini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik agar dapat terwujud kepribadian muslim yang lebih baik. Menurut pendapat Noviyanti tersebut menunjukkan bahwa alat atau media pendidikan Islam sangat membantu guru dalam mewujudkan peserta didik menjadi pribadi yang muslim.

Dengan adanya alat/media maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai alat/media pengajaran. Dengan tersedianya alat/media pengajaran, guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan ia pakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara murid-muridnya bahkan alat/media pengajaran ini selanjutnya membantu guru “membawa” dunia kedalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan samar-samar (remote) sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh murid. Bila alat/media dapat difungsikan secara tepat, maka murid akan banyak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar anak dapat ditingkatkan (Dosen UI, 2014).

Alat pendidikan Islam yaitu cara dan segala apa saja yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing peserta didik dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridhai oleh Allah SWT (Sudirman, 2012). Menurut Sudirman di atas, bahwa alat pendidikan Islam penting sekali diberikan kepada peserta didik, sebagai alat untuk mengembangkan imajinasi

peserta didik, menuntun peserta didik agar menjadi pribadi muslim. Kalau kita lihat perkembangan zaman yang semakin maju ini, apalagi banyak teknologi yang sudah canggih yang didapatkan peserta didik dari orang tuanya, dan lingkungan di sekitarnya. Alat pendidikan Islam adalah suatu alat yang penting sekali disediakan pada saat belajar mengajar di sekolah.

Alat dan pendidikan secara bahasa terdiri dari dua kata yakni *alat* dan *pendidikan*. Alat diartikan sebagai perangkat atau media yang dapat digunakan dalam melaksanakan sesuatu (Saibani dan Akhdiyat, 2012:245). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata *alat* memiliki arti yang hampir mirip, yakni sarana yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (Daryanto, 1997:30). Sedangkan kata *pendidikan* memiliki arti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Daryanto, 1997:169).

Secara istilah alat pendidikan adalah media yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan (Saibani dan Akhdiyat, 2012:245). Menurut Zakia Drajat, alat dan media pendidikan memiliki arti yang sama yakni sebagai sarana pendidikan. Istilah alat berarti barang atau sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu maksud, sedangkan media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara atau pengantar (Nasution, 2011).

Sutari Imam Barnadip berpendapat bahwa yang dimaksud dengan alat pendidikan ialah tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Nasution, 2011). Tindakan dan tujuan tersebut, hendaknya harus sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kajian Islam. Sedangkan menurut Muharam A. alat pendidikan ialah sesuatu yang digunakan untuk kegiatan pendidikan, baik berbentuk material maupun nonmaterial (Rosalina, 2013).

Indrakusumah (1973) menyatakan bahwa alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan yang digunakan untuk tindakan-tindakan yang secara konkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil. Menurut pendapat

Indrakusumah di atas keberhasilan proses pendidikan tergantung dengan alat pendidikan Islam yang digunakan guru dalam mengajar.

Penggunaan alat pembelajaran sangat penting sekali. Biasanya peserta didik akan lebih fokus pada pelajaran yang diberikan guru yang menggunakan alat atau media pembelajaran. Alat pembelajaran yang digunakan hendaknya bervariasi, sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Tidak semua peserta didik mudah memahami pelajaran, bagi peserta didik yang mudah memahami pelajaran, cukup dengan model ceramah saja atau membaca teks yang diberikan guru dia sudah paham, akan tetapi kebanyakan peserta didik akan lebih paham lagi bila ditambah alat peraga terutama alat pendidikan Islam. Tidak jarang juga keberhasilan belajar peserta didik dapat ditingkatkan, wawasannya akan berkembang dengan pesat, tidak mustahil tentunya akan membangkitkan motivasi dan inovasi peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penggunaan media atau alat pembelajaran Islam sangat penting sekali digunakan dalam pembelajaran. Dengan adanya alat atau media akan membantu guru dalam mewujudkan peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai ilmu pengetahuan, iman dan takwa. Alat pendidikan ialah segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pendidikan baik berbentuk material maupun nonmaterial untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Jenis-jenis Alat-alat Pendidikan Islam

Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, yang mengutamakan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan penanaman nilai (*value*) sudah barang tentu memerlukan alat yang relevan. Para ahli telah mengklasifikasikan alat pendidikan kepada dua bagian yaitu: alat pendidikan yang bersifat benda (*materiel*) dan alat pendidikan yang bukan benda (*nonmaterial*) (Agustinawati dkk, 2014).

Selain tersebut di atas, biasanya atau secara umum terdapat 4 jenis alat/media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar yakni:

1. Media visual

Media yang tidak diproyeksikan

- a. Bahan bacaan atau bahan cetakan; Melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman melalui membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan mempergunakan indra penglihatan. Media ini termasuk tingkat belajar konseptual, maka bahan-bahan itu harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa siswa.

Menurut jenisnya antara lain:

- 1) Al-Qur'an dan Al Hadis.
- 2) Buku teks pelajaran agama baik untuk siswa maupun guru.
- 3) Buku bacaan pelengkap, buku teks sebagai bahan bacaan untuk memperluas dan memperdalam bacaan agama.
- 4) Bahan bacaan bersifat umum: koran, majalah, dan lain-lain.

- b. Media Realita

Media realita adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke objek. Kelebihan dari media realita ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.

- c. Model

Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realita.

- d. Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual. Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal. Jenis-jenis media

grafis adalah: gambar, sketsa, diagram/skema, bagan/chart, grafik.

- e. Papan tulis; alat ini merupakan alat klasik yang tak pernah dilupakan orang dalam proses belajar mengajar. Peranan papan tulis dan papan lainnya masih tetap digunakan guru, sebab merupakan alat yang praktis dan ekonomis.
- f. Media proyeksi
Transparansi OHP merupakan alat bantu mengajar tatap muka sejati, sebab tata letak ruang kelas tetap seperti biasa, guru dapat bertatap muka dengan siswa (tanpa harus membelakangi siswa). Perangkat media transparansi meliputi perangkat lunak (*Overhead transparency/OHT*) dan perangkat keras (*Overhead projector/OHP*).
- g. Film bingkai/*slide* adalah film transparan yang umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2x2 inci. Dalam satu paket berisi beberapa film bingkai yang terpisah satu sama lain. Manfaat film bingkai hampir sama dengan transparansi OHP, hanya kualitas visual yang dihasilkan lebih bagus. Sedangkan kelemahannya adalah biaya produksi dan peralatan lebih mahal serta kurang praktis. Untuk menyajikan dibutuhkan proyektor *slide*.

2. Media Audio

- a. Radio; merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif.
- b. Kaset-audio; yang dibahas di sini khusus kaset audio yang sering digunakan di sekolah. Keuntungannya adalah merupakan media yang ekonomis karena biaya pengadaan dan perawatan murah.

3. Media Audio-visual

a. Media video;

Media video merupakan salah satu jenis media audio visual, selain film. Yang banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, biasa dikemas dalam bentuk VCD.

b. Media komputer; Media ini memiliki semua kelebihan yang dimiliki oleh media lain. Selain mampu menampilkan teks, gerak, suara dan gambar, komputer juga dapat digunakan secara interaktif, bukan hanya searah. Bahkan komputer yang disambung dengan internet dapat memberikan keleluasaan belajar menembus ruang dan waktu serta menyediakan sumber belajar yang hampir tanpa batas.

C. Tujuan Penggunaan Alat Pendidikan Islam

Tujuan penggunaan alat pendidikan Islam adalah:

1. Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.
2. Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi.
3. Menumbuhkan sikap dan keterampilan dalam penggunaan teknologi.
4. Menciptakan situasi belajar yang tidak mudah dilupakan. (Khobir, 2015).

Menurut pendapat Khobir di atas, bahwa alat pendidikan Islam sangat penting sekali diterapkan pada pengajaran, dengan adanya alat pendidikan Islam akan menumbuhkan keterampilan dalam merancang alat pendidikan dan mempunyai dalam penggunaan teknologi.

Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud. Guna melaksanakan tugas secara profesional guru diharuskan memiliki wawasan yang mantap tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, baik dalam

arti efek instruksional (*tujuan yang telah dirumuskan secara eksplisit*) maupun dalam arti efek pengiring (*hasil yang didapat dalam proses pembelajaran*), misalnya: kemampuan berpikir kritis, kreatif, terbuka.

Menurut Ma'sum (2021) tujuan alat pendidikan Islam adalah sebagai alat bantu untuk memudahkan penyampaian atau penerimaan materi pelajaran. Menurut pendapat Ma'sum di atas menyatakan bahwa penggunaan alat pendidikan Islam tidak hanya sekadar sebagai media untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran saja, akan tetapi juga sebagai komponen pembelajaran.

Sedangkan menurut Khairurrizal (2021) tujuan pendidikan Islam adalah sesuai dengan tujuan akhir yang diharapkan dari pendidikan Islam sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yaitu hanya untuk menyembah hanya kepada Allah Swt. Dalam hal ini, pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Allah Swt, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusyuan terhadap Allah Swt dengan senantiasa tunduk dan patuh pada syariat dan petunjuk-Nya. Menurut pendapat Khairurrizal tersebut di atas menjelaskan bahwa pendidikan Islam penting sekali diajarkan kepada peserta didik. Oleh sebab itu dalam pengenalan kepada Allah Swt dan segala ciptaannya dapat dilakukan dengan menggunakan alat pendidikan Islam, bisa berupa pedoman hidup manusia yaitu Al-Qur'an dan Al Hadis, juga lingkungan sekitar dan alat peraga lainnya yang tujuannya untuk mempermudah peserta didik dalam mencerna atau memahami pelajaran yang diberikan dan juga pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Manfaat Penggunaan Alat Pendidikan Islam

Penggunaan alat media pendidikan Islam banyak sekali manfaatnya dalam pembelajaran. Menurut Sudjana dan Rivai dalam Taufik (2013:11) yang menyatakan bahwa penggunaan alat atau media pembelajaran Islam mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

2. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak cepat bosan dalam belajar.
4. Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena dapat mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan serta aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Kemp dan Dayton dalam Sanjaya (2012) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat penggunaan media atau alat pembelajaran, yaitu:

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat diseragamkan.
2. Pembelajaran lebih menarik.
3. Pembelajaran lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar.
4. Waktu dan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat.
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun diperlukan.
7. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
8. Peran guru berubah ke arah yang positif.

Alat pendidikan pembelajaran Islam, mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai alat yang diperlukan dengan cara yang lebih baik.
2. sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang sebaik-baik-baiknya pula.
3. Untuk mengetahui sifat dan ciri khusus dari macam-macam mata pelajaran, hakikat anak didik, dan lain-lain.
4. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan metode mengajar.
5. Latar belakang sosial siswa dan lingkungan keluarga.

6. Penggunaan waktu se efektif mungkin dengan materi yang ada sehingga dapat disesuaikan dan memadai.
7. Sebagai strategi persiapan guru dalam mengajar di tingkat pendidikan yang berbeda-beda.
8. Mempermudah pengajaran agama Islam dalam menerapkan dan menanamkan ideologi yang mantap hingga tidak hilang kepercayaan murid terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam Al-Qur'an.

Alat peraga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami sendiri berbagai fakta tentang kejadian, orang, peristiwa sebab akibat, dan lain-lain. Alat peraga membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan tahan lama, dan peserta didik lebih mudah memahami dan menguasai isi pelajaran yang bersangkutan (Yazidhady, 2013).

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat banyak sekali manfaat penggunaan alat atau media dalam pendidikan Islam, alat pendidikan Islam tidak hanya dapat memotivasi anak dalam belajar, juga dapat memberikan suasana yang hidup di kelas. Peserta didik menjadi fokus dalam belajar, bisa mengamati dan menyimak pelajaran dengan baik, kreatif dan mempunyai wawasan yang luas dalam belajar.

Suasana yang menyenangkan di dalam kelas akan membuat peserta didik menjadi nyaman, merasa bahwa pelajaran yang diberikan guru itu sangat penting sekali bagi perkembangan ilmu pengetahuan mereka. Terkadang yang menjadi kendala dalam mengajar oleh setiap guru adalah suasana yang tidak kondusif di kelas, suasana yang terlalu membosankan. Sehingga mereka malas dalam belajar. Kebiasaan seperti ini apabila diterapkan dan diabaikan begitu saja akan sangat berpengaruh kurang baik sekali pada pemikiran atau perkembangan peserta didik. Namun dengan adanya alat pendidikan Islam, seperti penggunaan Al-Qur'an dan Al-Hadis, dan alat peraga lainnya, perkembangan pemikiran peserta didik semakin maju dan berkembang dengan baik, sesuai harapan dan tujuan yang hendak dicapai.

Kecerdasan dan perkembangan pemikiran mereka dapat digunakan dan bermanfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bermanfaat bagi lingkungan di sekitar mereka dan orang lain yang

membutuhkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang peserta didik dapatkan juga dapat ditanamkan dengan nilai-nilai agama Islam yang baik, apabila pendidikan memanfaatkan alat atau media pengajaran tersebut secara optimal, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang sangat bagus terhadap materi yang disampaikan. Alat pendidikan Islam yang diterapkan dengan benar kepada peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan pola pikir peserta didik, wawasan yang luas, bahkan terkadang dapat membangkitkan inovasi-inovasi di diri peserta didik.

BAB VI

PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidik

Pendidik merupakan seorang profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Aqib, 2009:56). Sebagai seorang profesional maka pendidik merupakan pekerjaan yang dipilih dan ditekuni secara sengaja dan terencana melalui kompetensi tertentu. Profesi ini berkaitan dengan keterampilan pendidik dalam menguasai materi dan keterampilan dalam bidang pekerjaannya.

Pendidik merupakan komponen yang paling penting dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, terutama dalam hal proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan dalam dunia pendidikan yang terpenting adalah perbaikan kualitas profesional guru (Mulyasa, 2009:5).

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta

melakukan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi (Sahaja, 2014).

Tugas guru sebagai pendidik tidaklah mudah, banyak tugas yang diembannya. Setiap hari guru sebagai pendidik bertemu dengan peserta didik dalam jumlah yang tidak sedikit. Berbagai karakter dan sifat yang harus diperhatikan dan didik menjadi pribadi yang tangguh, mempunyai ilmu dan wawasan yang luas, serta mempunyai pribadi yang baik.

Sejalan dengan pengertian tersebut di atas, Supriyadi (2017) mengungkapkan bahwa pendidik menurut bahasa artinya orang yang memberikan pendidikan atau pengajar. Sedangkan dalam bahasa arab istilah pendidik artinya *ustaz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Kata tersebut mengacu kepada kata pendidik, karena kata itu mengarah kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Dari pengertian tersebut diketahui pendidik adalah seorang profesional yang pekerjaannya khusus menyampaikan atau mengajarkan, mengevaluasi hasil pelajaran yang sudah disampaikan kepada peserta didik di sekolah. Pendidik dalam lembaga pendidikan adalah salah satu unsur utama yang berperan dalam kelangsungan dan keberhasilan pendidikan. Pendidik merupakan jabatan profesi yang bekerja dengan kompetensi tertentu karena jika tidak maka proses pembelajaran yang berlangsung akan berujung pada kegagalan.

B. Landasan Islam tentang Pendidik

Pendidik dalam Islam tidak terbatas pada seseorang yang berada di dalam kelas, akan tetapi lebih dari itu ia membimbing peserta didik menuju kedewasaan dalam kaitannya dengan Allah swt, Nabi Muhammad saw, orang tua, guru dan masyarakat (Anam, 2017:1). Oleh karena itu, pendidik merupakan sebagai profesi yang mulia dan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap Allah swt, Rasul, orang tua dan masyarakat.

Menjadi pendidik merupakan suatu keharusan agar ilmu agama (ajaran Islam) dapat diterima dan diamalkan oleh seluruh umat Islam

dan keturunannya. Landasan Islam tentang Pendidik dapat ditemui dalam Al-Quran sebagai berikut:

1. Surah Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi di bawah ini

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ بُوِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٣)

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar (Q.S.2:31).

Berdasarkan ayat yang terkandung dalam QS Al Baqarah ayat 31 di atas, bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi Adam as, untuk nama-nama semua benda. Semua ilmu adalah menunjukkan kebesaran-Nya. Allah Swt sudah memberikan pedoman hidup kepada umat manusia melalui ilmu-Nya di dalam Al-Qur'an.

2. Surah An-Nahl ayat 24 yang berbunyi di bawah ini

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ مَآذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا أَسْطِيرُ الْأُولِينَ (٢٤)

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka, Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu? Mereka menjawab dongeng-dongeng orang dahulu (Q.S. An-Nahl 16:24).

3. Surah An-Nisaa' ayat 58

إِنَّ لِلَّهِ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ لِلنَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ لِلَّهِ نِعْمًا يَعْظُمُكُمْ بِهِ إِنْ لِلَّهِ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا. (٥٨)

Artinya: Sungguh Allah menyuruh menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia maka hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah yang sebaik-baiknya pemberi pengajaran kepadamu, Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat (Q.S.4:58).

4. Surah At-Taubah ayat 122 yang berbunyi di bawah ini

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
لِدِينٍ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang mukmin itu (semuanya pergi ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan dari mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya (Q.S.9:122).

Pendidik merupakan salah satu orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan dan kemajuan bangsa dan negara. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.

5. Q.S. Al-Mujadalah/58:11
Allah SWT. berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَلِذِينَ أُوتُوا لِعِلْمٍ دَرَجَاتٍ وَلِلَّهِ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(١١)

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadalah/58:11).

Seorang pendidik adalah orang yang paling disukai Allah swt didoakan oleh penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan, dibanding dengan manusia lain yang bukan pendidik. Artinya seorang pendidik diasumsikan memiliki ilmu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Pendidik tidak hanya seorang guru, namun orang tua juga bisa dikatakan sebagai pendidik utama anak di dalam rumah tangga. Karena anak berasal dari rumah tangga keluarga, sudah seharusnya amanah dijalankan dengan baik oleh ayah dan ibu sebagai pendidik di rumah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارٍ... (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. At-Tahrim/66: 6).

Berdasarkan ayat di atas, pendidikan anak secara Islami juga bermula dari keluarga. Kita sebagai orang tua diperintahkan untuk memelihara keluarga kita, terutama anak kita dari api neraka. Dengan adanya pendidikan secara Islami yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sejak dalam kandungan sampai dewasa, yang benar-benar penuh perjuangan untuk membentuk pribadi anak menjadi pribadi muslim. Maka didikan dari orang tua, akan terbawah oleh anak sampai di sekolah, dengan mengingat nilai-nilai moral yang baik, yang pernah diajarkan dari rumah. Tentu saja hal ini, akan memudahkan guru sebagai pendidik di sekolah untuk memberikan ilmu pengetahuan, iman dan takwa di sekolah. Adanya kerja sama antara guru dan orang tua akan melahirkan generasi penerus bangsa yang *berakhlakul karimah*.

C. Fungsi Pendidik

Pendidik merupakan seorang profesional yang melaksanakan proses pendidikan secara langsung melalui kegiatan belajar mengajar. Melalui pendidik, peserta didik dapat belajar dengan optimal karena memperoleh bimbingan dan arahan dalam melakukan aktivitas belajar secara langsung ataupun tidak langsung melalui media tertentu. Fungsi pendidik dalam pendidikan Islam merupakan orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada peserta didik sebagai bentuk kewajiban dirinya yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan keagamaan untuk disampaikan kepada peserta didik.

Menurut Kumallah (2014) fungsi pendidik adalah:

1. Mendewasakan peserta didiknya.
2. Memberi dorongan agar peserta didiknya mau mengembangkan bakat/potensinya.
3. Memberikan ilmu sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik.
4. Menjadi pengganti orang tua peserta didik saat di lingkungan pendidikan.
5. Menjadi jalan bagi masa depan yang cerah peserta didiknya.
6. Menjadi penghubung antara pemerintah dan peserta didik dalam hal kebijakan-kebijakan pendidikan.
7. (UU No. 20 tahun 2003 tentang SisDikNas) Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan manusia, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut pendapat Gunawan (2014) fungsi pendidik dalam melakukan pembelajaran, tidak terlepas dari tiga fungsi ini, yaitu fungsi instruksional, fungsi edukasional, dan fungsi manajerial. Fungsi instruksional berkaitan dengan peran guru sebagai pengajar, yakni orang yang memberikan petunjuk berupa ilmu pengetahuan kepada

para siswanya. Fungsi edukasional berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik, yakni mendidik para siswanya agar memiliki karakter yang kuat. Dan fungsi manajerial berkaitan dengan peran guru sebagai manajer kelas, yakni mengatur keperluan administrasi kelas guna mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru, tidak terlepas dari beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik, yaitu:

Kompetensi Pendidik

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No 74 tahun 2008 tentang guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.

Secara umum kompetensi pendidik dapat dibedakan menjadi empat yaitu kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat komponen ini mesti dipenuhi oleh seorang pendidik. Lebih jelasnya kompetensi pendidik adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Kompetensi Pedagogi

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paidagogos*; *paidos*, genitif, *paidos* berarti anak dan *agos* berarti memimpin sehingga secara harfiah pedagogi berarti memimpin anak. Di samping itu, dalam bahasa Inggris istilah pedagogi (*pedagogy*) digunakan merujuk kepada teori pengajaran (Danim dan Khairil 2010:47). Pendidik berusaha memahami bahan ajar, mengenali siswa, dan menentukan cara mengajarnya. Pengenalan teknologi informasi ke sekolah-sekolah yang mengharuskan perubahan-perubahan dalam pedagogi. Sejalan dengan itu, guru mengadopsi metode-metode baru mengajar difasilitasi oleh teknologi baru.

Kompetensi pedagogi yang dimaksud dalam tulisan ini yakni kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pelajaran, dan melaksanakan perbaikan secara berkelanjutan. Bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak atau orang lain atau orang lain yang belum dewasa, disebut pendidikan (pedagogi). Setelah itu pedagogi berarti suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain menjadi dewasa atau tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. Dalam bentuk lain, pedagogi dipandang sebagai suatu proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami proses tersebut mendapat perubahan. Tingkah laku seseorang adalah setiap respons yang dapat dilihat atau diperlihatkan oleh orang lain.

Pedagogi juga merupakan suatu ilmu, sehingga orang menyebutnya ilmu pedagogi. Ilmu pedagogi adalah ilmu yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan atau kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Pedagogi adalah ilmu yang sifatnya teoretis dan praktis. Oleh karena itu pedagogi banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti: ilmu sosial, ilmu psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, filsafat dan lainnya. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Sedangkan Peraturan Pemerintah (PP) No 74 tahun 2008 Bab II pasal 3 tentang kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas

keprofesionalannya. Mulyasa (2009:75) pedagogi adalah kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang bersifat operasional dalam kegiatan pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogi dijabarkan menjadi sepuluh items menjadi sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penelitian untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogi adalah suatu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Supaya dapat melaksanakan hal tersebut, guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap peserta didiknya sehingga dapat mengelola pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berkaitan dengan profesinya sebagai pendidik.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menjalin kerja sama dengan lingkungan sosialnya, baik pada sesama pendidik, peserta didik, pimpinan, orang tua, maupun masyarakat pada umumnya.

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik yang mencerminkan dirinya sebagai seorang pendidik.

BAB VII

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah suatu alat yang terbatas bagi keberhasilan proses pendidikan karena jika tidak ada kurikulum yang sesuai dan tepat maka sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diharapkan (Helmiansyah, 2016:3). Miller & Seller menyatakan kurikulum sebagai interaksi yang didesain khusus guna mengembangkan dan memfasilitasi pembelajaran sehingga menjadi pengalaman yang bermakna bagi pendidik dan peserta didik. Kurikulum merupakan seperangkat rencana kerja yang teratur mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang dipakai sebagai acuan untuk berlangsungnya aktivitas belajar mengajar (Idi, 2014:163).

Kurikulum merupakan suatu istilah yang berasal dari kata *curriculae*, artinya jarak yang perlu ditempuh oleh seorang pelari (Hamalik, 2012:16). Kurikulum dari pengertian ini dikaitkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, yaitu berada pada garis finis dalam berlari, sehingga dapat diilustrasikan bahwa kurikulum pada

saat itu, memuat batasan waktu yang dibutuhkan oleh seorang pelari. Secara umum kurikulum merupakan segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh peserta didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah (Sobri, 2019:58). Pada pengertian ini, kurikulum merupakan sebuah panduan dalam melakukan pembelajaran bagi guru dan pengalaman belajar bagi siswa baik ketika berada di sekolah maupun ketika siswa berada di luar sekolah.

Kurikulum juga dapat diartikan sebagai, seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran (Sobri, 2019:58). Kurikulum diartikan sebagai suatu alat yang memiliki bagian-bagian secara berkaitan yang disusun sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu kebijakan-kebijakan yang dirumuskan dan ditentukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Suatu kebijakan yang telah dirumuskan tentunya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pencapaian target baru akan terealisasi jika kebijakan tersebut telah diterapkan sehingga diketahui suatu kurikulum dapat tercapai atau tidak.

Kurikulum mengatur semua bidang studi yang ada di setiap lembaga pendidikan, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Pada proses pendidikan agama Islam dibutuhkan pedoman yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian komponen-komponen pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga diketahui ketercapaiannya. Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan mempelajari ajaran Islam supaya individu memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam untuk diyakini dan diamalkan sehingga menjadi seorang muslim dan berkepribadian muslim (Darajat, 2008:80). Pada pengertian ini, pendidikan agama Islam tidak terbatas pada proses pencarian ilmu pengetahuan agama di sekolah saja, tetapi meliputi semua kegiatan mempelajari ilmu agama di luar sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa di sekolah, maupun madrasah. Mata pelajaran ini, membahas tentang ajaran-ajaran Islam dalam Al-Quran dan Hadis,

terdiri atas materi aqidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, Al-Quran Hadis, Ulumul Quran, dan bahasa Arab. Semua materi tersebut dipelajari secara terpisah (sendiri-sendiri) di madrasah, sedangkan di sekolah dipelajari pada satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) (Arifin, 2008:17).

Ramayulis menyatakan “Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya secara sadar dan terencana menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengamalannya” (Ramayulis, 2008:21). Tujuan pendidikan agama adalah mengisi otak (*knowledge*), mengisi hati (*value*) dan mengisi tangan (*psikomotorik*) peserta didik sehingga seseorang dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama (Haidar, 2004:164). Peserta didik diharapkan dapat memperoleh dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang tinggi setelah belajar dan mampu mengamalkannya dengan baik. Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah ilmu yang bertujuan untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai kebenaran secara sengaja dan terencana dalam sebuah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah suatu himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui suatu proses pengkajian secara empirik dan dapat diterima oleh rasio (Haidar, 2004:279).

Dari pengertian tersebut diketahui ilmu mengandung unsur pengetahuan bagi manusia, proses pengkajiannya dilakukan secara empirik, kebenarannya dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan pengalaman manusia. Pembelajaran bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi manusia yang berkualitas, berkarakter, kreatif dan inovatif sehingga mampu bersaing pada saat dewasa. Oleh karena itu, proses pembelajaran dilakukan dapat mengembangkan kreativitas anak. Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah kurikulum yang dapat meletakkan pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan Pendidikan Agama Islam (Arifin, 2008:37). Pada pengertian ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan kurikulum yang

mencakup semua pedoman pembelajaran yang disusun dengan tujuan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah suatu rancangan atau program studi yang berhubungan dengan materi atau pelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan, serta bentuk evaluasinya (Noorzanah, 2017:1).

Selain itu pendapat lain juga menyatakan bahwa kurikulum pendidikan adalah serangkaian rencana dan pengaturan yang dikaitkan dengan substansi dan topik serta pendekatan yang digunakan sebagai panduan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran dalam pencapaian tujuan pendidikan. Secara sederhana, kurikulum pendidikan diartikan sebagai sekumpulan mata pelajaran yang harus diambil dan dipelajari oleh peserta didik di tingkat sekolah untuk memperoleh pengetahuan (Achmad, 2021:248).

Berdasarkan pada pendapat tersebut dapat dikatakan kurikulum PAI adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran PAI, yang berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kurikulum meliputi segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh peserta didiknya yang dinilai dari aspek kegiatan belajar mengajar Pendidikan Islam.

B. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Setiap kurikulum yang berlaku digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada setiap bidang studi yang diajarkan. Kurikulum yang berlaku merupakan kebijakan yang diambil untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran, sehingga dalam pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan penggunaan kurikulum itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang berlaku bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman dan peradaban praktisi pendidikan sebagai penggunaannya.

Kurikulum merupakan suatu pedoman yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum tersebut terdiri dari empat komponen utama yaitu (a) tujuan, (b) materi, (c) strategi, dan (d) evaluasi (Lismina, 2017:8). Tujuan berkaitan dengan arah kebijakan atas pendidikan yang akan dicapai, sehingga setiap kegiatan belajar diarahkan untuk mencapai tujuan. Materi atau isi merupakan suatu bahan yang akan dipelajari oleh peserta didik. Materi ini dikembangkan sesuai dengan tujuan. Strategi dalam mengimplementasikan kurikulum juga dikembangkan sesuai dengan tujuan. Evaluasi merupakan komponen terakhir dari kurikulum. Komponen ini dapat dikembangkan untuk meningkatkan mutu dari pembelajaran dan juga mutu kurikulum itu sendiri.

Selain keempat komponen yang telah diuraikan tersebut, Alimuddin (2019:5) menambahkan komponen kurikulum pada komponen proses pembelajaran sehingga komponen-komponen kurikulum terdiri dari empat komponen yaitu (a) tujuan yang harus dicapai satuan pendidikan, (b) bahan ajar, isi atau materi, (c) proses pembelajaran, dan (d) evaluasi. Hal ini berbeda dengan komponen kurikulum yang dikemukakan oleh Lismina pada komponen strategi sedangkan Alimuddin menambahkan komponen proses pembelajaran yang di dalamnya juga meliputi strategi-strategi dalam proses pengembangan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, diketahui bahwa komponen-komponen kurikulum meliputi tujuan, materi atau isi, strategi belajar, proses pembelajaran, dan evaluasi. Kurikulum tersusun atas lima komponen tersebut sehingga dalam mengembangkan kurikulum berarti juga mengembangkan komponen-komponennya.

C. Tujuan dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

1. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan kurikulum ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan institusional. Tujuan umum kurikulum meliputi tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan falsafah negara Indonesia (pancasila) dan pembukaan undang-undang dasar 1945 alinea keempat

yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh setiap satuan pendidikan, dan mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan kejuruan. Tujuan institusional meliputi pula tujuan kurikuler (Lismina, 2017:8).

Secara umum kurikulum bertujuan untuk menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik agar memperoleh pendidikan melalui proses belajar di sekolah, sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional. Secara khusus kurikulum bertujuan untuk mencapai target masing-masing mata pelajaran (Hamalik, 2009:24). Tujuan umum kurikulum meliputi tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan yang terangkum dalam Pancasila dan UUD 1945. Secara khusus, kurikulum disusun untuk mencapai tujuan dari setiap mata pelajaran di sekolah.

Kurikulum Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu terwujudnya manusia sempurna dengan memiliki jasmani sehat dan kuat, akalnya cerdas dan pandai, hatinya takwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam bertujuan mewujudkan manusia yang memiliki kualitas zikir, pikir dan amal sholeh, unggul dalam intelektual serta memiliki akhlak yang baik (Yusuf, 2006:215). Tujuan Pendidikan Agama Islam ini, harus dimiliki dari tujuan kurikulum Pendidikan Islam.

Secara umum tujuan kurikulum Islam sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yakni agar individu memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam untuk diyakini dan diamalkan sehingga menjadi seorang muslim dan berkepribadian muslim. Tujuan tersebut bersifat kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tujuan pendidikan agama adalah mengisi otak (*knowledge*), mengisi hati (*value*) dan mengisi tangan (*psikomotorik*) peserta didik sehingga seseorang dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama (Daulay, 2004:164).

Siswa yang mempelajari ajaran Islam di sekolah, semestinya memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga dapat berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh Islam (Hamalik, 2009:25). Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup umat Islam, yaitu

membentuk manusia yang baik dan benar, yang berbakti pada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan di dunia ini dengan hukum, dan menjalani kehidupan tersebut sesuai dengan iman yang dianut.

Tujuan kurikulum pendidikan Islam hendaknya mengacu pada konsep dasar ini (Jalaluddin, 2011:130). Al-Quran dan Hadis sebagai sumber hukum Islam, merupakan acuan dasar dalam tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam pendidikan Islam hendaknya lebih berpijak pada landasan agama supaya dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya mengingat bahwa tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah Swt.

Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipelajari tidak jauh berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama Islam pada umumnya karena mata pelajaran PAI sebagai bidang studi termasuk dalam kurikulum di sekolah/madrasah. Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan di madrasah adalah mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang kuat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah Swt (Jalaluddin, 2011:164). Secara garis besar, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dan menumbuhkan semangat mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah siswa yang cerdas, berkepribadian yang tinggi, dan memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi pula terhadap Allah Swt.

Tujuan kurikulum pendidikan agama Islam adalah:

- a. Menjaga akidah dan kepercayaan peserta didik
- b. Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama
- c. Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif, dan inovatif
- d. Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dengan demikian bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktikkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Kitaabati, 2012:1).

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup (Noorzanah, 2017:69).

Pengembangan kurikulum tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang telah dituangkan oleh pemerintah Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (UU Sisdiknas) pasal (3), yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab (Bahri, 2017:31).

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah arah atau capaian yang harus diwujudkan oleh kurikulum dalam pendidikan Islam. Tujuan kurikulum pendidikan Islam meliputi tujuan kurikulum pendidikan nasional, tujuan kurikulum pendidikan Islam dan tujuan institusional.

2. Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum kurikulum memiliki fungsi, yaitu (1) fungsi penyesuaian, yaitu kemampuan individu menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara keseluruhan, (2) pengintegrasian, yaitu mendidik pribadi berintegrasi dengan masyarakat, (3) diferensiasi, yaitu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat, (4) persiapan, yaitu mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ke arah yang lebih jauh, (5) pemilihan, yaitu memberikan kesempatan kepada individu untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik perhatiannya, (6) diagnostik yaitu membantu siswa memahami dan

menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya (Sagala: 236).

Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai berikut yaitu (a) Konservatif yaitu mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada generasi muda; (b) Kritis dan evaluatif yaitu aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis, dan (c) Kreatif yaitu menciptakan dan menyusun suatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa yang akan datang dalam masyarakat (Sagala, 2010:236).

Pendidikan sebagai sebuah bangunan memerlukan dasar-dasar yang kuat, agar bangunan tersebut dapat berdiri kukuh dan berdaya guna bagi pembinaan sumber manusia. Dilihat dari segi sifat dan sumbernya, dasar pendidikan terdiri dari dasar keagamaan, filsafat dan ilmu pengetahuan. Dasar keagamaan bersumber dari ajaran agama (Al-Quran dan Hadis), dasar filsafat bersumber dari pemikiran filsafat, dan dasar ilmu pengetahuan berasal dari hasil penelitian terhadap fenomena alam dan fenomena sosial (Nata: 99). Dasar keagamaan berfungsi memberikan nilai keimanan dan akhlak bagi kegiatan pendidikan. Dasar filsafat memberi dasar dalam perumusan visi, misi, tujuan dan berbagai aspek lainnya tentang pendidikan. Adapun dasar pendidikan ilmu pengetahuan memberikan masukan bagi penyusunan berbagai komponen pendidikan. Dasar ilmu pengetahuan ini terdiri dari ilmu psikologi, ilmu sosial, ilmu budaya, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan ilmu administrasi (Nata: 99).

Selain itu, Alexander Inglis dalam Jasminto (2009) menyatakan bahwa fungsi kurikulum terbagi enam, yaitu:

- a. Fungsi penyesuaian, individu hidup dalam lingkungan sedang lingkungan selalu berubah. Setiap individu haruslah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Maka peranan kurikulum di sini adalah sebagai alat pendidikan sehingga individu bersifat *well adjusted*.
- b. Fungsi integrasi, kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu itu sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi

- itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.
- c. Fungsi diferensiasi, kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya diferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif.
 - d. Fungsi persiapan, kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.
 - e. Fungsi pemilihan, pengakuan atas perbedaan berarti pula diberikannya kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkannya dan menarik minatnya. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut maka peranan kurikulum yang disusun secara luas dan bersifat fleksibel atau luwes sangat dibutuhkan.
 - f. Fungsi diagnosis, yakni membantu dan mengarahkan setiap individu agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut (Achmad, 2021:254) adalah:

- a. sebagai bahan untuk mencapai tujuan dan mengejar cita-cita manusia berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan
- b. Kebijakan serta program mesti dilaksanakan oleh subjek dan objek.
- c) Fungsi kontinuitas sebagai persiapan untuk jenjang sekolah berikutnya dan menyiapkan sumber daya bagi yang tidak melanjutkan.
- d) sebagai acuan dalam menilai kriteria ketercapaian proses pendidikan atau sebagai batasan kegiatan yang dilaksanakan dalam satu semester atau pada jenjang pendidikan tertentu.

3. Kedudukan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan suatu rencana atau program dalam proses pendidikan. Berisi tentang petunjuk, tujuan, dan langkah-langkah praktis dalam melaksanakan pendidikan. Keberadaan kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting, karena dengan adanya

kurikulum tersebut maka pendidikan dapat berjalan dengan baik, terarah dan terprogram sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai. Pada kurikulum terdapat tujuan, materi, waktu yang dibutuhkan dan langkah-langkah untuk melaksanakan tujuan tersebut (Hamalik, 2009:24). Semua aspek kurikulum tersebut perlu disusun dan dikembangkan dengan perencanaan yang matang, sehingga aktualisasi dari rumusan kurikulum tersebut dapat digunakan secara tepat dalam pembelajaran.

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum sebagai sentral dalam proses pendidikan, yakni sebagai arah, pedoman melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan
- b. Kurikulum sebagai pedoman dan pegangan yang berkaitan dengan jenis, ruang lingkup, urutan isi dan proses pendidikan
- c. Kurikulum sebagai bidang studi yang memberikan landasan teoretis bagi pengembangan berbagai satuan pendidikan (Lismina, 2017:3).

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa kedudukan kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sebagai sentral proses pendidikan, pegangan dan pedoman melaksanakan proses pendidikan dan sebagai landasan teoretis pengembangan pendidikan. Melalui kurikulum maka pendidikan dapat dilaksanakan secara terarah, terencana dan terprogram dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

D. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar dan mengajar, terutama sebagai arah untuk melaksanakan kegiatan operasional pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum di setiap satuan pendidikan adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai. Oleh karena itu salah satu tindakan yang perlu dilaksanakan

adalah meninjau kembali kurikulum yang sudah diimplementasikan di sekolah (Idi, 2014:163).

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses siklus yang tidak pernah berakhir, yang terdiri dari empat unsur yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan, mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan pengajaran, berkenaan dengan mata pelajaran.
- b. Metode dan material: mengembangkan dan mencoba metode-metode dan material sekolah guna mencapai tujuan, serasi pertimbangan guru.
- c. Penilaian, menilai keberhasilan dengan tujuan dalam hubungan dengan tujuan baru.
- d. Balikan, umpan balik dari semua pengalaman dari semua pengalaman yang telah diperoleh pada gilirannya menjadi pedoman studi selanjutnya (Arifin, 2017:65).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan menyusun, melaksanakan, menilai, dan menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam (Surahman dalam Lismina, 2017:5). Semua kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap sehingga menghasilkan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam.

Pengembangan Kurikulum merupakan keniscayaan bagi institusi pendidikan agar proses dan hasil pendidikan tidak menyimpang dengan harapan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai tuntutan zaman (Milzam F, 2015:1). Untuk mewujudkannya, pemangku kepentingan pendidikan harus mematangkan kurikulum sedemikian rupa sejak perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, pembuat kurikulum menetapkan keputusan yang ideal bagi guru dan peserta didik agar kurikulum yang sudah direncanakan dapat diterapkan sesuai dengan tujuan kurikulum yang tepat.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Landasan kurikulum merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam mengembangkan kurikulum sehingga menghasilkan kurikulum yang berkualitas, efektif, dan efisien dalam penerapannya. Landasan kurikulum terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- a. Landasan filosofis yaitu pengambilan keputusan dalam mengembangkan kurikulum agar mampu menghasilkan rumusan kurikulum yang terarah dengan baik, meliputi aliran perenialisme, idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme.
- b. Landasan sosial budaya, yaitu pengambilan keputusan dalam merumuskan kurikulum dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspek proses sosialisasi peserta didik pada masyarakat.
- c. Landasan psikologi, yaitu suatu pengambilan keputusan dalam merumuskan kurikulum dengan mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik sebagai pelaku belajar, misalnya dengan mempertimbangkan teori belajar dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karena itu perlu diintegrasikan dengan teori psikologi pendidikan, dan psikologi belajar.
- d. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu suatu pengambilan keputusan dalam merumuskan kurikulum dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang (Alhamuddin, 2019:8).

Pendapat lain juga menyatakan bahwa landasan atau dasar hukum pengembangan kurikulum pendidikan Islam terdiri dari landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hamalik, 2010:90).

1. Landasan Filosofis

Dalam filsafat pendidikan dikenal beberapa aliran filsafat yaitu progresifisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionalisme dan eksistensialisme. Masing-masing aliran mempunyai latar belakang dan konsep yang berbeda. Aliran progresifisme merupakan aliran yang mengutamakan kebebasan dan menentang semua bentuk otoriter

dan absolutisme. Aliran essentialisme yang berusaha menyatukan pertentangan antara konsepsi idealisme dan realisme. Aliran perennialisme tampil sebagai aliran yang bersifat “progresif” yaitu mundur ke masa lampau sampai abad pertengahan. Sedangkan aliran rekonstruksionalisme merupakan aliran yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi, yaitu cara manusia berada di dunia yang berbeda dengan keberadaan materi. Sedangkan aliran eksistensialisme adalah aliran yang memfokuskan pada pengalaman individu.

2. Landasan Psikologis

Terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakikat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu, di mana semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi Belajar mengkaji tentang hakikat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum Landasan Sosial Budaya.

3. Landasan Dasar Sosial Budaya

Salah satu aspek penting dalam sistem sosial-budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara kehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan zaman.

4. Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan cepat di bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa landasan yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam meliputi landasan filosofis, landasan sosial budaya, landasan psikologi, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat landasan tersebut dipertimbangkan secara keseluruhan untuk mengembangkan kurikulum yang berkualitas.

E. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Prinsip pengembangan kurikulum merupakan suatu fakta-fakta yang saling berkaitan satu dengan lainnya, artinya antara prinsip yang satu dengan prinsip lainnya merupakan satu kesatuan yang terkait (berhubungan) dan saling menunjang. Prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam terdiri dari prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Prinsip Umum

Secara umum, prinsip-prinsip mengembangkan kurikulum pendidikan Islam ini meliputi lima prinsip yaitu:

- a. Relevansi, secara umum kurikulum yang dikembangkan baik dari aspek tujuan, isi, maupun proses belajar haruslah sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Selain itu, juga harus memenuhi prinsip kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum.
- b. Fleksibilitas, secara umum kurikulum harus bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi daerah.
- c. Kontinuitas, secara umum kurikulum harus memegang prinsip berkesinambungan, sehingga pengembangan kurikulum mesti

- dilakukan oleh setiap satuan pendidikan, menyeluruh, adanya komunikasi, dan kerja sama yang baik antar pengembang.
- d. Praktis, secara umum kurikulum mesti mudah digunakan, misalnya menggunakan alat-alat sederhana, mudah didapatkan, dan biayanya murah.
 - e. Efektivitas, secara umum kurikulum mesti mempertimbangkan keberhasilannya (Arifin, 2017:70).

Prinsip relevansi maksudnya, secara internal kurikulum yang dikembangkan harus sesuai dengan komponen-komponen pendidikan seperti tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Secara eksternal, komponen-komponen tersebut bersesuaian dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fleksibilitas maksudnya dalam mengembangkan kurikulum harus bersifat fleksibel, luas dan tidak kaku dalam pelaksanaannya sehingga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kontinuitas maksudnya adanya kesinambungan dalam kurikulum yang dikembangkan baik vertikal maupun horizontal. Praktis maksudnya kurikulum yang dihasilkan dapat mengembangkan serta mendayagunakan waktu, biaya dan sumber lain yang optimal. Efektivitas maksudnya kegiatan menghasilkan kurikulum yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Sukmadinata dalam Alimuddin, 2019:20).

2. Prinsip khusus

Prinsip khusus yang harus dipegang dalam mengembangkan kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip sesuai dengan tujuan pendidikan, baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang
- b. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, meliputi: (1) tujuan diuraikan secara khusus dan sederhana, (2) mencakup tiga aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (3) logis dan sistematis.
- c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar memperhatikan teknik, metode, dan kegiatan menekankan pada *learning by doing* dan *learning by seeng* dan *knowing*.

- d. Prinsip yang berkaitan dengan media dan alat pengajaran.
- e. Prinsip yang berkaitan dengan penilaian (Arifin, 2017:71).

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa prinsip-prinsip dalam mengembangkan kurikulum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Prinsip umum meliputi relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Secara khusus meliputi prinsip sesuai dengan isi, tujuan, proses belajar mengajar, media dan alat pengajaran, serta bersesuaian dengan prinsip penilaian.

F. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Kurikulum 2013 bertujuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan. Implementasi kurikulum diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif karena kurikulum 2013 berbasis pada karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013:163).

Perubahan dalam kurikulum 2013 terletak pada empat komponen yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada seluruh mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran. Pada kurikulum 2013 standar kompetensi kelulusan memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap pelajaran pencapaian kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap, keterampilan dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas (Grafura dan Wijayanti: 84).

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan,

kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Perubahan standar isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik-integratif atau standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Grafura dan Wijayanti: 84). Proses dimaksud sebagai kegiatan inti yang perlu dilakukan dengan menyenangkan supaya seluruh peserta didik terlibat aktif, baik mental, fisik, maupun sosial (Mulyasa, 2009:104).

Standar proses dikenal dengan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses berlangsungnya interaksi antara guru dan siswa (Hamalik, 2013:31). Melalui interaksi tersebut, guru sebagai pendidik dapat menyampaikan materi dengan baik dan siswa sebagai peserta didik dapat menerima materi dengan baik. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti dari proses belajar mengajar di sekolah, sehingga perlu dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru. Apabila kegiatan pembelajaran sudah dipersiapkan guru, maka pelaksanaan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) dapat berlangsung secara optimal.

Perubahan standar proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengelola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Peserta didik difasilitasi untuk mengamati, menanyakan, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Standar penilaian adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang mengukur hanya hasil pencapaian kompetensi bergeser menjadi penilaian autentik yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan berdasarkan hasil dan proses (Grafura dan Wijayanti, 2004:86).

Kurikulum 2013 merupakan suatu kurikulum yang dikemas melalui proses pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum

sebelumnya, yaitu KBK dan KTSP 2006. Sebelumnya, kurikulum tersebut dinilai memiliki kekurangan untuk jangka yang panjang sehingga perlu dilakukan perbaikan, seperti jumlah mata pelajaran yang banyak dan sistem penilaian yang kurang jelas dapat merugikan siswa dalam mencapai kemampuan yang baik. Siswa dapat terbebani dengan jumlah mata pelajaran yang banyak, dan terzalimi dengan sistem penilaian yang tidak jelas, sehingga nilai yang diperoleh siswa sebagai kemampuan dasarnya tidak dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya, sehingga perlu diperbaiki. Ciri yang mendasar dari kurikulum 2013 adalah jumlah mata pelajaran yang sedikit, dan alat penilaian kemampuan siswa yang jelas sehingga tidak merugikan siswa.

BAB VIII

KEDUDUKAN PESERTA DIDIK DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan suatu kata untuk menyebut istilah seorang individu atau kelompok yang sedang belajar melalui proses pendidikan formal dan informal. Secara umum mereka datang dengan tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kebenaran (akhlak) dari proses pendidikan yang ditempuhnya. Peserta didik adalah setiap individu yang melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan atau dilibatkan secara langsung di lembaga pendidikan formal dan informal (Indrawan, 2021:1).

Peserta didik merupakan individu yang sengaja dan berencana untuk mengikuti proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan. Idealnya setiap penyelenggara pendidikan dapat menempatkan peserta didiknya sebagai subjek yang membutuhkan pelayanan belajar, memiliki potensi, motivasi, cita-cita, perasaan, pengalaman dan kebutuhan rasa aman, harga diri serta aktualisasi (Tobroni, 2015:229).

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak didik, baik sikap maupun tingkah laku yang setelah dewasa harus berinteraksi dengan masyarakat umum (Fikri, 2011:125). Kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik dikenali sesuai dengan karakteristiknya yang mengalami perkembangan sesuai dengan tingkatan usia dan jenjang pendidikan sehingga mampu berinteraksi dan mandiri dalam bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa peserta didik adalah individu dan kelompok yang memiliki potensi, motivasi, cita-cita, perasaan, pengalaman dan kebutuhan akan adanya rasa aman, harga diri, serta kebutuhan untuk mengaktualkan semua potensi, bakat dan minatnya. Peserta didik idealnya diperlakukan sebagai subjek yang sengaja datang untuk menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pelayanan dan keteladanan yang baik dari penyelenggara pendidikan.

B. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik dapat dilihat dari cara belajar, fisik, dan kemampuannya. Johnson (2008:6) menyatakan gagasan belajar meliputi cara belajar (*learn to learn/BCB*), mengetahui proses pembelajaran, teknik pembelajaran, "bagaimana belajar, tidak hanya "apa itu belajar." Belajar berarti menjadi guru bagi diri sendiri, menerjemahkan pengalaman ke dalam pelajaran yang diserap. Mempelajari proses-proses belajar dengan tujuan menjadi guru bagi diri sendiri dan menjadi seseorang yang belajar seumur hidupnya dari berbagai pengalaman hidupnya pribadi.

Dilihat dari kondisi fisiknya karakteristik peserta didik antara lain berhubungan dengan pendengaran, penglihatan, kemampuan bicara, pincang, lumpuh, karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Omstein dan levine dalam Mulyasa (2009:94) membuat pernyataan sebagai berikut: orang yang mengalami hambatan, bagaimana hebatnya

ketidakmampuan mereka, harus diberikan kebebasan dan pendidikan yang cocok. Penilaian terhadap mereka harus adil dan menyeluruh. Orang tua/wali mereka harus adil, dan boleh memprotes keputusan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah. Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang, dan jangka pendek harus diberikan, dan meninjau kembali tujuan dan metode yang dipilih. Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang terbatas untuk memberikan layanan yang tepat.

Sutari dalam Djamarah menyatakan peserta didik adalah orang yang memiliki karakteristik yaitu belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik; belum dewasa pada aspek-aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik; memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan peserta didik.

Tirtaradja dalam Sadullah mengemukakan empat karakteristik peserta didik sebagai berikut.

1. Memiliki potensi secara fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik.
2. Individu yang sedang berkembang dan mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi, yakni sepanjang peserta didik belum dewasa, ia membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik agar bimbingan tersebut mencapai hasil yang optimal.
4. Individu memiliki kemampuan mandiri dalam perkembangannya, serta memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan (Dirman dan Cich, 2014:14).

Dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya, peserta didik dapat diklasifikasikan atas kemampuan kognitif, psikologis, dan fisik.

Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap, dan merupakan suatu proses kematangan. Piaget dalam Mulyasa (2009:7) menyatakan perkembangan mental manusia sebagai berikut: (1) tahap sensorimotorik (sejak lahir hingga usia dua tahun). Anak mengalami kemajuan dalam operasi-operasi reflek dan belum mampu membedakan apa yang ada di sekitarnya hingga ke aktivitas sensorimotorik yang kompleks, sehingga terjadi formulasi baru terhadap organisasi pola-pola lingkungan; (2) tahap praoperasional (2 - 7 tahun). Pada tahap ini objek-objek dan peristiwa mulai menerima arti secara simbolis. Anak menyadari bahwa kemampuannya untuk belajar tentang konsep-konsep yang lebih kompleks meningkat bila dia diberi contoh-contoh yang nyata atau yang familiar (telah dikenal); (3) tahap operasi nyata (7 - 11 tahun). Anak mulai mengatur data ke dalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah. Anak mampu membuat keputusan tentang hubungan-hubungan timbal balik dan yang berkebalikan; (4) tahap operasi formal (usia 11 dan seterusnya). Tahap ini ditandai perkembangan kegiatan-kegiatan operasi berpikir formal dan abstrak.

Teori Piaget dalam Mulyasa (2009:98) sesuai dengan tugas guru dalam memahami dan menetapkan kegiatan kognitif yang harus disampaikan pada tahap-tahap fungsi intelektual yang berbeda. Banyak hal yang menentukan kualitas hasil belajar peserta didik yang secara dikotomi diklasifikasikan atas faktor endogen. Dari dua unsur tersebut lahir salah satu hal yang amat dikenal dalam belajar, yakni kesiapan (*readiness*), yaitu suatu kemampuan untuk berformasi dalam melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi, sedikitnya terdapat tiga unsur dalam kesiapan tersebut yaitu: (1) kesiapan fisik, antara lain urat-urat saraf dan otot; (2) kejiwaan, antara lain bebas dari konflik emosional; (4) pengalaman, berhubungan dengan keterampilan-keterampilan yang dipelajari sebelumnya.

Perbedaan individu perlu dipahami oleh para pengembang kurikulum, guru, calon guru dan kepala sekolah agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Terdapat tiga klasifikasi kelompok peserta didik yakni: (1) kelompok normal, meliputi mengembangkan pemahaman tentang prinsip dan praktik aplikasi; dan mengembangkan kemampuan praktik akademik yang berhubungan dengan pekerjaan; (2) kelompok sedang; meliputi mengembangkan kemahiran berkomunikasi, kemahiran menggali potensi diri, dan aplikasi praktikal; mengembangkan kemahiran dengan tuntutan dunia kerja maupun untuk melanjutkan program pendidikan profesional; (3) kelompok tinggi, meliputi: mengembangkan pemahaman tentang prinsip, teori, dan aplikasi; mengembangkan kemampuan akademik untuk memasuki pendidikan tinggi. Pengelompokan peserta didik ini perlu dijadikan bahan pertimbangan dan diperhatikan dalam menyusun kurikulum dan pengembangan pembelajaran.

C. Kedudukan Peserta Didik dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Peserta didik dalam kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi lahiriah namun belum optimal dalam mengembangkan dirinya. Peserta didik merupakan individu yang belum sempurna dalam mengenal dirinya, belum memiliki jati diri sehingga perlu diarahkan untuk mengenal hal-hal tersebut. Peserta didik sebagai subjek dalam pengajaran ajaran Islam menjadi pelaku utama dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka merupakan input yang harus dibentuk dengan materi-materi ajaran Islam sehingga memperoleh output yang sesuai dengan ajaran Islam.

Peserta didik memiliki posisi yang penting sebagai hal kewajiban bagi umat Islam dewasa untuk memberikan pengajaran. Peserta didik sebagai subjek yang siap menerima materi dalam pengajaran Islam dan memiliki hak untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan keislaman sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam.

BAB IX

PENDEKATAN DALAM TEORI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendekatan Pendidikan Islam

Pendekatan merupakan suatu cara dalam bekerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti tahapan-tahapan pengembangan kurikulum yang sistematis (Arifin, 2017:73). Pendekatan dalam pembelajaran merupakan sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum dalam mewedahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran secara teoretis (Sudrajat, 2008).

Secara harfiah, kata pendekatan berasal dari kata *approach* memiliki arti ide atau gagasan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dapat dilaksanakan secara berulang oleh pelaku dalam skala ruang dan waktu (Subagia, 2013:17).

Sanjaya dalam menjelaskan pendekatan adalah suatu pedoman pendidik terhadap proses pembelajaran (Anggraeni, 2019:73). Pendekatan konsep adalah suatu konsep di mana pengajaran secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada

peserta didik untuk menghayati konsep itu diperoleh (Anggraeni, 2019:73).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata pendekatan adalah proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dan sebagainya). Contohnya: Pendekatan yang telah dilakukannya selama ini tampaknya tidak berhasil. Arti lainnya dari pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

B. Tujuan dan Manfaat Pendekatan dalam Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendekatan

Tujuan pendekatan dalam pendidikan Islam adalah membentuk manusia dengan kewajiban yang stabil sesuai dengan fitrahnya, yang kemudian akan membentuk kepribadian atau perilaku berlabelkan *rahmatan lil 'alamin*.¹

Tujuan pendekatan dalam pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman kepada Allah SWT (Sardiyanah, 2015:1).

2. Manfaat Pendekatan

Pendekatan dilakukan sebagai usaha untuk memberi perlakuan kepada peserta didik sesuai dengan keadaannya (Muslich, 2010:74).

C. Jenis-Jenis Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Pendekatan dalam kurikulum meliputi enam macam yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan bidang studi, yaitu cara mengembangkan kurikulum berdasarkan mata pelajaran, seperti geografi, sains, sejarah, geografi, IPA, IPS dan sebagainya.

1 Munirah, *Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita*, (Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 2 Nomor 2, 2015).

2. Pendekatan berorientasi pada tujuan, yaitu cara mengembangkan kurikulum dengan menempatkan tujuan sebagai pusat dalam pengembangan.
3. Pendekatan pola organisasi, yaitu cara mengembangkan kurikulum dengan memisahkan mata pelajaran secara khusus, mengembangkan kurikulum dengan mengelompokkan mata pelajaran, dan mengembangkan kurikulum dengan mengintegrasikan masing-masing materi pelajaran.
4. Pendekatan rekonstruksionalisme yang meliputi rekonstruksionalisme konservatif dan radikal.
5. Pendekatan humanitis yaitu mengembangkan kurikulum berpusat pada peserta didik, terutama pada aspek afektif atau emosional.
6. Pendekatan akuntabilitas, yaitu mengkhususkan tujuan pelajaran agar dapat mengukur prestasi belajar (Idi, 2014:199).

Pendekatan dalam pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan religius yaitu peserta didik diciptakan memiliki potensi dasar fitrah atau bakat agama
2. Pendekatan filosofis yaitu peserta didik adalah makhluk rasional berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya
3. Pendekatan rasio-kultural, yaitu peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga mempengaruhi proses pendidikan
4. Pendekatan *scientific*, yaitu peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan (Fikri, 2019:119).

Selain tersebut di atas, terdapat pendapat lain mengenai pendekatan, menurut Sardiana (2020) pendekatan pendidikan Islam terdiri dari pendekatan rasional, pendekatan emosional (psikologis), pendekatan holistik, pendekatan sistem, dan pendekatan historis.

1. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional dalam pendidikan Islam biasanya lebih didominasi oleh warna atau nuansa sufistik dan cenderung asketis dan

irasional sehingga penghayatan yang dikembangkan lebih mengarah pada *indoletinitasi* atau takut ancaman.

Melalui konsep kewajiban Immanuel Kant, pendekatan dalam pendidikan Islam akan memberikan nuansa rasional dalam menangkap norma-norma kewajiban. Penghayatan terhadap kewajiban agama, jika didekati dengan paradigma rasional akan melahirkan pemahaman yang urut dari substansi dan maka kewajiban tersebut sebagai analisis kewajiban melaksanakan “kebaikan” sebelumnya tidak saja atas dasar kognitif (normatif, namun juga dibenarkan dan diwajibkan oleh akal sehingga nilai “kebaikan” dari setiap aktivitas manusia lebih dapat dipertanggung jawabkan dan dihayati sebagai suatu tindakan yang bermakna dalam kehidupan mereka.

2. Pendekatan Emosional (Psikologis)

Pendekatan emosional atau psikologis adalah pendekatan ilmu yang dipelajari melalui jiwa seseorang karena keyakinan yang dianutnya, melalui gejala perilaku yang diamati. Biasanya jiwa seseorang perilakunya akan tampak dari kepribadiannya sehari-hari. Misalnya seseorang ketika berjumpa dengan seseorang mengucapkan salam, tersenyum, saling menyapa, hormat terhadap orang tua, kepada guru, kepada alim ulama, dan lain sebagainya.

Ajaran agama biasanya kita sering jumpai istilah menggunakan sikap batin seseorang, seperti beriman kepada Allah Swt, bersikap jujur, dapat memegang amanah dengan baik, sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Dengan ilmu jiwa ini kita dapat mengetahui gejala sikap keagamaan seseorang.

3. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik adalah salah satu alternatif yang sesuai untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama. Caranya dengan menggabungkan dan memadukan sebanyak mungkin pelajaran. Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tidak boleh difragmentasikan, hal ini dapat menyebabkan pembelajaran kurang berarti bagi siswa.

4. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem adalah dikembangkan oleh para ahli ilmuwan muslim pada abad 8 sampai 13M atau pada masa keemasan sejarah kebudayaan Islam. Informasi yang didapatkan bersumber pada Al-Qur'an yang memberikan petunjuk tentang sistem gerak benda-benda *samawi* dan kehidupan makhluk-makhluk termasuk dalam diri manusia sendiri secara biologis dan psikologis berjalan menurut mekanisme hukum-hukum Allah Swt.

Pendekatan sistem yang dipergunakan pada pemikiran teoretis di atas mendapatkan inspirasi dari fenomena-fenomena gerakan sistematis secara makrokosmik dan dalam tubuh manusia sendiri secara mikrokosmik yang semuanya bisa dipelajari di dalam Al-Qur'an. Kondisi seperti ini sebagai sunatullah (hukum tetap dari Allah Swt), untuk melangsungkan, menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan manusia sebagai hamba Allah Swt yang paling mulia dan paling baik struktur kejadiannya di antara makhluk-makhluk lainnya.

Watak ilmu pendidikan Islam adalah sistematis dan konsisten menuju arah tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu, maka pendidikan Islam memerlukan pemikiran sistematis dan mengarahkan prosesnya dalam sistem yang aspiratif terhadap kebutuhan umatnya. Bila tidak demikian, akan timbul gangguan dan hambatan-hambatan teknis operasional yang dapat menghilangkan orientasinya yang benar.

5. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah pendekatan untuk menempatkan sasaran analisis pada fakta-fakta sejarah umat Islam berawal dari Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasulullah saw. Analisis berdasarkan pendekatan historis membatasi studi pada ruang lingkup pemikiran tentang proses dan nilai-nilai perkembangan sasaran analisis, dari sudut pandangan sejarah.

Pendekatan pendidikan Islam terdiri dari enam kategori, yaitu pendekatan tilawah (pengajaran), pendekatan *tazkiyah* (penyucian), pendekatan *ta'lim al-kitab*, pendekatan *taklim al-hikmah*, *ya'alim-kum*

ma lam takunu ta'limun, dan pendekatan islah atau perbaikan (Zainal, 1979:138-140).

1. Pendekatan Tilawah (Pengajaran)

Pendekatan ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari *Rabb Al-Alamin*, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka.

2. Pendekatan *Tazkiyah* (Penyucian)

Pendekatan *Tazkiyah* adalah pendekatan yang meliputi menyucikan diri dengan upaya Amar Ma'ruf Nahi Munkar (tindakan proaktif dan tindakan reaktif).

3. Pendekatan *Ta'lim Al-Kitab*

Pendekatan *Ta'lim Al-Kitab* adalah suatu pendekatan yang menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami dan merenungkan Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai keterangannya.

4. Pendekatan *Ta'lim Al-Hikmah*

Pendekatan *Ta'lim Al-Hikmah* adalah pendekatan yang mengadakan perenungan, reinovasi, studi banding antar lembaga pendidikan, antar lembaga pengkajian, antar lembaga penelitian dan sebagainya.

5. *Yu'alim-kum Ma Lam Takunu Ta'limun*

Pendekatan *Ta'lim Al-Hikmah* adalah suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada suatu alam pikiran yang benar-benar luar biasa.

6. Pendekatan Islah (Perbaikan)

Pendekatan Islah (perbaikan) adalah suatu pendekatan pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-

kepincangan yang lemah, dan berupaya menjembatani perbedaan paham.

Pendekatan perbaikan sangat penting sekali, karena perbaikan termasuk hijrah di jalan Allah Swt, dan Allah Swt menggolongkan orang-orang yang berhijrah termasuk orang-orang yang beriman, seperti dalam firman-Nya di Q.S Al Anfal/8:74 berikut ini:

وَلَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَّذِينَ آءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ
لْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٧٤)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia (Q.S Al Anfal/8:74).

7. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah pendekatan yang memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaannya kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Keteladanan yang baik sudah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw, sebagai teladan yang baik. Segala perkataan maupun perbuatan beliau, menjadi panutan seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21 di bawah ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ لَآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهُ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al Ahzab/33:21).

Berdasarkan firman Allah Swt tersebut Nabi Muhammad saw menjadi teladan yang baik bagi seluruh umat manusia, karena beliau mempunyai budi pekerti yang luhur. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qalam/68:4 berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al Qalam/68:4).

Menurut pendapat Syaif (2009) pendekatan dalam pendidikan terdiri dari pendekatan penanaman nilai, pendekatan psikologis, pendekatan perencanaan, pendekatan filosofis, pendekatan sosiologi, pendekatan sosial, pendekatan interaksi/timbal balik, pendekatan emosional, dan pendekatan teknologi.

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu proses belajar dan mengajar yang dikaji secara ilmiah dan ditangani secara profesional.

3. Pendekatan Perencanaan

Pendekatan perencanaan adalah pendekatan kepada masyarakat mengenai perencanaan pendidikan yang akan diprogramkan atau direncanakan ke depan untuk lebih terbuka kepada masyarakat agar mendapatkan hasil perencanaan yang lebih baik. Pendekatan perencanaan terdiri dari dua macam, yaitu:

pendekatan perencanaan pendidikan berdasarkan permintaan masyarakat, pendekatan perencanaan pendidikan berdasarkan kebutuhan kerja, dan pendekatan perencanaan pendidikan berdasarkan nilai baik.

4. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah pengembangan yang di dasarkan kepada sejauh mana pengembangan berpikir dapat dikembangkan, dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa Allah Swt memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.

5. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendekatan ini ditekankan pada aspek tingkah laku di mana guru hendaknya dapat menanamkan rasa kebersamaan dan siswa dapat menyesuaikan diri, baik individu maupun sosialnya.

6. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial adalah pendidikan yang tidak di lakukan secara menyeluruh tentang aspek-aspek atau komponen-komponen dari kebudayaan manusia seperti keluarga, tradisi-tradisi, adat-istiadat, moralitas dan norma-norma sosial masyarakat.

7. Pendekatan Interaksi/Timbal Balik

Pendekatan interaksi atau timbal balik antara individu dan sosial di mana keduanya saling berhubungan bahkan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain, yang nantinya akan menuju pada suatu sikap yang kreatif dan dinamis.

8. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati, karena kemampuan jiwa untuk merasakan gejala sesuatu yang disebabkan oleh rangsangan dari luar sangatlah peka.

9. Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengenalkan teknologi informasi kepada siswa agar mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk bisa menerapkan dan menggunakannya dalam kegiatan belajar, bekerja serta berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Pendapat lainnya juga menyatakan bahwa pendekatan dalam pendidikan Islam melalui beberapa cara, seperti pendekatan pengamalan, pendekatan pengalaman, rasional, emosional, dan pembiasaan dalam pendidikan Islam (Chiwankraja, 2016).

1. Pendekatan Pengamalan

Pendekatan pengamalan dilakukan untuk mempengaruhi perubahan sosial ke arah yang lebih baik, pendidik dapat melakukan pengajaran yang mendidik, membimbing peserta didik dalam mengaktualkan ajaran Islam dalam bentuk pengamalan dengan penuh tanggung jawab dan niat karena Allah Swt, karena pada hakikatnya pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia untuk memiliki wawasan keilmuan yang luas serta merealisasikan pengetahuannya dalam bentuk pengamalan.

2. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Seperti firman Allah Swt yang tercantum dalam Q.S. Yunus/10:92 berikut ini:

فَلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدْنِكَ لِيَتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا
لَٰعْفُلُونَ (٩٢)

Artinya: Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu [704] supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu

dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.

Allah SWT juga memerintahkan kepada umat manusia untuk belajar dari pengalaman, mengenai kisah-kisah yang sudah diceritakan di dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk buat manusia agar tidak mengulangi hal yang sama dengan kisah tersebut, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Yunus/10:39 dan 73 berikut ini:

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِبُّوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَّبَكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَنظُرْكَ فِي كَانَ عُقْبَةً لظَلَمِينَ (٣٩)

Artinya: Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna Padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu (Q.S. Yunus/10:39).

فَكَذَّبُوهُ فَتَبَيَّنْهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي لُفْلُكٍ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلِيفَةً وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
فَنظُرْكَ فِي كَانَ عُقْبَةً لْمُنْذَرِينَ (٣٧)

Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu (Q.S. Yunus/10:73).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, telah dituliskan dalam Al-Qur'an bahwa kita jangan termasuk pada golongan orang-orang yang zalim, cukuplah menjadi pelajaran umat Nabi Nuh yang kebanyakan dari mereka tidak mau mendengarkan perintah Allah SWT melalui Nabi Nuh

as. Pengalaman yang sudah di berikan pada umat manusia pada zaman dahulu, bukan hanya sekedar cerita saja, tetapi itu adalah kenyataan yang harus benar-benar diperhatikan dan cukuplah pengalaman itu menjadi suatu hal yang berharga bagi kita umat manusia untuk taat dan patuh pada perintah Allah Swt.

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Bersikap rasional artinya menggunakan akal sehat dalam melakukan suatu tindakan, dengan perencanaan yang baik, benar-benar dipikirkan dengan akal sehat. Mereka yang mampu menggunakan rasio terhadap keajaiban alam menjadikan manusia bertambah keimanannya, memahami kekuasaan dan kebesaran Allah Swt tersebut dikenal dengan sebutan “*Ulul Albab*” seperti firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran/3:190 berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ لَسْمُوتِ وَالْأَرْضِ وَخِ تَلْفِ لَيْلٍ وَلِتَهَارِ لَأَيْتِ لَأُولِي لَأَلْبُبِ (١٩٠)

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Q.S. Ali Imran/3:190).

Penggunaan rasio atau akal sehat benar-benar begitu pentingnya, dengan banyak bersyukur akan nikmat yang sudah Allah Swt berikan kepada makhluknya termasuk manusia, akan penciptaan langit dan bumi sebagai kebesarannya, menjadi begitu penting bagi manusia untuk bersyukur akan nikmatnya, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Ar Rum/30:8 berikut ini:

أَوْ لَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ لَسْمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِي رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ. (٨)

Artinya: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya (Q.S. Ar Rum/30:8).

4. Pendekatan Emosional

Pendekatan secara emosional adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Peristiwa atau kejadian yang terjadi pada peserta didik baik dalam keluarga, lingkungannya, akan menjadi bangunan emosi atau perasaan mereka. Seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Seseorang yang mempunyai IQ yang tinggi di beberapa negara besar sangat di hargai dan diperhatikan oleh pemerintah ataupun badan usaha, seperti negara Swiss yang sangat menghargai intelektualisme. Karena bagi mereka seseorang yang mempunyai IQ yang tinggi akan berkontribusi sangat besar dalam kemajuan bangsa dan negara. Selain itu IQ yang tinggi dapat bekerja secara maksimal tanpa partisipasi penghayatan secara emosional terhadap segala hal yang dihadapinya. Mereka akan lebih terampil, lebih bik dan cakap dalam berhubungan dengan orang lain serta kerja akademis menunjukkan hasil yang memuaskan.

5. Pendekatan Pembiasaan Dalam Pendidikan Islam

Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan Islam adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Pendekatan pembiasaan meningkat menjadi kebiasaan membutuhkan suatu proses yang bertahap seperti halnya ketika Allah Swt melarang

hamba-hamba-Nya melakukan perzinahan atau meminum-minuman keras, tidak semua secara langsung diperintahkan untuk meninggalkan secara total tetapi melalui langkah-langkah pembiasaan secara bertahap sehingga tidak dirasakan lagi larangan sebagai suatu beban yang sulit ditinggalkan. Maka dengan pendekatan pembiasaan larangan tersebut akan ditinggalkan secara perlahan-lahan, dan perintah Allah Swt akan lebih ditingkatkan menjadi lebih baik.

Begitu juga dengan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, mengenai larangan karena Allah Swt sudah mencontohkan bahwa pembiasaan yang kurang baik ditinggalkan dengan cara bertahap sampai kebiasaan yang kurang baik menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

BAB X

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian kata metode memiliki arti cara atau jalan yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan (Alrasyidin, 2008 Uhbiyati, 2013). Dalam bahasa Inggris metode dikenal dengan istilah *way* dan *methode* yang memiliki arti strategi, seni, metode dan metodologi yang menjadi acuan dasar dalam mencapai tujuan (Asy'ari, 2014). Dalam bahasa Indonesia metode merupakan kata yang diadopsi dari kata *methode* dalam bahasa Yunani *meta* yang memiliki makna menuju, melalui, mengikuti dan *hodos* yang berarti jalan, cara, arah (Supriadi, 2021). Dalam bahasa Arab metode sebagai *manhaj* berarti sistem, *thariqah* yang berarti jalan dan *al-wisalah* yang memiliki arti perantara atau mediator (Alrasyidin, 2008; Abudin Nata, 1997; Ramayulis, 2009). Dalam beberapa konteks *thariqah* diartikan sebagai objek yang dituju, jalan yang ditempuh, jalan khusus, konsekuensi mengikuti jalan dan instrumen. Dari ketiga istilah tersebut istilah yang paling mendekati metode adalah *thariqah*.

Secara terminologi kata metode juga berarti cara atau strategi dalam melaksanakan sebuah pekerjaan (Afriani, 2013). Kata metode diartikan sebagai cara, langkah atau prosedur. Metode diartikan sebagai cara memberikan pengaruh pendidik kepada peserta didik, cara pendidik menciptakan suasana yang membuat peserta didik aktif dalam belajar. Sedangkan metode diartikan sebagai prosedur lebih bersifat teknis administrasi (Yunus, A, 2015).

Menurut Athiyah al-Abrasi dalam (Sulaiman, 2010) metode adalah jalan yang dilewati untuk mendapatkan pemahaman peserta didik. Dalam bahasa arab kata metode dikenal dengan kata *thariqah* yang bermakna langkah-langkah strategis yang direncanakan dan di susun untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan dilakukan (Yunus, A, 2015). Hal senada juga mengartikan metode sebagai cara pandang yang teratur untuk mencapai tujuan dan merupakan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Tafsir, 2004).

Menurut Langgulung dalam (Yunus, A, 2015) metode adalah suatu cara atau jalan untuk menemukan, menguji, menyusun yang dibutuhkan dalam pengembangan suatu ilmu. Hal senada juga diungkapkan oleh Bernadi dalam (Yunus, A, 2015) bahwa metode adalah sarana dalam menemukan, menguji dan menyusun data yang dibutuhkan dalam pengembangan disiplin ilmu. Arifin dalam (Yunus, A, 2015) menyatakan bahwa metode adalah sebuah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogic* yang memiliki makna ilmu untuk menggali, menuntun dan tindakan yang mengembangkan potensi peserta didik yang di telah ada sejak lahir. Dalam bahasa indonesia pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik yang bermakna mengajarkan. Secara psikologis pendidikan bermakna sebagai proses memanusiakan manusia. Menurut Ahmad Syalabi dalam (Yunus, A, 2015) mengartikan pendidikan sebagai *al-tarbiyah* yaitu memelihara dan menjaga fitrah peserta didik, pengembangan potensi menuju sempurna, pengarahan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, *al-ta'dib* dan *al-ta'li*. *Al-ta'lim* merupakan transformasi ilmu kepada peserta didik. Menurut al-Syaibani dalam

(Rianie, 2015) menyatakan bahwa metode pendidikan merupakan segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru.

Pendidikan islam adalah upaya pendidikan yang sadar dan terencana agar peserta didik mengenal, memahami, menghayati, meyakini, berakhlak mulia, bertakwa dan mengamalkan ajaran yang sesuai al-Qur'an dan hadis dalam kegiatan bimbingan, pelatihan serta pengamalan (Ramayulis, 2012). Muhaimin dalam (A. Rahman, 2012) berpendapat bahwa pendidikan islam adalah upaya pendidikan nilai-nilai ajaran agama islam kepada seseorang. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai ajaran islam sebagai pandangan hidup. Al-Nahwali dalam (A. Rahman, 2012) mengartikan pendidikan islam sebagai pengaturan kehidupan pribadi dan masyarakat secara islami, logis dan sesuai. Muhammad Fadhil Al-Jamaly dalam (A. Rahman, 2012) mengartikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mengajak serta mendorong peserta didik secara dinamis sesuai dengan nilai-nilai tinggi dalam islam. Menurut Ahmad D Marimba dalam (A. Rahman, 2012) mengartikan pendidikan islam sebagai bimbingan secara sadar yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sehingga menjadi *insan kamil*. Menurut Ahmad Tafzsir dalam (A. Rahman, 2012) mengartikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang supaya ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran islam. Menurut al-Syaibani dalam (Yunus, A, 2015) pendidikan islam adalah proses mengubah perilaku peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Sedangkan menurut Langgulung dalam (Yunus, A, 2015) mengartikan pendidikan islam sebagai suatu proses penyiapan peran peserta didik, pemindahan ilmu dan nilai-nilai islam.

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang telah dirumuskan dalam kurikulum, silabus dan mata pelajaran. Pendidikan islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan proses pembelajaran agar potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat dan negara sesuai ajaran Islam peserta didik (Asy'ari, 2014). Metode pendidikan islam adalah cara atau strategi yang harus diwujudkan dan dilaksanakan dalam proses pendidikan islam. Pengertian lain dari metode pendidikan islam merupakan sebuah prosedur umum yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan islam (Sulaiman, 2010).

Metode pendidikan islam adalah jalan atau cara yang teratur dan tersusun yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan islam (Harahap, 2018). Metode pendidikan islam merupakan jalan dalam membentuk pribadi islami pada diri peserta didik dan merupakan cara memahami, menggali dan mengembangkan ajaran islam sesuai dengan perkembangan zaman (Abudin Nata, 1997). Metode pendidikan islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi yang didasarkan asumsi tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan islam (Mujib, Abdul, 2010b).

Dari beberapa pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan islam adalah sebuah cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan islam yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.

B. Prinsip dan Dasar Metode Pendidikan Islam

Secara umum prinsip-prinsip metode pendidikan islam terdapat dalam Al-Qur'an Q.s. An-Nahl:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya;

"Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (cara bijaksana) dan pengajaran yang baik, serta berdebatlah dengan mereka secara baik pula. Sesungguhnya Tuhanmulah lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. Al-Nahl: 125)

Dari ayat di atas diisyaratkan tiga prinsip umum metode pendidikan islam. Prinsip tersebut yaitu prinsip *al-hikmah*, *al-mauziah* dan *al-mujadalah*. Prinsip tersebut menuntun supaya pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan serta kelemah lembut dan kasih sayang.

Menurut Departemen Agama setiap metode dalam pendidikan harus memiliki prinsip: a) memperhatikan kecenderungan peserta didik, memanfaatkan aktivitas individual peserta didik, mendidik melalui permainan, menerapkan prinsip kebebasan yang rasional dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan motivasi untuk berbuat kepada peserta didik dan memberi motivasi untuk belajar mandiri dan memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugas belajar; mengutamakan dunia anak dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan semangat bekerja sama antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan orang tua dan kerja sama kepada semua komponen dalam dunia pendidikan, memanfaatkan segala indera peserta didik (DepagRI, 2001).

Menurut M. Arifin dalam (Asy'ari, 2014) ada lima prinsip dalam menunjang kelancaran proses pendidikan islam. Prinsip-prinsip itu antara lain;

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan

Prinsip ini dirujuk dalam ayat al-Qur'an Q.s. Al-Baqarah: 185)

.....يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ.....

Artinya: "...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..."

يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرُهُ وَلَا تُتَفِيرًا (البخاري)

Artinya:

"Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari." (H.R Bukhori)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَلِإِنْسٍ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَلَّا لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (١٧٩)

Artinya; “Dan sesungguhnya Kami jadikan isi neraka jahanam kebanyakan dari Jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi dipergunakannya untuk memahami dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak mendengar. Mereka bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Dan mereka itulah orang-orang yang lalai.”

ولا تتبع-أيها الإنسان-ما لا تعلم، بل تأكد وثبتت. إن الإنسان مسؤل عما
استعمل فيه سمعه وبصره وفؤاده، فإذا استعملها في الخير نال الثواب، وإذا استعملها
في الشر نال العقاب. (٣٦)

Artinya; “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu miliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati. Dan semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S. Al-Isra’: 36)

2. Prinsip memberikan pelayanan dan santunan yang lemah lembut

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفَقَطْنَا لَنفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي أَمْرٍ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka mohon ampunkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (Q.S. Al-Imran: 159).

3. Prinsip kebermaknaan bagi peserta didik

Sebagaimana dalam hadis nabi saw yang berbunyi:

خَاطِبُوا النَّاسَ بِقَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: “Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai kadar kemampuan akal pikiran mereka.”

4. Prinsip prasyarat

Dalam al-Qur’an banyak ayat-ayat yang memberikan prasyarat kepada manusia dengan menggunakan kata-kata yang mengandung permohonan perhatian pada awal surat seperti;

الْمَّ (١) كَهَيْعَصَ (١) الْمَصَّ (١)

5. Prinsip komunikasi terbuka

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّن لِّجِنٍّ وَلِإِنسٍ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَلِمَاتٌ لِّكُلِّ أَصْلٍ أُولَئِكَ
هُمْ لَغُفُلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi mereka itulah orang-orang yang lalai (Q.S. Al-A’raf: 179).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ لَسْمَعًا وَلَبَصَرًا وَلَفُؤَادًا كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْمُورًا (٦٣)

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan di minta pertanggung jawabnya”. (Q.S. Al-Isra’: 36)

6. Prinsip pengetahuan baru

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي لَأْفَاقٍ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ لَحَقُّ أَوْ لَمْ يَكْ فِ رَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu”. (Q.S. Al-Fushilat: 53)

7. Prinsip memberikan teladan yang baik

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ لَأخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al Ahzab:21)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya.” (Q.S. Al Mumtahanah: 4)

8. Prinsip praktik pengalaman secara aktif

Prinsip ini terdapat pada ayat al-Qur’an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا
تَفْعَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?; Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S. As-Shaf: 2-3)

9. Prinsip kasih sayang dan bimbingan

Prinsip kasih sayang dan bimbingan tersirat dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S.Al-Anbiya: 107)

Ketepatan pertimbangan dalam menggunakan suatu metode sangatlah penting. Ketepatan pertimbangan penggunaan metode akan membawa keterlaksanaan pendidikan secara optimal. Pertimbangan tersebut meliputi; 1) kecerdasan, kematangan dan perbedaan individu peserta didik, 2) target tujuan, 3) situasi kelas atau situasi lingkungan, 4) sarana prasarana yang tersedia, 4)keahlian tenaga pendidik, 5) sifat bahan pengajaran (Ahmat Tafsir, 2004). Menurut Hasan Langgulung ada tiga pokok pertimbangan dalam penggunaan metode pendidikan islam (Sulaiman, 2017) yaitu pembinaan manusia yang beriman sebagai tujuan utama, metode-metode dalam al-Qur'an baik secara tersirat ataupun tersurat, membahas tentang ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*iqab*).

Dalam penerapannya metode pendidikan islam berkaitan dengan permasalahan individu dan sosial peserta didik dan pendidik. Oleh karena itu, dalam penggunaan metode pendidikan islam haruslah memperhatikan dasar-dasar umumnya. Ada empat dasar metode pendidikan islam dalam penerapannya diantaranya adalah dasar agamis, dasar biologis, dasar psikologis dan dasar sosiologis.

1. Dasar agamis, memiliki makna bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan islam harus sesuai agama yang merujuk pada Al-Qur'an dan hadis. Dasar ini tersirat dalam firman Allah Swt pada surat Q.s. Al-'alaq: 1 yang berbunyi;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق: 1)

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan".

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dalam pendidikan islam haruslah berlandaskan ajaran agama baik dalam pemilihan materi, penggunaan metode, serta penciptaan lingkungan dalam pendidikan.

2. Dasar biologis, memiliki makna bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan islam haru memperhatikan perkembangan biologis peserta didik. Karena semakin dinamis perkembangan biologis seseorang maka daya intelektualnya semakin meningkat.
3. Dasar psikologis, memiliki makna bahwa metode pendidikan islam haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Dasar ini menuntut pendidik untuk mampu mengembangkan potensi psikologis peserta didik. Dasar ini tersirat pada penurunan Al-Qur'an secara *step by step*. Di mana wahyu kedua turun setelah keadaan psikologis Nabi Muhammad saw dalam keadaan stabil.
4. Dasar sosiologis, memiliki makna bahwa metode pendidikan islam haruslah memperhatikan kondisi lingkungan seperti interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dan pendidik dan lain sebagainya. Dasar ini tersirat pada tahap turunnya wahyu yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

Perbedaan mendasar antara metode pendidikan islam dan metode pendidikan barat. Metode pendidikan islam sangat menghargai fitrah kebebasan individu, sehingga seorang pendidik tidak bisa melakukan pemaksaan terhadap peserta didik yang bertentangan dengan fitrahnya (Ramayulis, 2012).

C. Metode Pendidikan Islam

Menurut Nata yang dikutip oleh (Harahap, 2018) setidaknya ada tujuh jenis metode dalam pendidikan islam yaitu;

1. Metode Teladan

Dalam bahasa al-Qur'an teladan diartikan sebagai *uswahtun hasanah* yang memiliki makna teladan yang baik. Metode ini tidaklah bisa dipungkiri karena peserta didik, anak-anak suka dan senang meniru

tingkah laku orang di sekelilingnya karena secara psikologis seseorang pasti akan mencari tokoh yang dapat diteladani (Syafaruddin, 2009).

Dalam al-Qur'an kata *uswah* di ulang sebanyak enam kali. Salah satu ayat yang menjelaskan metode teladan ini terdapat pada ayat berikut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ لَآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

2. Metode Kisah-kisah

Metode kisah adalah suatu metode penjelasan di mana guru memberikan materi melalui cerita-cerita (Ramayulis, 2008). Metode ini diambil dalam al-Qur'an yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا لِقُرْآنٍ وَإِن كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui (Q.S. Yusuf: 3).

3. Metode Nasihat

Metode ini terdapat pada kalimat-kalimat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menyentuh hati. Metode nasihat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa dalam interaksi antara peserta didik

dengan pendidik. salah satu contoh metode nasihat yaitu surat Luqman pada ayat 13 dan 14 yang berbunyi;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِبُنِّهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ لَشْرَكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)
وَوَصَّيْنَا لَإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَهُمَا عَلَىٰ وَهْنٍ خَفِينٌ مُّضْتَرِّينَ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ (١٤)

Artinya; “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah). Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman; 13-14)

4. Metode pembiasaan

Inti dari metode pembiasaan yaitu pengulangan secara bertahap. Metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ilang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan (Akhsanulhaq, 2019). Metode pembiasaan juga diartikan sebagai proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, metode pembiasaan juga bisa menggunakan hukuman dan ganjaran (Syah, 2016). Metode ini berintikan pengalaman. Metode pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik dalam mengaplikasikan teori dan materi yang telah ia dapatkan (Syafri, 2014). Metode pembiasaan akan mencapai hasil terbaiknya jika pembiasaan itu dimulai, dilakukan secara terus menerus dan sesuai dengan apa yang dikatakan dan diperbuat (Arief, 2012).

5. Metode Hukuman & ganjaran

Istilah hukuman diartikan sebagai *azab* yang disebut sebanyak 373 kali dalam al-Qur'an. sedangkan ganjaran diartikan sebagai *ajrun* yang disebut sebanyak 105 kali. Pada masa pendidikan modern sekarang metode hukuman dipandang sebagai hal yang tabu. Hukuman dan ganjaran hendaknya dilihat ke arah tabiat dan sifat dasar manusia. Hal ini akan mengacu pada kekuatan motivasi. Hukuman dan ganjaran hendaknya digunakan untuk menguatkan atau melemahkan terhadap respons-respons khusus tertentu. Metode hukuman hendaknya menjadi pijakan awal yang diberikan jika metode ganjaran gagal membawa hasil yang diinginkan.

6. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang banyak digunakan dalam menyampaikan. Metode ceramah memiliki arti yang erat dengan kata *tabligh* yang memiliki makna menyampaikan suatu ajaran.. Berikut merupakan ayat tentang metode ceramah;

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا لَبَلُّغُ لِمُبَيِّنٍ (١٧)

Artinya: "Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.

7. Metode Diskusi

Metode diskusi memiliki keterkaitan dengan metode tanya jawab dan dialog. Metode diskusi merupakan metode yang digunakan untuk memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan terhadap suatu masalah.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian dan penyampaian materi di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan, menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dan menyusun alternatif pemecahan terhadap masalah (Ramayulis, 2008)

Selain dari beberapa metode di atas terdapat juga metode lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan meliputi; 1) metode *hiwar qur'ani* dan *nabawi* yaitu metode perbincangan antar dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dilakukan secara sengaja kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Ada lima jenis *hiwar* yang meliputi *hiwar khitabi* yaitu dialog yang diambil antara tuhan dan hamba-Nya, *khiwar washfi* yaitu dialog antara tuhan dan malaikat atau makhluk gaib lainnya, *hiwar qishashi* yaitu dialog yang diambil dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, *hiwar jadali* yaitu *hiwar* yang bertujuan untuk memantapkan alasan dalam rangka menegakkan kebenaran dan menolak kebatilan. *Hiwar nabawi* yaitu *hiwar* yang digunakan Nabi dalam mendidik para sahabatnya. 2) Metode *Qisah Qur'ani* dan *Nabawi* yaitu penyajian bahan pembelajaran dengan memberikan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Metode kisah ini merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati. 3) metode *amtsal* yaitu penyajian pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami sesuatu yang masih bersifat abstrak. 4) metode keteladanan. Metode ini merupakan metode tindakan yang merealisasikan tujuan pendidikan. 5) metode pembiasaan. Inti dari metode ini adalah pengulangan suatu tindakan yang sengaja disusun untuk dilakukan oleh peserta didik. 7) metode *ibrah* dan *mauziah*. Metode ini bertujuan untuk melatih daya nalar peserta didik dalam menangkap makna terselubung. Metode *mauziah* adalah metode memberikan motivasi dalam melakukan perbuatan. 6) metode *targhib* dan *tarhib*. Metode *targhib* yaitu penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan dunia akhirat dan *tarhib* adalah metode yang menyajikan pembelajaran dalam bentuk ancaman dan hukuman atas perbuatan dosa yang dilakukan (Rianie, 2015).

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dalam (Rianie, 2015) memaparkan beberapa metode pendidikan yaitu; 1) metode pengambilan kesimpulan. Metode ini bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum.

Metode ini telah digunakan oleh para cendekiawan muslim sebelum munculnya Roger Bacon, Francis Bacon, 2) metode perbandingan. Metode merupakan perpindahan dari yang umum ke khusus dari keseluruhan ke bagian kecil, di mana disebutkan prinsip umum dahulu kemudian diberikan contoh-contoh. Metode ini telah banyak digunakan oleh para pendidik dan para ulama dalam pengajaran, perbincangan dan dalam usaha membuktikan kebenaran pikiran dan keyakinan ke dalam karya-karya mereka. 3) metode kuliah. Metode ini adalah metode yang menyiapkan bahan pelajaran dan mencatat perkara penting yang ingin dibicarakan, mengutarakan perkara penting secara sepintas, menjelaskan secara rinci perkara-perkara penting tersebut dan para peserta didik mencatat apa yang dipahami untuk dipelajari secara mandiri. Metode ini juga telah digunakan oleh para pendidik islam dalam kegiatan pendidikan, bimbingan, dan dakwah. 4) metode dialog. Metode ini merupakan metode tanya jawab sampai pada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan dibantah. 5) metode lingkaran. Metode ini merupakan metode di mana para peserta didik duduk melingkar mengelilingi gurunya untuk mendengarkan penjelasannya. 6) metode riwayat. Metode merupakan metode dasar yang digunakan dalam pendidikan islam seperti hadis, bahasa dan sastra arab. 7) metode mendengar. Metode telah banyak digunakan pada abad pertama islam di mana pada masa itu masyarakat belum bisa menulis dan membaca. 8) metode membaca. Metode ini tersebar setelah pintu ijtihad tertutup dan kegiatan pembelajaran dibatasi. Metode ini merupakan metode di mana para murid membacakan apa yang telah dihafalnya tau mendengarkan apa yang dibacakan oleh pendidiknya 9) metode *imla'*. Metode *imla'* merupakan metode mencatat apa yang telah di dengarkan. Metode ini pernah digunakan pada saat memberikan imla' hadis seperti yang dilakukan oleh Al-Sayuti pada tahun 873 H dan bahasa arab. 10) metode hafalan. Para ulama terdahulu banyak menggunakan metode ini dalam menghafal al-Qur'an dan hadis. Metode ini terbukti mampu meningkatkan ketajaman berpikir dan masih digunakan sampai sekarang. 11) metode pemahaman. Metode ini merupakan metode memahami wacana yang dikaji. Metode ini merupakan metode yang

sangat penting dalam pendidikan islam karena dengan memahami tulisan berarti mengerti tujuan di balik tulisan tersebut. Metode pemahaman ini tingkatnya lebih sulit karena memerlukan pemikiran yang lebih dibandingkan metode lainnya. 12) metode lawatan untuk menuntut ilmu. Metode ini adalah metode kunjungan ke suatu tempat untuk mencari ilmu. Metode ini dapat disebut juga sebagai studi banding. Metode ini memberikan teman. Ilmu dan pengalaman yang baru.

Abdurrahman Sholeh Abdullah mengemukakan beberapa metode pendidikan yang meliputi; 1) metode cerita dan ceramah yaitu metode yang menyampaikan pengertian-pengertian kepada peserta didik dengan cara menjelaskan secara lisan. 2) metode diskusi. Dalam metode ini diajukan pertanyaan yang mengandung suatu masalah dan tidak diselesaikan dengan satu jawaban saja dan membutuhkan pemikiran yang saling menunjang untuk sampai pada jawaban akhir yang terbaik dan benar. 3) metode tanya jawab yaitu metode cara bertukar pikiran antara pendidik dan peserta didik. Teknik akan mengarah kepada penarikan deduksi atau pemikiran logis yang sangat bermanfaat. 4) metode perumpamaan atau metafora. Metode merupakan metode penjelasan tentang konsep-konsep abstrak dengan makna-makna yang konkret yang akan memberikan gambaran yang jelas bagi peserta didik. Metode ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an. 5) metode hukuman dan ganjaran. Hal terpenting dalam metode ini adalah tujuan hukuman. Tujuan hukuman haruslah berdasarkan untuk memperbaiki peserta didik bukan untuk balas dendam. Metode hukuman baru bisa digunakan jika metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum diberikan hukuman peserta didik juga harus diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, hukuman yang diberikan juga harus dapat dimengerti peserta didik sehingga peserta didik sadar akan kesalahannya (Rianie, 2015).

Menurut Abudin Nata dalam (Asy'ari, 2014) metode pendidikan islam meliputi metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan merupakan metode pembentukan akhlak. Metode pembiasaan berpengaruh baik terhadap jiwa seseorang (Arifin, 2002), metode hukuman dan ganjaran, metode ceramah, metode

diskusi, metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode tobat dan ampunan serta metode penyajian.

Sedangkan M. Alawi al-Malik dalam (Mughtar, 2005) metode pendidikan islam yang digunakan oleh Rasulullah Nabi Muhammad saw dalam mengajar, mendidik dan berdakwah yaitu metode *bil hikmah, mauidzah hasanah, mujadalah*, metode bertanya, metode penyegaran, metode mengenal kapasitas, metode mengalihkan realitas inderawi kepada realitas kejiwaan, metode peragaan, metode kiasan, metode bertahap, metode pengapresiasian terhadap pertanyaan, metode pendekatan realitas abstrak ke dalam bentuk yang konkret, metode argumentasi, metode kisah dan cerita, metode pendekatan perumpamaan, dan metode yang mengarahkan kepada pemikiran yang bernilai tinggi.

Secara garis besar metode pendidikan islam terdiri dari lima yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian dan metode hukuman (Mughtar, 2005). Ahmad Tafsir menawarkan metode internasialisasi untuk membuat peserta didik menjadi manusia yang taat beragama dan secara filosofi tujuan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan terdiri dari *knowing, doing, dan being*. (Ahmad. Tafsir, 2006)

Metode yang paling penting dan menonjol adalah metode dialog qur'ani dan nabawi, metode melalui kisah-kisah, metode perumpamaan qur'ani dan nabawi, metode keteladanan, metode pengamalan, metode ibraha dan nasihat dan metode *targhib* dan *tarbib* (An-Nahwi, 2004).

Menurut (Mulyasa, 2006) metode pembelajaran dalam pendidikan dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Metode tersebut meliputi metode demonstrasi, metode inkuiri, metode penemuan, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode karyawisata, metode perolehan konsep, metode penugasan, metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi.

Ibnu khladun mengungkapkan tiga metode dalam pendidikan yaitu *sabil al-ijmal* (penyajian global) di sini guru menjelaskan secara global tentang hal-hal pokok, problem-problem prinsip dari setiap materi, *al-syrh wa al-bayan* (pengembangan) tingkatan ini guru menjelaskan materi dalam taraf yang lebih tinggi, dikonkretkan dengan berbagai contoh dan perbandingan-perbandingan, *takhallus* tingkatan ini merupakan tingkatan di mana pendidik memberikan ringkasan secara rinci dalam konteks menyeluruh mengenai materi.

Adapun beberapa jenis metode pendidikan yang dikemukakan oleh toko pendidikan barat meliputi; 1) metode dialektika yang dianut oleh aliran idealisme, 2) metode penyampaian logis dan psikologis yang dianut oleh aliran realisme, metode ini berdasarkan pengalaman, 3) metode perkembangan yang harmonis antara akal, hati dan keterampilan, metode pengutamaan pengembangan kemampuan, metode pendidikan yang muncul dari dalam, metode pendidikan yang berlangsung sesuai tahap perkembangan, dan metode pendidikan yang mengikuti tatanan alam (Mudyahardjo, 2009). Metode ini dianut oleh aliran Pestalozzianisme. 4) metode perispian, penyajian, asosiasi, generalisasi dan aplikasi yang dianut oleh aliran Herbartianisme, 5) metode pengarahan kegiatan sendiri, *self expression*, menggambar, ritme dan kegiatan penghalusan dan alat pendidikan yang dianut oleh aliran Froebelianisme, 6) metode belajar aktif, metode *monitoring*, metode sekolah sebagai laboratorium pembaharuan pendidikan yang di anut oleh aliran progresivisme,

Dalam pendidikan bidang keimanan Nabi Muhammad SAW menggunakan metode tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah, sedangkan materi tentang ibadah ia menggunakan metode demonstrasi dan peneladanan, sedangkan dalam pendidikan di bidang akhlak Nabi Muhammad saw menitikberatkan metode keteladanan. Pada bidang ini Nabi menampilkan kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan dalam ucapan dan perbuatan (Arief, 2005).

D. Tujuan, Peranan dan Urgensi Metode dalam Pendidikan Islam

Secara umum dalam kajian metode pendidikan Islam bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami, menalar pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Peranan metode berasal dari kenyataan bahwa kurikulum pendidikan islam tidaklah bisa dicapai melainkan disampaikan dengan cara khusus (Mujib, Abdul, 2010a).

Dalam proses pendidikan islam metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan. Bahkan metode dianggap lebih penting dibanding materi. Sebuah adigum mengatakan bahwa *al-Thariqat Ahammu Min al-Maddah* (Harahap, 2018). Pernyataan tersebut menyatakan bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi. Sebuah realita menyatakan bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih di senangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan tidak terlalu menarik.

Metode diperlukan dalam mencapai tujuan yang telah tersusun dalam kurikulum pendidikan islam. Metode dibutuhkan supaya materi pendidikan yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik secara baik. Para pendidik wajib mengetahui, memahami, dan mampu memilih metode yang paling tepat. Kesalahan dalam penggunaan metode akan menyebabkan terhalangnya kelancaran proses pendidikan, kesulitan penyerapan materi oleh peserta didik dan ketidaktercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Metode memiliki kedudukan yang penting dan merupakan sarana yang memiliki makna kuat dalam pendidikan islam. Ketepatan metode mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik dalam merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Penguasaan metode sangat penting bagi kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran (Mujib, Abdul, 2010b). Metode pendidikan menghantarkan kemudahan bagi para guru dalam menyampaikan materi. Hal terpenting dalam metode pendidikan islam yaitu bagaimana pendidik memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan islam (Harahap, 2018). Fenomena banyaknya pendidik menguasai materi tetapi gagal dalam pengajaran

oleh karena itu dibutuhkan penerapan metode yang tepat. Penerapan metode yang tepat guna merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidik dalam mengajar.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan karena pada hakikatnya tidak ada metode yang memiliki predikat metode terbaik. Metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan karakter peserta didik, situasi dan kondisi lingkungan serta sesuai dengan materi yang ingin disampaikan. Metode yang tepat adalah metode yang mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan materi yang ingin disampaikan. Metode dikatakan tepat jika secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai dalam tujuan pendidikan islam. Hal yang harus diperhatikan dalam pertimbangan dalam penetapan dan pemilihan metode adalah senantiasa mengarah pada unsur pengembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik. Penggunaan metode secara tepat diharapkan dapat memberikan hasil pendidikan yang tepat. Menurut (Asy'ari, 2014) ketepatan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti tujuan yang hendak dicapai, kondisi peserta didik, bahan ajar, situasi pembelajaran, fasilitas yang dimiliki, guru, partisipan dan kekuatan dan kelemahan metode. Sebuah metode dapat dikatakan berhasil jika penggunaan sebuah pendekatan dan metode yang digunakan mampu mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan (Mahmud, 2008)

Menurut Arifin dalam (Asy'ari, 2014) metode pendidikan islam harus mengandung potensi mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan yang ingin dicapai secara bertahap dan berproses. Menurut Abdurrahman Sholeh Abdullah ada tiga nilai dalam tujuan pendidikan islam yang harus direalisasikan melalui metode pendidikan islam. *Pertama*, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah. *Kedua*, nilai edukatif yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Hadis. *Ketiga*, nilai yang berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Islam.

BAB XI

PENDIDIKAN ISLAM DI MASA ROSULULLAH, SAHABAT KHULAFURRASYIDIN, DI MASA BANI UMAYYAH DAN BANI ABBASIYAH

Pendidikan islam pada masa ini disebut juga sebagai pendidikan islam klasik. Pada masa ini kurikulum pendidikan islam di dominasi ilmu-ilmu agama. Dalam *tarikh islam*, pendidikan islam berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama. Pada hakikatnya Nabi Muhammad SAW memiliki peran pendidik bagi umat manusia. Secara umum, pendidikan islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran nilai-nilai dalam islam. Pendidikan islam dapat diartikan sebagai proses mendidik dan melatih *aqliyah*, *jasmaniyah*, dan *ruhaniyah* berdasarkan nilai-nilai dalam ajaran islam yang bersumber dari al-Qur'an as-Sunah. Pendidikan islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadis bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia.

Sejarah pendidikan islam sangat berkaitan erat dengan sejarah islam. Secara garis besar Harun Nasution membagi sejarah islam ke dalam lima periode yaitu periode Nabi Muhammad SAW (571-632 M), periode khulafaurrasyidin (632-662 M), periode Bani Umayyah (661-750 M), periode Abbasiyah (750-1250 M) dan periode jatuhnya kekuasaan *khalifah* di baghdad (1250-sekarang).

Pendidikan islam pada masa ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung oleh tujuan pendidikan pada masanya. Pada masa Rasulullah saw sampai masa Bani Umayyah pendidikan islam bertujuan diselenggarakan untuk kepentingan keagamaan. Sedangkan pada masa Bani Abbasiyah pendidikan islam memiliki tujuan yang lebih luas karena pendidikan islam memiliki tujuan dalam kepentingan ekonomi dan politik umat islam. Ulama pada masa ini memiliki otoritas yang tinggi dalam sistem pengelolaan kurikulum pendidikan islam. Periode ini merupakan masa gemilang bagi umat islam di mana umat islam berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Agama islam memberikan motivasi untuk berkarya dan mencapai kemajuan dan kejayaan. Kemajuan dan kejayaan ini diperoleh dari ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan.

Pendidikan islam pada masa Nabi Muhammad saw merupakan periode pembinaan pendidikan islam dengan cara membudayakan pendidikan islam yang sesuai dengan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada masa periode *khulaurrasyidin*, Bani Umayyah dan Abbasiyah merupakan periode pertumbuhan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

A. Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW

Praktik pendidikan islam telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Ada enam konsep pendidikan islam yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat dan masyarakat dalam membina manusia yang berakhlak mulia yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, *irsyad* dan *inzar*. Konsep *tarbiyah* adalah salah satu konsep yang penting dalam pendidikan islam. Istilah *tarbiyah* diadaptasi dari kata *rabba-yarbu* yang bermakna tumbuh, bertambah, berkembang. *Rabbi-*

yarba yang bermakna tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa dan *rabba-yarubbu* yang bermakna memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik. Berdasarkan pengertian tersebut, konsep *tarbiyah* adalah proses pembinaan manusia ke arah yang lebih baik dan sempurna, proses pengelolaan dan pengaturan faktor-faktor yang mendukung kelancaran pendidikan islam.

Pengidentifikasian kurikulum pendidikan islam pada masa Nabi Muhammad saw terasa sulit, dikarenakan Nabi Muhammad saw mengajar pada kehidupan yang luas seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan di tempat lainnya. Pendidikan islam pada masa Nabi Muhammad saw dibagi menjadi dua yaitu pendidikan islam periode Mekah dan periode Madinah. Pendidikan islam pada periode Mekah terjadi selama 13 tahun sebelum Nabi Muhammad saw di utus hijrah ke Madinah. Pendidikan islam pada periode ini bertumpu kepada ajaran Nabi Muhammad saw tidak ada yang memiliki kewenangan dalam memberikan dan menentukan materi pendidikan selain Nabil Muhammad saw. Menurut Harun Nasution dalam (Dahlan, 2018) Secara umum, materi pendidikan islam menitikberatkan pada teologi dan ibadah seperti materi tentang iman kepada Allah, Rasul-Nya, hari kiamat, ajaran tentang berakhlak baik dan menjauhi perilaku yang jahat. Menurut mahmud yunus dalam (Dahlan, 2018) materi pendidikan islam yang diajarkan Rasulullah Nabi Muhammad SAW meliputi pendidikan agama tentang membaca dengan nama Allah semata, larangan menyekutukan Allah, pendidikan *aqliyah* dan *ilmiyah* tentang penciptaan manusia dari segumpal darah dan penciptaan alam semesta, pendidikan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis, serta pendidikan jasmani dan kesehatan melalui ajaran pentingnya memperhatikan dan mementingkan kebersihan, pakaian, tempat dan makanan.

Dalam masa pembinaan pendidikan islam di Mekah Nabi Muhammad SAW mengajarkan al-Qur'an dan tauhid kepada umatnya (Zuhairini, 2008). Pada periode ini Nabi Muhammad saw mengajarkan umatnya tentang pendidikan keagamaan, akhlak, penganjuran kepada umat manusia untuk menggunakan akal pikirannya untuk menganalisis setiap kejadian manusia, hewan, tumbuhan dan alam. Menurut Mahmud

Yunus yang dikutip oleh (Hafiddin, 2015) pendidikan islam pada masa Mekah meliputi; pendidikan keagamaan, pendidikan *akliyah* dan ilmiah, pendidikan akhlak dan budi pekerti dan pendidikan jasmani.

Sedangkan pendidikan islam di Madinah pada masa Nabi Muhammad saw meliputi; 1) pendidikan pembentukan dan pembinaan masyarakat baru menuju satu kesatuan sosial. Pada masa ini Nabi Muhammad saw mulai meletakkan dasar-dasar persaudaraan dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dasar berusaha dan bekerja sesuai kemampuan dan pekerjaan masing-masing, dasar kerja sama dan saling tolong menolong dalam membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur dan dasar tentang sholat jumat; 2) pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan; 3) pendidikan anak dalam islam adapun garis besar pendidikan anak dalam islam meliputi pendidikan tauhid, sholat, adab sopan santun dalam masyarakat, dalam keluarga, pendidikan kepribadian dan pendidikan kesehatan; 4) pendidikan akhlak. Pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid Mekah yaitu pendidikan sosial dan politik dalam perilaku (Hafiddin, 2015).

Pendidikan islam pada masa ini berkembang melalui tradisi lisan yaitu menghafal syair-syair dan puisi yang mereka terima dari pendahulu. Pada masa awal islam bangsa arab terkenal dengan sebutan: "*kaum jahil*" karena hanya sedikit dari para sahabat Rasulullah Nabi Muhammad saw yang bisa membaca dan menulis diantaranya adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin Jarrah, Thalhah, Yazin bin Abu Sufyan, Abu Hudaifah bin Utbah, Hathib bin'Amr, Abu Salamah bin Abdul Asad Al-Makhzumi, Aban bin Said bin al-'Ash bin umayyah, Khalid bin Sa'id, Saudaranya Khalid bin Sai'd, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Syarh al-Amiry, Huwaithib bin Abdul Uzza, Abu Sufyan bin Harb, Muawiyah bin Abu Sufyan, Juhaim bin As-Shalt. Sedangkan dari pihak wanita yang pandai tulis-baca yaitu Hafsah istri Nabi Muhammad SAW, Ummi Kalsum bin Uqbah, Aisyah binti Sa'd, As-Syifak binti Abdullah Al-Adawiyah, Karimah binti Al-Miqdad, Aisyah bin Abu Bakar dan Ummi Salamah (Chaer, 2015). Menurut Amin sebagaimana yang dikutip oleh (Chaer, 2015) Keberadaan para sahabat ini dapat ditemui

pada as-Suyuti perihal masuk islamnya Umar bin Khattab dari riwayat Ibn Sa'ad, dari Abu Ya'la dan al-Hakim serta al-Baihaqi dari Ana dia berkata: "...Umar berkata; berikanlah kepada kitab yang kalian baca (al-Qur'an) hingga saya bisa juga membacanya! Saudarinya berkata, Tidak mungkin! karena engkau najis. Dan sesungguhnya tidak ada seorang pun yang berhak menyentuh kitab ini kecuali dia dalam keadaan suci, maka mandilah engkau dan berwudhu'lah! Umar kemudian berdiri dan mengambil wudhu kemudian membaca surat Thaha hingga berakhir pada ayat 14."

Rasulullah Nabi Muhammad saw mengoptimalkan potensi-potensi melalui arahan penghafalan dan pelafalan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya setiap waktu dan arahan penulisan ayat-ayat al-Qur'an di daun lontar, kulit binatang dan lain sebagainya. Turunnya al-Qur'an secara berangsur memberikan kemudahan kepada Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan al-Qur'an kepada umatnya. selesai Nabi Muhammad menerima wahyu, beliau membacakan ayat tersebut di hadapan para sahabatnya kemudian memerintahkan sebagian para sahabatnya untuk menghafalkan ayat tersebut dan sebagian lagi untuk menuliskannya.

Pada periode madinah, pendidikan islam terselenggara selama kurang lebih 10 tahun. Usaha pendidikan Nabi Muhammad SAW yang pertama di Madinah yaitu membangun masjid sebagai institusi pendidikan islam. Menurut Hasan Langgulung dalam (Dahlan, 2018) secara umum materi pendidikan pada periode ini meliputi empat bidang yaitu pendidikan keagamaan yang terdiri dari keimanan, sholat, puasa, haji dan zakat, akhlak, kesehatan jasmani yang meliputi penerapan nilai-nilai ibadah amaliah seperti makna wudhu, sholat, puasa dan haji, dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemasyarakatan yang meliputi sosial, politik, ekonomi dan hukum, pendidikan tentang rumah tangga, warisan, hukum perdata dan pidana, perdagangan, kenegaraan dan lainnya. Pendidikan islam pada periode ini diselenggarakan Nabi Muhammad saw di sujud Masjid Nabawi yang disebut dengan *Suffah*. Secara tersirat, materi tentang cara membaca dan menulis juga telah diajarkan pada periode ini. Hal ini terlihat saat perang badar

berlangsung, dalam hal ini Nabi Muhammad saw memerintahkan para tawanan perang badar untuk mengajarkan cara membaca dan menulis kepada kaum muslimin yang belum bisa membaca dan menulis selain itu, Nabi Muhammad saw juga memerintahkan beberapa para sahabatnya seperti al-Hakam ibn Sa'id untuk mengajarkan cara membaca dan menulis kepada kaum muslimin yang belum bisa membaca dan menulis (Asari, 2003).

Secara umum kurikulum pendidikan islam di Mekah lebih menitikberatkan pada keimanan, ibadah dan akhlak sedangkan di Madinah lebih luas yang meliputi tentang pendidikan akhlak, ibadah, kesehatan jasmani dan pengetahuan.

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik Nabi Muhammad saw melakukan serangkaian kebijakan yang strategis sesuai situasi dan kondisi. Beberapa kebijakan tersebut di antaranya adalah melakukan pendidikan dari rumah ke rumah secara bersembunyi dan melarang pengikutnya untuk memperlihatkan keislamannya serta menemui para pengikutnya secara sembunyi. Setelah terbentuknya islam di Madinah kebijakan Nabi Muhammad saw beralih kepada pendidikan secara terbuka, terang-terangan.

B. Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin

Khulafaurrasyidin merupakan istilah yang berkaitan erat dengan empat periode kepemimpinan umat islam setelah meninggalnya Nabi Muhammad saw. Periode kepemimpinan tersebut yaitu kepemimpinan pada masa Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pendidikan islam pada masa *khulfaurasyidin* merupakan lanjutan dan pengembangan apa yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad saw dalam upaya membina umat dan mensyiarkan ajaran islam.

Perkembangan pendidikan membawa perkembangan pada ilmu pengetahuan, melahirkan buku-buku, toko buku, *maktabat* iskandariyah dan *bait al-hikmah*, melahirkan para ilmuwan dan majelis sastra *khulafaurasyidin*. Di majelis *khulafaurasyidin*, para pemimpin memberikan fatwa-fatwa agama. Majlis ini merupakan tempat para

pemimpin berdiskusi, bertukar pikiran dalam memecahkan suatu persoalan. Sedangkan *maktabat iskandariyah* dan *bait al-hikmah* merupakan perpustakaan yaitu tempat kumpulan buku-buku. *Maktabat* muncul dikarenakan keterbatasan masyarakat memiliki kitab. Pada perkembangannya *maktabat* dijadikan sebagai pusat pendidikan, kebudayaan islam dan pusat penelitian akademik.

Kurikulum pendidikan islam pada masa khulafaurrasyidin disusun secara mandiri dan dikelola oleh pemerintah. pada masa ini *kuttab* mencapai tingkat kemajuan. Kemajuan lembaga ini terjadi setelah kaum muslimin menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kerja sama dengan bangsa-bangsa maju. Menurut Asma Hasan Fahmi dalam (Dahlan, 2018) pengajaran al-Qur'an pada masa khulafaurrasyidin merupakan *fardhu kifayah*.

Dalam berkembangnya kedaulatan islamiyah materi pengetahuan tentang bahasa arab dan segala cabangnya sangat penting karena pada masa ini pemeluk islam tidak hanya dari bangsa arab tetapi sudah menjangkau ke wilayah non-arab. Berikut adalah upaya para pengajar mempermudah pembelajaran al-Qur'an bagi umat islam non-arab yaitu dengan mengembangkan ilmu tajwid al-Qur'an, ilmu *qiraat sab'ah* sebagai ilmu *qiraat* Qur'an, memberikan tanda, harakat dalam mushaf al-Qur'an, dan pengembangan ilmu tafsir sebagai penjelasan yang mereka terima dari Nabi Muhammad saw.

Pada masa ini, pendidikan islam diselenggarakan di *kuttab* dan masjid. Pendidikan islam di masjid dibagi menjadi dua yaitu pendidikan tingkat menengah dan pendidikan tingkat tinggi. Perbedaan tingkat ini dibedakan oleh kualitas gurunya. Pada tingkat menengah guru yang mengajar belum mencapai status ulama, sedangkan pada tingkat tinggi pendidikan diajarkan oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesholehan dan kelaiman yang diakui masyarakat. Pada tingkat *kuttab* dan masjid tingkat menengah metode pendidikan yang digunakan adalah metode sorogan, sedangkan pendidikan di masjid pada tingkat tinggi menggunakan metode *halaqah* (Yunus, 1992).

Adapun kurikulum pendidikan islam pada masa khulafaurrasyidin pada tingkat *kuttab* adalah membaca dan menulis, membaca al-Qur'an dan menghafalnya, belajar wudhu', sholat, puasa dan sebagainya. Pada masa Umar bin Khattab kurikulum pendidikan islam berkembang dan bertambah dengan mengajarkan berenang, mengendarai onta, memanah, membaca dan menghafal syair-syair, dan peribahasa. Pada tingkat menengah dan tinggi materi pendidikan islam terdiri dari pembelajaran al-Qur'an dan tafsirnya, hadis dan mengumpulkannya dan fiqh.

C. Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah

Masa ini dipimpin dan didirikan oleh Muawiyah Ibn Abi Sofyan yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Umayyah. Kekuasaannya berumur kurang lebih 90 tahun. Bani Umayyah merupakan khalifah pertama dan berlangsung dari tahun 661-750 M. Nama lengkapnya adalah Muawiyah bin Abi Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf Monarki merupakan sistem pemerintahan pada masa Bani Umayyah yang diterapkan oleh Muawiyah (Yusnadi, 2020).

Pendidikan islam pada masa ini telah berpusat di kota Damaskus, Kuffah, Mekkah, Madinah, Mesir, Cordova, Basrah, Kuffah, Damsyik, Palestina, dan Fisfat. *Al-Maddah* adalah istilah kurikulum pendidikan islam pada masa Bani Umayyah. Secara esensial, pendidikan islam pada masa ini hampir sama dengan pendidikan islam pada masa khulafaurrasyidin. Pendidikan islam pada masa ini masih berjalan secara ilmiah dan dikelola oleh para ulama. Pada masa Bani Umayyah, pendidikan islam bersifat *desentras* atau terpusat.

Pendidikan islam pada masa ini tumbuh dan berkembang seperti zaman permulaan islam, hanya ada sedikit kemajuan dari zaman permulaan islam. Perkembangan ilmu-ilmu naqliyah merupakan salah satu kemajuan pendidikan islam pada masa Bani Umayyah. Keterlambatan kemajuan pendidikan islam pada masa ini disebabkan oleh faktor pemerintahan Bani Umayyah yang lebih suka membangun kekuatan pemerintahan yang otoriter.

Pada masa ini pendidikan islam diwarnai dengan kepentingan-kepentingan politisi dan golongan. Situasi ini menyebabkan muncul balai-balai pertemuan sastrawan dan ulama terkemuka. Balai pertemuan ini menyediakan pokok persoalan untuk dibicarakan, didiskusikan dan diperdebatkan (Al-Tabrasyi, 1991). Perbincangan ini melahirkan sejumlah kelompok yang memiliki paradigma berpikir secara mandiri.

Pada masa ini juga melahirkan gerakan penerjemahan ilmu kimia, kedokteran, falak, tata laksana dan seni bangunan dari bahasa lain ke dalam bahasa arab. Gerakan ini dilakukan oleh orang-orang tertentu bukan atas dorongan negara. Menurut Franz Rosenthal dalam (Dahlan, 2018) orang yang pertama kali melakukan penerjemahan adalah Khalid ibn Yazid, cucu dari Muawiyah. Ilmu nahwu merupakan salah satu kemajuan perkembangan pendidikan islam yang dihasilkan pada masa Bani Umayyah. Ilmu nahwu digunakan untuk memberikan tanda baca, pencatatan kaidah-kaidah bahasa dan periwayatan bahasa. Kemajuan juga dirasakan dalam bidang ilmu fiqh. Masa ini melahirkan mujtahid-mujtahid fiqh seperti Imam Abu Hanifah di irak, Imam Malik ibn Anas di Madinah.

Berikut adalah kurikulum yang berkembang pada masa dinasti Umayyah dilihat dari jenjang pendidikannya;

1. Kurikulum pendidikan rendah

Kurikulum pendidikan rendah umumnya diajarkan oleh guru kepada para murid secara perorangan di lembaga *kuttab*. Pada jenjang ini murid diajarkan tentang membaca, menulis, belajar al-Qur'an dan menghafalnya, belajar tentang tata cara wudhu', sholat, puasa, bahasa, nahwu dan arudh.

2. Kurikulum pendidikan menengah

Jenjang ini diselenggarakan di masjid dan para muridnya diajarkan tentang al-Qur'an dan tafsirnya, hadis dan cara mengumpulkannya, serta ilmu fiqh.

3. Kurikulum pendidikan tinggi

Pada tingkat ini kurikulum pendidikan bervariasi tergantung syaikh yang mengajar. Para murid tidak terikat dengan materi tertentu. Para siswa bebas memilih mengikuti dan berpindah

halaqah. Pada jenjang ini, kurikulum pendidikan dibagi menjadi dua jurusan yaitu jurusan ilmu-ilmu agama dan jurusan ilmu pengetahuan. Jurusan ilmu agama meliputi pembelajaran tafsir al-Qur'an, hadis, fiqh, nahwu, sharaf, balaghah, bahasa dan sastra dan jurusan ilmu pengetahuan. Kurikulum ilmu pengetahuan yaitu ilmu mantiq, ilmu alam, kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falak, ketuhanan, ilmu hewan, ilmu tumbuhan dan kedokteran. Ikhwan al-Shafa dalam (Dahlan, 2018) membagi kurikulum ilmu pengetahuan menjadi disiplin-disiplin umum dan ilmu-ilmu filosofis. Disiplin-disiplin umum meliputi tulis baca, arti kata, gramatika, ilmu hitung, sastra, ilmu tentang isyarat, ilmu sihir dan jimat, kimia, sulap, dagang, keterampilan tangan, jual beli, komersial, pertanian, peternakan, kisah dan biografi. Sedangkan ilmu-ilmu filosofis meliputi ilmu matematika, logika, angka-angka, geometri, astronomi, music, aritmetika, hukum geometri, ilmu alam, antropologi zat, bentuk, ruang dan waktu, gerakan kosmologi produksi, peleburan, elemen meteorologi dan mineralogi, esesensi alam dan manifestasinya, botani, zoologi, anatomi, antropologi, kosmos, perkembangan jiwa, tubuh dan jiwa, psikologi, teologi doktrin esoteris islam, susunan dan spiritual serta ilmu-ilmu gaib.

Masuknya ilmu-ilmu asing ke dalam kurikulum pendidikan islam merupakan pendidikan yang ditawarkan oleh *halaqah* pribadi dan perpustakaan seperti Dar al-Hikmah dan Bait al-Hikmah dan merupakan hasil ketekunan umat islam dalam melakukan penelitian, penerjemahan, dan diskusi. Ada tiga gerakan pendidikan islam pada periode Bani Umayyah, gerakan ilmu agama, gerakan filsafat dan gerakan sejarah. Tempat pendidikan islam pada masa Bani Umayyah meliputi *kuttab*, masjid dan majelis sastra.

Tokoh-tokoh pendidikan islam dibagi menjadi tiga. *Pertama*, tokoh pendidikan dalam bidang tafsir yaitu Mujahid, Athak bin Abu Rubag, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Masruq bin Al-Ajda, dan Qatadah. *Kedua* tokoh pendidikan bidang hadis yaitu Abu Hurairah (5374 hadis), aisyah (2210 hadis, Abdullah bin Umar (\pm 2210 hadis), Abdullah bin

Abbas (\pm 1500 hadis), Jabir bin Abdullah (\pm 1500 hadis) dan Anas bin Malik (\pm 2210 hadis). *Ketiga* tokoh pendidikan dalam bidang fiqh yaitu Syuriah bin al-Harits, 'aqlamah bin Qais, Masuruq al-Ajda', al-Aswad bin Yazid, Ibrahim an-Nakhi, Amir bin Syurahmi as-Syaby, dan Hammad bin Abu Sulaiman guru dari Abu Hanifah. Periode ini juga melahirkan tokoh-tokoh sastra diantaranya adalah Umar bin Abu Rabiah, Jamil al-Uzri, Qys bin Mulawwah atau yang sering dikenal sebagai laila majnun, al-Farazdaq, Jarir dan al-Akhtal (Yusnadi, 2020).

D. Pendidikan Islam pada Masa Bani Abbasiyah

Daulah Abbasiyah berdiri sejak merapuhnya sistem internal dan performance penguasa Bani Umayyah. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibnu Muhammad Ibn Ali Abdullah Ibn al-Abbas. Dinasti ini menjanjikan akan menegakkan kembali keadilan sebagaimana yang telah dipraktikkan pada masa *khulafaurrasidin*. Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung sejak tahun 750-1258 M. Daulah ini mendapatkan kejayaannya pada masa Abu Ja'far yang bergelar *al-Mansur* (754-774M) (Yatim, 2002).

Gerakkan kebangkitan intelektual ditandai dengan adanya proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sansekerta, Suriah dan Yunani ke dalam bahasa arab, pendirian *bait al-hikma* sebagai pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan, dan terbentuknya mazhab-mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai hasil dari kebebasan berpikir. Adapun beberapa upaya yang dilaksanakan terkait dengan kemajuan dan perkembangan islam diantaranya;

1. Gerakkan penerjemahan

Gerakkan penerjemahan ini dilakukan oleh umat islam, yahudi dan kristen. Gerakkan ini melakukan penerjemahan buku secara besar-besaran. Para ilmuwan diutus ke daerah Bizantium untuk mencari naskah-naskah Yunani tentang berbagai ilmu terutama pada bidang filsafat dan kedokteran. Sedangkan di daerah timur seperti persia para ilmuwan memburu manuskrip pada bidang tata negara dan sastra. Sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa arab, naskah diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa syiria. Hal ini dikarenakan para

penerjemah berasal dari pendeta kristen syiria yang memahami bahasa Yunani. Gerakan ini dipelopori oleh khalifah al-Mansur dengan mempekerjakan orang-orang persia dalam penerjemahan. Buku yang diterjemahkan salah satunya adalah buku tentang ketatanegaraan (*kalila dan shindid*).

Sedangkan penerjemahan manuskrip tentang kedokteran dilakukan pada masa Harun al-Rasyid yang dikenal Yuhanna Yahya Ibn Masawayh. Hunayn ibn Ishaq adalah seorang sarjana terbesar dan figur terhormat yang dijuluki sebagai ketua para penerjemah. Beliau ditugaskan oleh makmum untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah. Dalam penerjemahannya beliau dibantu oleh anaknya ishaq dan keponakannya Hubaisy ibn al-Hasan. Hunayn dan anaknya Ishaq adalah penerjemah terbesar *hermenutica* karya Aristoteles ke dalam bahasa arab. Ibn al-Ibri dan al-Qifti menilai Hunayn sebagai sumber ilmu pengetahuan dan tambang kebajikan. Hunayn diangkat sebagai dokter pribadi pada masa al-Mutawakkil dan diangkat sebagai tokoh terbesar pada abad ke-9 oleh Leclerc.

2. Aktivitas kretatif karya-karya orisinal

Babak aktivitas berkarya berkembang setelah adanya era penerjemahan. Babak ini melahirkan karya-karya para tokoh yang bergerak pada bidangnya masing-masing. Tokoh bidang kedokteran diantaranya adalah Ali ibn Sahl Rabban al-Thabari, Abu Bakr Muh Ibn Zakariyya al-Razi, Ali ibn al-Abbas, Ibn Sina.

Dalam filsafat peneliti muslim memahami bahwa falsafah merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam arti sebenarnya. Orang arab percaya bahwa al-Qur'an dan Teologi merupakan rangkuman hukum dan pengalaman agama. Adapun para tokoh dalam bidang filsafat diantaranya adalah al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina. Al-Kindi dalam menggabungkan pemikiran Aristoteles dan Plato menggunakan sistem pemikiran yang beraliran ekletisme dan menggunakan pola neo-platonis dan menjadikan neo-pthagorean sebagai landasan semua ilmu. Sedangkan al-Farabi sistem filsafatnya dengan menggunakan filsafat campuran antara Platonisme, Aristotianisme dan Mistisme.

Sistem filsafat al-Farabi ini juga yang diikuti oleh Ibnu Sina. Ibnu Sina merupakan pemikir yang mampu menyatukan berbagai kebijaksanaan Yunani dengan pemikirannya sendiri. Pada masa ini juga muncul satu kelompok persaudaraan sufi pada abad pertengahan ke-4 H (± 970 M).

Kajian Astronomi dan Matematika berkembang setelah seorang pengembara india mengenalkan naskah astronomi ke Baghdad yang berjudul *siddhanta* pada tahun 771. Naskah ini diterjemahkan oleh Muh Ibn Ibrahim al-Fazari atas perintah al-Mansur dan ia pun menjadi astronom islam pertama.

Jabir ibn Hayyan dikenal sebagai bapak kimia bangsa arab sedangkan al-Ya'qubi adalah ahli geografi, sejarawan dan pengembara. Al-Buldan (891) merupakan buku tertua geografi yang ditebitkan kembali oleh Belanda dengan judul *Ibn Waddih Qui Dicitur al-Ya'kubi Historiae*.

Perkembangan historiografi Islam di masa Abbasiyah dilandasi oleh adanya perkembangan budaya, hal ini disebabkan oleh bertemu, bercampur dan interaksi orang-orang islam dengan bangsa-bangsa lainnya.

Sedangkan kajian teologi pada masa ini muncul dari kecenderungan orang arab sebagai orang arab dan sebagai muslim. Teologi merupakan ilmu pengetahuan yang paling penting selain Hadis, Fikih, Fiologi dan Linguistik.

Ada enam kitab yang berhasil disusun pada abad ke-3 Hijriyah yaitu buku Shahih Bukhori yang dihimpun oleh Muhammad ibn Ismail al-Bukhori, buku Shahih Musli yang dihimpun oleh Muslim ibn al-Hajjaj, Sunan Abu Dawud dari Bashar, Jami' al-Tirmizi, Sunan Ibn Majah dari Qazwin dan sunan al-Nasa'i.

3. Pembangunan *Bait al-Hikmah*

Bait al-Hikmah merupakan perpustakaan yang memiliki fungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Institusi ini merupakan institusi kelanjutan dari *Jundishapur Academy* pada masa imperium persia. Perbedaannya terletak pada isi dan fungsi di dalamnya. Pada masa persia institusi ini berfungsi untuk menyimpan puisi-puisi dan

cerita-cerita untuk raja, sedangkan pada masa Abbasiyah institusi ini berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Pada masa al-Makmum institusi ini dipergunakan untuk menyimpan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, Etiopia dan India.

Institusi ini dibentuk oleh khalifah al-Makmum dengan tujuan untuk mendorong masuknya hal-hal yang positif dari kebudayaan Yunani ke dalam filsafat Islam. Institusi membawa perkembangan pergaulan kaum muslim dengan orang di luar Islam. Adapun deskripsi institusi *bait al-Hikmah* dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, institusi yang menjunjung nilai-nilai kebebasan berekspresi, keterbukaan, toleransi, kesetaraan. *Kedua*, Tidak adanya halangan perbedaan etnik kultural dan agama pada institusi ini. Hal ini terlihat dengan beragamnya etnik dan agama penerjemah di institusi *bait al-hikmah*. Para penerjemah tersebut antara lain adalah Abu Sahl Fazl bin Nawbahkt dan Alan al-Syu'ubi yang berkebangsaan Persia, Yuhanna ibn Masawayh yang berkebangsaan Syiria, Hunayn ibn Ishaq yang beragama Kristen Nestorian dari Hiriya, Qutha bin Luqa yang beragama Kristen Yacobite, Ishaq bin Hunayn dan Hubaish yang beragama Kristen.

Menurut Hasan Abd al-'Al dalam (Dahlan, 2018) bahwa ada tujuh pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu *kuttab* sebagai lembaga pendidikan dasar, masjid, kedai pedagang kitab atau *al-hawanit al-waraqin*, *manazil al-ulama'*, sanggar seni dan sastra atau *al-shalawat al-adabiyah* perpustakaan atau *dar al-kutub wa dar al-ilm*, dan madrasah. Secara umum, lembaga pendidikan tersebut diklasifikasi menjadi tiga tingkat yaitu tingkat rendah yang terdiri dari *kuttab*, rumah, tokoh, pasar dan istana, tingkat sekolah menengah yang terdiri dari masjid, sanggar seni dan ilmu pengetahuan lanjutan pelajaran di *kuttab*, tingkat sekolah tinggi yang terdiri dari masjid, madrasah dan perpustakaan.

Kurikulum pada tingkat rendah meliputi pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran tentang puasa, wudhu, shalat dan puasa, pelajaran menulis, pelajaran sejarah tentang orang-orang besar, pelajaran membaca dan menghafal syair-syair, pelajaran berhitung, dan pelajaran tentang pokok-pokok ilmu nahwu dan shorof. Pendidikan

Islam pada tingkat *kuttab* diselenggarakan pada hari Sabtu sampai hari Kamis di waktu pagi sampai sholat Ashar. Jam pelajaran dibagi menjadi tiga yaitu pelajaran al-Qur'an dimulai dari pagi hari sampai waktu Dhuha, pelajaran menulis pada waktu Dhuha hingga Zhuhur, pelajaran Nahwu, Bahasa Arab, Syair Berhitung dan lainnya dilakukan ba'da Zhuhur hingga Ashar. Pada tingkat ini belum ditemukan standar buku yang dipakai untuk diajarkan, belum ada bangku, meja dan papan tulis, guru memberikan pelajaran kepada murid satu persatu. Metode yang digunakan pada tingkat ini adalah metode pengulangan dan hafalan di mana guru mengulang bacaan al-Qur'an di depan murid dan murid pun mengikutinya.

Kurikulum pada jenjang pendidikan menengah meliputi pelajaran al-Qur'an, Bahasa Arab dan Kesastraan, Fiqh, Tafsir, Hadis, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ilmu Eksakta, Mantiq, Falak, Tarikh, Ilmu Kelamanan, Kedokteran dan Musik. Menurut Hasan 'Abd al-'al dalam (Dahlan, 2018) secara umum metode pengajaran pada tingkat ini dibagi menjadi dua. *Pertama*, metode pengajaran keagamaan atau *al-manhaj al-diniy al-adabiy* yang meliputi pelajaran ilmu Fiqh, tata bahasa, teologi, menulis, lagu dan sejarah. *Kedua*, metode pengajaran intelektual yang meliputi olahraga, kedokteran, ilmu eksakta, filsafat, musik, ilmu kebahasaan dan keagamaan yang lain.

Secara umum, pendidikan Islam pada tingkat jenjang tinggi dibagi menjadi dua. *Pertama*, fakultas ilmu agama, bahasa dan sastra Arab. Kajian yang dikaji meliputi tafsir al-Qur'an, hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Bahasa dan Sastra Arab. *Kedua*, fakultas ilmu hikmah atau filsafat. Fakultas ini mempelajari ilmu Mantiq, ilmu alam dan kimia, musik, ilmu eksakta, ilmu ukur, falak, ilmu teologi, ilmu hewan, ilmu nabati dan ilmu kedokteran. Pada masa ini spesialisasi lulusan belum ada. Spesialisasi pada masa ini ditentukan berdasarkan bakat dan kecenderungan yang ada pada peserta didik.

Kurikulum yang diajarkan setelah berdirinya madrasah terdiri dari dua. *Pertama*, *al-ulum al-naqliyah* yang terdiri dari pelajaran tafsir, qiraat, hadis dan ushul Fiqh. *Kedua*, ilmu bahasa dan sastra sebagai dasar memahami *al-ulum naqliyah*. Pendidikan di madrasah pada masa

ini telah mengarah kepada rasionalitas dengan diajarkannya pelajaran fiqh dan mazhab-mazhabnya. Pada masa ini, madrasah dipengaruhi oleh politik pemerintahan dan aliran keagamaan dan dijadikan sebagai benteng pertahanan Sunni terhadap aliran syi'ah karena itu pendidikan pada tingkat ini difokuskan pada satu mazhab fiqh aliran Sunni. Secara praktis, metode pendidikan yang digunakan yaitu metode ceramah, diskusi dan *imla'*.

E. Lembaga Pendidikan Islam Pada Awal Islam

Dalam perkembangannya, pendidikan islam mulai terbentuk dalam berbagai bentuk acuan penyelenggaraan institusi pendidikan. bentuk institusi pendidikan tersebut meliputi (Yunus, A, 2015);

1. Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam

Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam rumah para ulama yang dijadikan institusi pendidikan islam, tempat belajar kaum muslimin di masa awal islam. Beberapa rumah ulama yang dijadikan dar al-Arqam adalah Dar al-Arqam ibn Manaf, dan Abu Ayyub Al-Anshariy. Dar Al-Arqam ibn Abdi Manaf di Mekkah, Dar al-Arqam ibn Abi Manaf adalah rumah ibn Abdi Manaf yang dijadikan tempat belajar kaum muslimin, ibn Abdi Manaf adalah sahabat Nabi Muhammad SAW orang ketujuh masuk islam berasal dari suku Quraisy Bani Makhzum dan Ayyub al-Anshariy di Madinah, al-Arqam ibn Abdi Manaf. Dar al-Arqam ibn manaf merupakan tempat sejarah masuk islamnya khalifah Umar ibn Khattab. Dar al-Arqam Abu Ayyub al-Anshariy adalah rumah sahabat Nabi Muhammad SAW yang bernama Khalid ibn Zaid al-Khazrajiy, dalam sejarah rumah ini pernah dijadikan tempat tinggal Nabi Muhammad SAW ketika hijrah ke Madinah.

2. Kuttab

Kuttab dan *maktab* berasal dari kata *taktib* yang bermakna mengajar menulis. Kata *kuttab* berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis. Sedangkan kata *kuttab/maktab* memiliki arti tempat dilaksanakannya kegiatan tulis menulis (Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan & Nasional, 2003). Lembaga ini adalah

lembaga pendidikan menulis dan menghasilkan para penulis. Hal senada juga diungkapkan oleh (Rama, 2002) yang berpendapat bahwa *kuttab* berasal dari *kataba* atau *taktib* yang memiliki arti tempat belajar menulis.

Dalam sejarah, *kuttab* sudah ada sejak masa pra-Islam bentuknya seperti tempat privat. Pada awalnya, *kuttab* merupakan tempat belajar membaca dan menulis untuk anak-anak. Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qais bin Abdul Manaf bin Kilab merupakan orang-orang pertama yang belajar menulis di *kuttab*. Keduanya belajar dari Bisyr bin Abdul Malik. Kaum *Zimmi* adalah kaum yang dipekerjakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengajar menulis dan membaca di *kuttab*.

Kuttab pada masa Abbasiyah memanfaatkan ruangan yang ada di dalam masjid sebagai tempat belajar membaca dan menulis al-Qur'an. Setelah ajaran islam mulai berkembang, *kuttab* mulai dijadikan tempat belajar yang menitikberatkan pada hafalan al-Qur'an. *Kuttab* berkembang pesat pada masa Bani Umayyah seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan islam. Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah mengalami perkembangan di mana pada masa ini telah berlakunya gaji dari beberapa penguasa untuk sebagian guru yang mengajar di *kuttab*. Seiring meluasnya islam *kuttab* terbagi menjadi dua yaitu *kuttab-kuttab* di masjid dan *kuttab-kuttab* umum yang berbentuk madrasah. *Kuttab* madrasah mulai berkembang karena adanya pembelajaran khusus bagi anak-anak keluarga kerajaan, para pembesar dan pegawai istana. Pada awalnya dikembangkan oleh Hajjaj bin Yusuf al-Saqafi. Pada awalnya beliau adalah *muaddib* anak-anak Sulayman bin Na'im, Wazir Abd al-Malik bin Marwan.

Athiyyah al-Abrasi dalam *tarbiyah Al-Islamiyah* yang dikuti oleh (Chaer, 2015) menjelaskan bahwa tidak ada batasan miskin atau kaya, wani atau laki-laki yang menjadi peserta didik dalam *kuttab*.

Dalam konteks pendidikan islam *kuttab* berfungsi sebagai tempat pendidikan membaca dan menulis, dan tempat pendidikan yang mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar keagamaan seperti pendidikan mengenai budi pekerti dan keimanan (Asari, 2003). Menurut Muzakkir dalam (Chaer, 2015) sejarah awal pendidikan islam mencatat bahwa

kuttab terbagi menjadi dua yaitu *kuttab* yang berfungsi sebagai tempat pendidikan tulis baca dan *kuttab* yang berfungsi tempat pendidikan mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar keagamaan.

Dalam operasionalnya *kuttab* diselenggarakan dalam bentuk sistem *halaqah*, *mu'allim* atau *faqih* biasanya duduk di dekat pilar masjid atau di dinding masjid, sementara para peserta didik duduk di depannya membentuk lingkaran dengan lutut saling bersentuhan. Metode pendidikan islam di *kuttab* adalah metode ceramah di mana kegiatan pembelajaran biasanya dimulai dengan doa singkat oleh Syaikh dan dilanjutkan komentar umum tentang materi. Kemudian metode imla' pendidik memberikan penjelasan materi dan mendiktekannya. Akhir dari kegiatan *halaqah* di *kuttab* adalah pemeriksaan catatan oleh para Syaikh sebagai pendidik, lalu metode tanya jawab dan metode hafalan.

Sistem *halaqah* pada lembaga *kuttab* merupakan bentuk pendidikan yang menyentuh perkembangan dimensi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik. Peserta didik yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat syaikh, sedangkan peserta didik yang memiliki pengetahuan lebih rendah duduk lebih jauh serta berjuang keras agar dapat mengubah posisinya dalam *halaqah* (Nisar, 2007).

Menurut Hitti dalam (Dahlan, 2018) kurikulum pendidikan *kuttab* berorientasi pada al-Qur'an sebagai *teks book* yang mencakup membaca, menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa arab, sejarah Nabi Muhammad saw dan hadis.

Dalam perkembangannya *Kuttab* adalah institusi pendidikan islam pertama tergantikan oleh sistem baru yang didirikan oleh Mulk yaitu madrasah Islam pertama di Baghdad pada tahun 1066. Madrasah Nidzamiyah diselenggarakan menggunakan sistem baru dan modern. Madrasah Nidzamiyah dijadikan percontohan madrasah-madrasah islam yang didirikan di Nisabur, Balk, Heart, Isfahan, Marv, Basrah dan Mosul.

3. *Mana zil al-Ulama'*

Manazil berasal dari bahasa arab yang memiliki makna rumah para ulama. Pada masa dulu, rumah para ulama merupakan salah

satu tempat berlangsungnya pendidikan islam. Bentuk pendidikan ini merupakan bentuk pendidikan tertua. Pada awalnya, sebelum adanya kegiatan belajar mengajar, kaum muslimin berdatangan ke rumah ulama untuk belajar ilmu. Sehingga, secara bertahap fungsi rumah para ulama menjadi tempat terselenggaranya proses pendidikan islam. Rumah para ulama yang pernah digunakan tempat yaitu rumah Ibn Sina, al-Ghazali, Ali ibn Muhammad al-Fasihi dan Abu Sulaiman al-Sijistani.

4. Masjid

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada-yusajidu-masajid* yang berarti tempat sujud. Sebuah hadis oleh Imam Bukhori dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah saw bersabda:

وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَظَهْرًا

Artinya: “Telah dijadikan bumi ini masjid dan suci baginya”.

Dalam artian yang lebih luas masjid diartikan sebagai tempat sholat, bermunajat, merenung, dan berzikir. (Dahlan, 2018). Menurut Sidi Ghazalba yang dikutip oleh (Syarif, 2015) masjid adalah tempat untuk bersujud. Sujud adalah pengakuan ibadah lahir yang dimaknai sebagai gerakan jasmani dan batin yang dimaknai sebagai pengabdian.

Menurut Shihab yang dikutip oleh (Syarif, 2015) masjid bukan sekadar bangunan yang digunakan untuk bersujud. Masjid memiliki makna yang lebih luas dari pada itu yaitu tempat pelaksanaan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt.

Dalam prosesnya masjid merupakan pusat peribadatan dan pengetahuan. Masjid merupakan tempat awal lahirnya ilmu agama, dasar-dasar agama, hukum dan tujuan agama. Islam. Masjid Quba merupakan masjid yang pertama kali dibangun setelah Nabi Muhammad saw Hijrah ke Madinah. Masjid dijadikan majelis pendidikan oleh Nabi Muhammad saw bersama para sahabatnya dengan sistem *halaqah*. Masjid merupakan lembaga pendidikan menengah setelah *kuttab*. Saat di bangun masjid ini berlantaikan tanah dan beratapkan

pelepah kurma. Dari masjid ini lah Rasulullah membangun peradaban islam. Masjid ini sering kali dikunjungi oleh Rasulullah saw dengan para sahabat untuk sholat dan melakukan proses pendidikan dan pengajaran kepada umat muslim. Pendidikan di masjid ini dilakukan dengan cara memberikan khotbah dalam bentuk *halaqah*. Di mana para sahabat duduk mengelilingi Rasulullah saw untuk mendengarkan dan melakukan tanya jawab kepadanya. Pembangunan masjid merupakan program pertama yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Masjid dibangun dengan semangat gotong royong yang luar biasa. Pembangunan masjid juga dilandasi oleh firman Allah Swt yang berbunyi;

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسَ جِدُّ أُسَسٍ عَلَى لَتَّقَوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ
رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (١٠٨)

Artinya; “Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin menyucikan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (Q.S. At-Taubah: 108)

Selain masjid Quba tercatat ada beberapa masjid lainnya yang difungsikan sebagai madrasah. Diantaranya Masjid Nabawi, Masjid Haram, Masjid Kuffah dan Masjid Basrah. Pada periode Madinah. Permasalahan islam semakin kompleks dan meluas pada rada ranah pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan, pemerintahan dan pertahanan. Sehingga kegiatan pendidikan mulai dialihkan ke masjid-masjid. Masjid dijadikan sebagai pusat segala aktivitas pendidikan, kenegaraan, kemasyarakatan dan keagamaan. Pada masa ini masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat penyebaran dakwah, ilmu islam, penyelesaian masalah individu dan masyarakat, tempat menerima duta-duta asing, pertemuan para pemimpin Islam, tempat sidang, dan madrasah. Masjid diyakini menjadi institusi pendidikan yang efektif dalam membantu

masa transisi masyarakat arab primitif menjadi masyarakat yang lebih maju. Dalam perkembangannya, hampir setiap masjid berkembang menjadi tempat penyelenggaraan *halaqah*.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab kegiatan ini dilakukan dengan cara mengangkat tenaga pengajar *halaqah* di masjid Kuffah, Basrah, Damaskus. Masjid sebagai lembaga pendidikan berjaya pada awal abad kedua sampai akhir abad ketiga hijriah. Di perkembangan selanjutnya, masjid dikelompokkan menjadi dua yaitu masjid harian yang berfungsi sebagai tempat sholat sehari-hari dan Masjid Jami' yang berfungsi sebagai tempat sholat Jum'at dan berfungsi sebagai institusi pendidikan. Pada masa islam klasik masjid memiliki fungsi yang besar yaitu selain dijadikan tempat ibadah, masjid juga digunakan untuk kegiatan pendidikan, politik dan sosial umat islam.

Menurut Quraish shihab yang dikutip oleh (Syarif, 2015) masjid memiliki fungsi edukatif, fungsi sosial pada masa klasik, fungsi ibadah, fungsi pengabdian kepada masyarakat.

- a. Fungsi edukatif di mana masjid digunakan sebagai tempat seluruh muslim membahas, bermusyawarah dan memecahkan persoalan-persoalan hidup. Beliau juga mengutarakan bahwa ada sepuluh peranan Masjid Nabawi pada zaman Rasulullah saw antara lain; tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, tempat perdamaian dan pengadilan, aula dan tempat menerima tamu, tempat tawanan perang dan pusat penerangan dan pembelaan agama. Masjid juga merupakan tempat yang digunakan untuk merealisasikan ketaatan kepada Allah, mengamalkan syariat Islam dan menegakkan keadilan.
- b. Fungsi sosial politik karena masjid digunakan sebagai tempat berdakwah dan tempat yang memberikan penyadaran.
- c. Fungsi ibadah. Di mana masjid digunakan sebagai tempat mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt dengan penuh rasa taat, patuh dan tunduk, tempat sholat berjamaah, zikir, tilawah al-Qur'an, i'tikaf dan sebagainya.

- d. Fungsi pengabdian kepada masyarakat. Pemakmuran masjid merupakan pemakmuran masyarakat dalam arti luas. Di mana masjid digunakan sebagai tempat pengelolaan zakat, infak dan sedekah. Fenomena ini yang menyebabkan terbentuknya hubungan sosial kemasyarakatan yang saling memberikan haknya demi kepentingan masyarakat yang lebih luas.

5. *Qusur*

Qusur adalah institusi pendidikan anak-anak yang berada di lingkungan istana. Metode pendidikan pada institusi ini dirancang oleh para khalifah dan pejabat yang berperan sebagai orang tua anak. Metode ini dirancang agar pendidikan terselenggara sesuai tujuan, minat dan kemampuan anaknya. Secara garis besar, metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan di *kuttab-kuttab* hanya ada penambahan dan pengurangan sesuai yang diinginkan para pejabat yang sesuai dengan kebutuhan anaknya di masa depan. Para pengajar di institusi ini difasilitasi tempat tinggal di istana. Institusi ini berada di tingkat bawah *halaqah* di masjid dan *madrasah*. Sehingga peserta didik masih harus melanjutkan pendidikannya ke tingkat *halaqah* dan masjid.

BAB XII

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Dalam sejarah, pendidikan islam di Indonesia berkembang sejak islam masuk ke Indonesia. Ada tiga teori tentang pendidikan islam di Indonesia yaitu pendidikan islam terjadi karena adanya interaksi para pedagang, saudagar arab dan asia timur yang singgah di pesisir Sumatera Utara pada abad ke-7, ulama dan kekuasaan. Menurut Mahmud Yunus dalam (Dahlan, 2018) menyatakan bahwa pendidikan islam di indonesia sama dengan tuanya masuknya agama islam ke Indonesia. Ada islam teori tentang masuknya islam di Indonesia diantaranya adalah teori India, teori Benggal, teori Arab, teori persia, teori cina.

Perdagangan merupakan jalur motif masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Pada masa selanjutnya islam berkembang melalui dukungan kerajaan yang ada di Nusantara. Dengan kata lain, kerajaan-kerajaan Indonesia memiliki peran dalam penyebaran agama Islam di nusantara. Kegiatan para pedagang asing dalam menyebarkan Islam di Nusantara merupakan aktivitas kependidikan. Ada lima unsur pendidikan yang terdapat pada kegiatan pedagang asing di Indonesia yaitu unsur pemberi, penerima, tujuan baik, cara atau jalan yang aktif, dan konteks positif.

Pada awalnya, pola pendidikan islam di Indonesia bersifat informal. Hal ini disebabkan karena pendidikan islam dilakukan oleh transaksi pedagang muslim pada waktu tertentu saja. Dalam perkembangannya pola pendidikan Islam di Nusantara menjadi nonformal karena ulama arab melakukan dakwah intensif dan menetap kemudian mendirikan rumah ibadah.

A. Perkembangan Awal Pendidikan Islam di Indonesia

Pada awalnya, pendidikan Islam di Indonesia diselenggarakan melalui sistem *halaqah* dan belajar agama ke rumah para ulama. *Halaqah* adalah tempat anak-anak membaca al-Qur'an yang diselenggarakan ba'da ashar di langgar atau surau dan tempat para remaja dan orang dewasa belajar agama di masjid ba'da sholat maghrib dan isya.

Seiring berkembangnya islam di Indonesia dan bertambah banyaknya kuantitas umat muslim di Indonesia, pendidikan islam membutuhkan para generasi penerus ulama dalam menda'wahkan islam di Indonesia. Kebutuhan tersebut mendorong masyarakat untuk mengadopsi lembaga-lembaga pendidikan sosial yang ada di Indonesia. Seperti pengadopsian lembaga pemondokan bagi penuntut ilmu di masyarakat hindu-budha. Sistem ini diadopsi para ulama indonesia dalam bentuk pesantren. Pesantren merupakan tempat belajar ilmu agama, pembentukan watak dan kepribadian yang diawasi langsung oleh para guru selama 24 jam. Di pesantren para guru disebut sebagai kiai, sedangkan murid disebut dengan santri.

Pada abad ke-15 masehi, pesantren didirikan oleh Sunan Ampel di Ampel Denta. Kemudian disusul dengan pendirian pesantren oleh Sunan Giri. Banyaknya para pemuda yang belajar di pesantren dari berbagai pelosok Indonesia mendorong perkembangan pendidikan islam. Di Minangkabau, lembaga pendidikan islam pertama kali diselenggarakan di surau yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin.

Sejak awal perkembangan islam pendidikan mendapatkan prioritas utama masyarakat muslim di Indonesia. Dari sekian perkiraan dari banyaknya teori masuknya islam ke Indonesia, kontak Indonesia dan Islam terjadi sejak abad T masehi. Beberapa pendapat mengatakan

bahwa islam masuk ke Indonesia pertama kali di jawa, sebagian lain mengatakan di Barus, sebagian lainnya mengatakan melalui pesisir sumatera, Islam di bawa oleh para saudagar muslim yang berasal dari arab, persia dan india. Para saudagar singgah di pantai sumatera guna mempersiapkan air minum dan perbekalan lainnya, mereka yang singgah tersebut membentuk masyarakat muslim dan menyebarkan islam sambil berdagang. Dan pada perkembangan selanjutnya terjalinlah hubungan pernikahan antara saudagar muslim dengan masyarakat pribumi (Mansur, 2005).

Indonesia mengadopsi lembaga keagamaan dan sosial ke dalam lembaga pendidikan islam di Indonesia. Di jawa umat islam mengadopsi lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren, di minangkabau umat islam mengambil surau sebagai peninggalan adat dijadikan lembaga pendidikan islam dan pengadopsian masyarakat aceh terhadap lembaga meunasah sebagai lembaga pendidikan islam.

Pendidikan islam pada masa kerajaan islam antara lain. *Pertama*, kerajaan islam samudera pasai di daerah aceh. Kerajaan ini adalah kerajaan islam pertama di indonesia yang berdiri pada abad ke-10 masehi. Al-Malik Al-Sholeh Ibrahim Bin Mahdun merupakan raja pertama kerajaan samudera pasai di aceh di lanjutkan oleh raja kedua yang bernama Al-Malik Al-Sholeh dan terakhir adalah raja Al-Malik Sabar Syah.

Ibnu Batutah pada tahun 1345 masehi adalah seorang pengembara dari Maroko yang singgah di kerajaan pasai pada zaman pemerintahan Al-Malik Al-Zahir saat perjalanan ke Cina. Sistem pendidikan islam di Samudera Pasai meliputi materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syariat yakni fiqh bermazhab Syafi'i, secara informal sistem pendidikannya berbentuk majlis ta'lim dan *halaqah*, tokoh pemerintahannya merangkap sebagai tokoh agama, biaya pendidikan agama bersumber dari negara.

B. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kolonial Belanda

Perkembangan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda mengalami keterhambatan. Hal ini disebabkan oleh penekanan

secara politik dan pengeksploitasian kekayaan yang dilakukan belanda terhadap indonesia. Belanda berhasil memecah kerajaan mataram yang merupakan kerajaan islam terbesar di Jawa, mengambil alih sulawesi selatan setelah perjanjian Bongaya, Cirebon, Banten, Kalimantan, dan pulau-pulau yang ada di Indonesia.

Pada masa ini, kehidupan beragama masyarakat ditekan, upacara keagamaan dilarang secara terbuka, gerakan para ulama dihalangi, pembatasan ibadah haji terhadap umat islam. Keadaan ini menyebabkan pendidikan islam semakin lambat dan tersendat.

Kondisi demikian mendorong munculnya tekad untuk melawan belanda. Islam dijadikan sebagai sumber semangat dalam mempertahankan diri dari kekerasan dan tekanan dari pihak belanda. Sentimen keagamaan mendorong pergerakan perlawanan politik kaum santri terhadap penguasa belanda. Salah satu perlawanan yang tercatat di sejarah adalah perang diponegoro.

Perlawanan-perlawanan ini membuat kekhawatiran belanda dan membuat belanda mencabut ordonansi jumlah jamaah ibadah haji. Pelonjakan jumlah jamaah haji memberikan dampak pada penguatan perjuangan umat Islam. Pelaksanaan ibadah haji memberikan kesempatan pada jamaah haji indonesia menimba ilmu agama. Kesempatan ini mendorong pengembangan pendidikan islam, penambahan jumlah guru, serta meluasnya lembaga pendidikan islam di Indonesia.

Pesatnya perkembangan pendidikan islam di Indonesia, kembali membuat kekhawatiran bagi Belanda. Sehingga, pihak belanda melakukan persempitan ruang gerak para ulama dalam mengajarkan islam dengan kewajiban izin bagi para guru ketika hendak mengajar dan larangan ketidak bolehannya semua kiai melakukan proses belajar mengajar agama. Larangan ini menyebabkan para ulama hilang konsentrasi dalam mengajarkan Islam dan menyebabkan beberapa ulama terjun ke medan perang melawan penjajah.

Pada abad ke-19 Belanda mendirikan sekolah yaitu lembaga pendidikan model barat. Sekolah ini disediakan untuk orang-orang Belanda dan sebagian kecil orang Indonesia. Sekolah ini memberikan

kesempatan pribumi mengenal sistem pendidikan modern. Antara lain, meja, kursi belajar, belajar sistem klasikal, ragam metode mengajar dan ragam ilmu pengetahuan. Sistem ini melahirkan cendekiawan muslim yang berpengetahuan luas, memiliki ide-ide yang baru dan inovatif serta mendorong pembaharuan di bidang pendidikan islam di Indonesia.

C. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Jepang

Pada masa Jepang diskriminasi ajaran barat dan pribumi yang ada pada masa Belanda dihapuskan. Ada lima keputusan yang dilakukan oleh Jepang dalam penghapusan diskriminasi dualisme yaitu kantor urusan agama yang semula dipimpin oleh orientalis Belanda sekarang di pimpin oleh ulama Islam, seringnya pesantren mendapat kunjungan dan bantuan dari petinggi Jepang, adanya pelajaran agama tentang budi pekerti di sekolah negeri, diizinkan pembentukan barisan *hizbullah* yaitu latihan dasar bagi pemuda Islam, serta diizinkan pendirian Sekolah Tinggi Islam. Kebijakan tersebut memberikan ruang gerak bagi tokoh pendidikan dalam melakukan pengembangan pendidikan Islam.

Pada perang dunia ke-2 penyelenggaraan pendidikan Islam terhambat karena Jepang terdesak dan untuk kepentingan negaranya Jepang memperlakukan kerja paksa di Indonesia. Kerja paksa ini menimbulkan pemberontakan di Blitar dan Jawa Timur dari para tokoh pendidikan dan perlawanan politik dari para alim ulama. Pemberontakan ini menyebabkan banyak para kiai tertangkap Jepang.

Dalam menghadapi penindasan yang dilakukan oleh Jepang, para tokoh pejuang menyiapkan panitia persiapan kemerdekaan, menyiapkan rancangan UUD beserta dokumen pendukung meliputi usaha-usaha ekonomi, keuangan, pendidikan dan pengajaran. Terkait persiapan ini, KI Hajar Dewantara merumuskan cita-cita pendidikan nasional yang bersandarkan pada agama.

D. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kemerdekaan

Pada masa kemerdekaan pendidikan Islam semakin berkembang luas karena pendidikan agama di dukung oleh Keputusan Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat. Pada masa ini nilai-nilai agama telah

menjadi fondasi pembangunan bangsa Indonesia yang tercantum dalam TAP MPR No II/1983 tentang substansi nilai-nilai pendidikan Islam masuk ke dalam tujuan pendidikan nasional.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa kemerdekaan terlihat dari terintegrasinya nilai-nilai agama ke dalam tujuan pendidikan nasional serta terbentuknya Departemen Agama. Departemen Agama adalah lembaga yang memiliki kewenangan dalam mengelola pendidikan agama di sekolah umum dan pesantren.

Pada saat ini, pendidikan agama telah terintegrasi dalam kurikulum sekolah dan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional pada semua jalur dan jenjang pendidikan formal di bawah naungan kementerian pendidikan nasional mulai dari TK, SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi dan di bawah naungan kementerian agama mulai dari TPA, RA, MI/MIS, MTs, MA dan perguruan tinggi islam.

Menurut Mastuhu bahwa pendidikan islam haruslah mereformulasi diri. *Pertama*, tinjauan internal tentang kebekuan dalam birokrasi dunia pendidikan. kebekuan ini menjadi sebab pendidikan tidak dapat melaksanakan tugasnya secara benar dan tidak bisa memperbaiki kesalahan fundamental yang ada di sekolah. *Kedua*, tinjauan eksternal tentang cara membuat sistem pendidikan menjadi bagian integral dari reformasi politik, ekonomi, hukum dan reformasi lainnya dalam masyarakat. Hal terpenting yang harus dilakukan adalah dengan mengubah kurikulum (Hanipudin, 2019).

E. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

Secara etimologi lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam kamus besar bahasa indonesia lembaga adalah badan dan organisasi yang bertugas melakukan usaha dan penyelidikan keilmuan (Nasional, 2008). Lembaga pendidikan adalah sekelompok manusia yang memikul tanggung jawab pendidikan sesuai dengan misi. Lembaga pendidikan adalah lembaga tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Bafadhol, 2017). Lembaga pendidikan merupakan institusi, media, situasi, kondisi, forum tertentu

yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran (Roqib, 2009). Dalam menemukan bentuknya yang ideal lembaga pendidikan mengalami dinamika secara terus menerus.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami lembaga pendidikan islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan islam yang memiliki struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan islam. Lembaga pendidikan islam harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan islam dengan baik. Lembaga pendidikan islam merupakan tempat terlaksananya pendidikan dalam ruang lingkup keislaman dan tempat untuk mencapai cita-cita umat islam.

Abudin Nata sebagaimana yang dikutip oleh (K. Rahman, 2018) bahwasanya kajian lembaga pendidikan islam secara implisit berkaitan dengan pembahasan mengenai macam-macam lembaga pendidikan. lembaga pendidikan islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai islam di dalamnya (A. Nata, 2005). Pendidikan islam mencakup tentang pendidikan islam dalam pengertian materi, institusi, kultur dan dalam pengertian pendidikan yang islami (Soebahar, 2013).

Ada tiga macam lembaga pendidikan islam yaitu lembaga pendidikan islam formal, lembaga pendidikan islam nonformal dan lembaga pendidikan islam informal. Lembaga pendidikan islam formal adalah lembaga pendidikan islam yang memiliki struktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan lembaga pendidikan islam nonformal adalah lembaga pendidikan islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal disediakan untuk masyarakat yang tidak sempat mengikuti dan menyelesaikan jenjang pendidikan formal. Sedangkan lembaga pendidikan informal adalah lembaga pendidikan yang ruang lingkupnya terarah pada keluarga dan masyarakat (Bafadhol, 2017).

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan indonesia

seutuhnya. Ciri-ciri pendidikan formal yaitu pendidikan berlangsung dalam ruang kelas, guru ditetapkan secara resmi oleh lembaga, memiliki manajemen administrasi yang jelas, adanya batasan usia, memiliki kurikulum formal, adanya perencanaan, metode, media serta evaluasi pembelajaran, adanya batasan lama studi, ada ijazah bagi peserta didik yang lulus, dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi. Lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal meliputi;

1. Taman Kanak-Kanak (TK)
2. Raudhatul Athfal (RA)
3. Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah
4. Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah
5. Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah
6. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
7. Perguruan Tinggi

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara teratur dan berjenjang. Saat ini lembaga nonformal semakin berkembang. Perkembangan ini di dorong karena semakin banyaknya jumlah anak muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah dan perkembangan lapangan kerja yang cukup pesat.

Kejar paket A, paket B dan paket C merupakan bagian dari program-program pendidikan nonformal yang disetarakan. Selain itu, ada juga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olahraga dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, pelengkap pendidikan formal.

Dengan kata lain, pendidikan nonformal adalah berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, anak usia dini, kemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, keterampilan, pelatihan kerja lain sebagainya.

Ciri-ciri pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat, guru bersifat fasilitator

yang diperlukan, materi pelajaran bersifat padat dan praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis, waktu pendidikan singkat, memiliki manajemen terpadu dan terarah, kegiatan pendidikan bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan khusus. Lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain;

1. Kelompok Bermain (KB)
2. Taman Penitipan Anak (TPA)
3. Lembaga Khusus
4. Sanggar
5. Lembaga Pelatihan
6. Kelompok Belajar
7. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
8. Majelis Taklim
9. Lembaga keterampilan dan pelatihan

Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan informal adalah lembaga pendidikan yang ruang lingkupnya terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan pertama dan utama. Dikatakan pertama karena anak pertama kali berkenalan dan mendapatkan pembinaan dari anggota keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan peletak fondasi pengembangan-pengembangan berikutnya.

Keluarga lembaga pendidikan informal sebagian besar belum memahami secara baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar. Hal ini dikarenakan pendidikan keluarga tidak ditangani seperti pendidikan formal. Ciri-ciri pendidikan informal yaitu pendidikan berlangsung secara terus menerus tanpa mengenal tempat dan waktu, orang tua berperan sebagai guru, tidak adanya manajemen yang baku.

Menurut Sidi Gazalba lembaga pendidikan yang wajib melaksanakan pendidikan islam dalam rumah tangga, sekolah, dan kesatuan sosial (Bafadhol, 2017). Menurut Hammudah Abd Al-Ati secara operasional keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus dan memiliki ikatan darah atau pernikahan (Umar, 2010). Dalam islam keluarga terdiri dari suami, istri dan anak. Keluarga adalah tempat anak

belajar dasar-dasar kepribadian. Dalam sejarah keluarga merupakan markas dan basis pendidikan islam pada masa awal penyebaran islam. Keluarga sebagai lembaga pendidikan islam sudah disyariatkan dalam al-Qur'an yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا لِنَاسٍ وَلِحِجَارَةٍ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ لِلَّهِ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya; "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim: 6)

Dalam pendidikan keluarga yang bertindak sebagai pendidik adalah orang tua dan semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Dalam pendidikan keluarga ibu dan ayah adalah orang yang memegang tanggung jawab besar. Pendidikan dalam keluarga bertujuan agar anak mampu berkembang secara maksimal dalam aspek jasmani, rohani dan akal.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga sebenarnya memiliki kurikulum tetapi tidak tegas seperti kurikulum di sekolah. Secara garis besar kurikulum pendidikan keluarga meliputi kurikulum untuk pengembangan jasmani, akal dan ruhani anak (Ahmad. Tafsir, 2012)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Semakin besar anak, semakin besar pula kebutuhannya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembinaan, pendidikan dan pengajaran sengaja secara teratur dan terencana. Sekolah merupakan tempat strategis bagi pemerintah dan masyarakat dalam membina peserta didik untuk

menghadapi masa depan. Guru dan pimpinan sekolah selain bertugas memberikan pendidikan budi pekerti, agama juga memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat dalam kesatuan negara. Masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pendidikan terutama para penguasa pemimpin masyarakat. Corak pendidikan dalam masyarakat meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, kesusilaan dan keagamaan (Zuhairini, 2010). Badan pendidikan masyarakat antara lain; masjid, pesantren, pramuka, perkumpulan olahraga, perkumpulan pemuda dan pemudi, acara tabligh, perkumpulan koperasi, perkumpulan keagamaan (Bafadhol, 2017). Aktivitas dan interaksi sesama manusia sebagaimana yang telah disebutkan banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian para anggotanya. Jika di dalamnya terdapat suasana islami maka kecenderungan kepribadian para anggotanya cenderung islami juga.

Adapun lembaga pendidikan islam di Indonesia meliputi;

1. Pesantren

Secara etimologi pesantren adalah *pesantrian* yang berarti tempat santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang di dalamnya ada kiai, santri dan masjid sebagai tempat diselenggarakannya pendidikan. Beberapa pakar berpendapat bahwa pesantren merupakan pengadopsian dari *kuttab* yang berkembang dalam tradisi islam klasik. Pesantren adalah tempat pendidikan ilmu agama dan sikap beragama.

Terdapat banyak perdebatan tentang kata ataupun sistem pesantren. Namun demikian, pesantren disepakati sebagai sistem pendidikan nusantara. Pesantren merupakan lembaga pendidikan loka bagi penduduk pribumi hal ini dikarenakan penyebarannya yang luas dan tradisi penyelenggaraannya yang dibiayai masyarakat.

Pada awalnya pondok pesantren berfungsi sebagai media islamisasi yang memadukan tiga unsur yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan islam dan ilmu serta amalan dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren memiliki dua fungsi yaitu

sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama. Muhammad Yunus membagi pesantren dalam tiga tahap tingkatan pendidikan di pesantren, yaitu tingkat dasar, menengah, tinggi dan *takhsassus* (Soebahar, 2013). Menurut Zamaksyari Dhofier pesantren terdiri dari lima unsur yaitu; kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab klasik (P. H. Daulay, 2009).

Hasil studi Ronal Alan Lukens Bull sebagaimana yang dikutip oleh (Soebahar, 2013) pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M dan didirikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren ini didirikan guna menyebarkan agama islam di jawa. Dan selanjutnya berdirilah pesantren yang digagas oleh para santri dan putra dari sunan ampel seperti pondok pesantren tuban yang didirikan oleh sunan bonang, pondok pesantren Giri yang didirikan sunan giri, dan pondok pesantren raden fatah.

Peran strategis pesantren dalam pendidikan islam masih diyakini sampai saat ini. Fenomena ini terlihat dari keyakinan bahwa pesantren adalah kiblat bagi umat islam di Indonesia, pesantren mampu melengkapi program pendidikan, mampu memberikan pendidikan integratif dan komprehensif, pendidikan seumur hidup dengan waktu 24 jam, pesantren bersistemkan persaudaraan (Soebahar, 2013). Peran pesantren antara lain adalah *pertama*, untuk mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sebagaimana firman Allah SWT berbunyi;

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَمُوتَ أَوْ يُقْتَلَ فَالَّذِينَ لَمْ يَمُوتُوا أُولَئِكَ فِي سُنَنِ الْمَوْتِ وَالَّذِينَ قُتِلُوا أُولَئِكَ فِي صُنَنِ الشُّحْرِ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي حَضْرَتِ اللَّهِ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَمُوتَ أَوْ يُقْتَلَ فَالَّذِينَ لَمْ يَمُوتُوا أُولَئِكَ فِي سُنَنِ الْمَوْتِ وَالَّذِينَ قُتِلُوا أُولَئِكَ فِي صُنَنِ الشُّحْرِ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي حَضْرَتِ اللَّهِ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَمُوتَ أَوْ يُقْتَلَ فَالَّذِينَ لَمْ يَمُوتُوا أُولَئِكَ فِي سُنَنِ الْمَوْتِ وَالَّذِينَ قُتِلُوا أُولَئِكَ فِي صُنَنِ الشُّحْرِ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي حَضْرَتِ اللَّهِ

لَدَيْنَ وَلْيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya; "Tidak sepatutnya bagi mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaganya." (Q.S. At-Taubah: 122)

Kedua, berperan untuk mendidik muslim dalam melaksanakan syariat agama. *Ketiga*, dan mendidik peserta didik memiliki kemampuan dasar yang relevan dan membentuk masyarakat beragama.

Menurut Ali pesantren seyogianya dijadikan model dalam menyusun perguruan nasional, karena pesantren adalah warisan budaya Indonesia (Soebahar, 2013). Pada awalnya pesantren memang dikucilkan dalam pendidikan nasional bahkan pada orde baru secara formal pesantren di putus hubungannya dengan pendidikan formalnya, ijazah pesantren tidak dapat lagi digunakan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang mempertegas dan memperkuat secara hukum pemutusan hubungan tersebut (Hanipudin, 2019). Dalam sejarah panjangnya yang pada awalnya hanya sebagai tempat menyebarkan ilmu bertransformasi menjadi lembaga yang menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah*, membentuk karakter, kurikulum. Dalam perkembangannya, model pesantren terbagi menjadi dua yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern. Pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang berkomitmen untuk terus mempertahankan tradisi salafi dan konservatif terhadap dinamika kebutuhan pendidikan. Pondok pesantren modern yaitu pondok pesantren yang terbuka untuk perubahan, maju dan berkembang, dan menerima kurikulum negara.

2. Madrasah

Madrasah adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang berbentuk formal dan memiliki sistem pembelajarannya telah diatur secara sistematis, materi berpedoman pada kurikulum, silabus dan garis-garis besar program pengajaran. Madrasah atau meunasah adalah tempat belajar, tempat ibadah, tempat pertemuan, musyawarah, pusat informasi, tempat tidur dan tempat penginapan para musafir (H. P. Daulay, 2007).

Madrasah secara historis merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Madrasah berkembang mulai tahun 1912 di pulau Jawa. Madrasah Nahdatul Ulama dalam bentuk Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimun Wustho, Muallimin

Ulya, Madrasah Muhammadiyah dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin dan Tahassus, atau model madrasah pertanian.

Dahulu, madrasah bersistemkan klasikal dalam bentuk kelas satu sampai enam. Dalam perkembangannya sistem manajerial pengelolaan madrasah mulai berkembang baik dari segi kurikulum, ketatausahaan yang lengkap dan sebagainya. Peningkatan madrasah dipelopori oleh pemerintah. pada saat ini banyak perubahan-perubahan besar madrasah. Pada tahun 1975 dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan, dan menteri dalam negeri madrasah dituntut untuk mengikuti berbagai perkembangan sosial dan beradaptasi dengan pola hidup masyarakat, pada tahun ini madrasah telah disejajarkan dengan sekolah umum yaitu Madrasah Ibtidaiyah yang setingkat SD, Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP, Madrasah Aliyah setingkat SMA. SKB tiga menteri ini pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Dalam SKB Tahun 1975 Bab I Pasal I madrasah adalah lembaga pendidikan yang berisikan sekurang-kurangnya 30% mata pelajaran agama islam dan 70% pelajaran umum.

3. Surau

Menurut Christine Dobbon dalam (Anwar, 2017) surau adalah rumah yang di diami oleh pemuda akil dan baligh. Dalam perkembangan setelah masuknya islam ke Indonesia surau diartikan sebagai masjid kecil yang digunakan untuk beribadah. Di Malaysia dan di Indonesia surau merupakan tempat pengajian al-Qur'an dan pendidikan agama dasar bagi peserta didik. Di pulau jawa surau memiliki fungsi yang sama dengan langgar. Pada saat ini surau juga dikenal dengan sebutan masjid tempat di mana kaum muslimin memakmurkan *qolbu* dengan potensi-potensi rohaniyah. Dengan potensi tersebut Allah Swt menganugerahkan kesabaran, kekuatan, keberanian dan semangat kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H. 2021. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 1, Nomor 2. Diunggah 5 Februari 2022.
- Afriani, S. (2013). Pola Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Suatu Kajian Terhadap Pola Interaksi Edukatif Rasulullah saw). *Jurnal. Serambi Tarbawi*, 01 (01), 203.
- Akhsanulhaq, M. (2019). No Title Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Prakarsa Paedagogja*, 2 (1).
- Alhamuddin. (2019). *Politik Kebijakan Pengembangan kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1943-2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-Tabrasyi, M. A. (1991). *Al-tarbiyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*. Dar al-Fikr.
- Alrasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Citapustaka Media Perintis.
- An-Nahwi, A. (2004). *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah, dan Masyarakat (IV)*. Gema Insani Press.
- Anwar, K. (2017). *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia*. PUSAKA.
- Arief, A. (2005). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Penerbit Angkasa.
- Arief, A. (2012). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pres.
- Arifin, M. (2002). *Terj. Perbandingan Pendidikan Islam (Cet. II)*. PT. Renika Cipta.

- Arifin. (2008). *Ilmu Pendidikan Agama Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. Ke-3.
- Arifin, Z. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Anggraeni, N. E. (2019). Strategi Pembelajaran dengan Model Pendekatan pada Peserta Didik agar Tercapainya Tujuan Pendidikan di Era Globalisasi. *ScienceEdu II*, No.1 Juni 2019.
- Asari, H. (2003). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga lembaga Pendidikan*, (III). Citapustaka Media.
- Asy'ari, M. Kh. (2014). Metode Pendidikan Islam. *Qathrunag : Jurnal Ilmi Dan Pendidikan*, 1 (1).
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06 (11).
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Pengembangannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.
- Chaer, M. T. (2015). Kuttab: Lembaga Pendidikan Islam Klasik. *Al-Murabbi*, 01 (02).
- Chiwankraja. (2016). *Pendekatan Pendidikan Islam*. Artikel Online. Diunggah 4 Februari 2022.
- Dahlan, Z. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*.
- Daradjat, Z. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Islam di Indosia*. Kencana.
- Daulay, P. H. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- DepagRI. (2001). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Dirjen Binbaga Islam.

- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, B. P. P, & Nasional, S. dan S. P. (2003). Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, Bagian Proyek Pengembang Sistem dan Standard Perbukuan Nasional. In *Ensiklopedia Islam*. Pt Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Pikiri, M. (2011). Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.XI, No.1.
- Hafiddin. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah. *Tarbiya*, 1 (1).
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Journal of Islami and Muslim Society*, 1 (1).
- Hamalik. (2011). *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harahap, A. S. (2018). Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Hikmah*, 15 (1).
- Helmiansyah. (2014). *Analisis Implementasi Penanaman Karakter dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN 065015 Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan*. Jurnal Pendidikan.
- Indrawan. I. (2021). *Manajemen Peserta Didik*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jasminto, A. (2009). *Dasar, Prinsip dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Analisis Pengembangan Kurikulum)*. Artikel Inline. Diunggah 5 Februari 2022.
- Kitabati. (2012). *Tujuan Kurikulum PAI*. Artikel Online. Diunggah 5 Februari 2022.
- Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Ponorogo: UWAIS Inspirasi Indonesia.
- Mahmud, dkk. (2008). *Sistem dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Azkia Pustaka Utama.
- Mansur, D. (2005). *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Departemen Agama RI.

- Milzam, F. S. (2015). *Pengertian Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Mirdanda. A. (2018). *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik*. Pontianak: Yudha English Galery.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan, (Bandung : (I)*. Rosdakarya.
- Mudyahardjo, R. (2009). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul, D. (2010a). *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2010*. Kencana.
- Mujib, Abdul, D. (2010b). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (IV)*. Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Munirah. (2015). *Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 2 Nomor 2.
- Nasional, P. B. D. pendidikan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nata, Abudin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I (I)*. Logos Wacana Ilmu.
- Nisar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri jejak sejarah pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*. Kencana.
- Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No.28*. Diunggah 5 Februari 2022.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis, 8 (1)*.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna, 2 (1)*.
- Rama, B. (2002). *Sejarah Pendidikan Islam (Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin)*. Paradotama Wiragemilang.

- Ramayulis, D. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam* (K. Mulia (ed.)).
- Ramayulis. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. VII). Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rianie, N. (2015). PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Management of Education*, 1 (1).
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. LKIS.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiyannah. (2015). *Pendekatan dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Volume 7 Nomor 2.
- Sobri, dkk. (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Soebahar, A. H. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordinansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Raja Grafindo Persada.
- Sotikno, S. (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Prospec.
- Subagia, I W. (2013). Implementasi Pendekatan Ilmiah dalam Kurikulum 2013 untuk Mewujudnyatakan Tujuan Pendidikan Nasional. *Seminar Nasional FMPA UNDIKSHA III Tahun 2013*.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. Online. <http://smacepiring.wordpress.com>.
- Sulaiman. (2010). Metodologi Pengajaran Menurut Perspektif Filosofis Konservatif Dan Liberal. *Jurnal. Azkia*, 5 (1), 67.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Pena Banda Aceh.
- Supriadi, G. (2021). *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. Intimedia Press.
- Sukmadinata, N. S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura XI*, No. 1.
- Syaif. 2009. *Beberapa Pendekatan dalam Pendidikan*. Artikel Online.

- Syafaruddin, dkk. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Hijri Pustaka Utama.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Pers.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syarif, A. (2015). Lembaga Pendidikan Islam Klasik; Tela'ah atas fungsi-Fungsi Masjid Pada Periode Klasik. *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1).
- Tafsir, Ahmad. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (VIII). Remaja Rosdakarya. Baan
- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Ruhani dan Kalbu Memanusiakan manusia* (I). Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmat. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. VIII). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. (2015). *Pendidikan Islam dari Dimensi Paradigma Telogis, Filosofis dan spiritualitas Hinngga Dimensi Praktis Normatif*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Uhbiyati, N. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Rizki Putra.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Yatim, B. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Yunus, A, D. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Unit Penerbitan Universitas Majalengka.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam* (II). Hidakarya Agung.
- Yusnadi, D. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12 (2).
- Yusuf. A A. (2006). *Islam dan Sains Modern Sentuhan Islam terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairini, D. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Zuhairini, D. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

INDEKS

A

Abdillah 23, 25, 28
Abudin Nata 32, 37, 116, 119,
132, 165
Afektif 16, 37, 83, 104
Aktivitas 28, 32, 40, 73, 75, 78,
100, 103, 105, 120, 133,
148, 155, 156, 159, 169
Aktual 55, 62
Al-Ashraf 20
Al-Ghazali 7, 12, 19, 185
Al-Jamali 11, 20
Allah 1, 2, 3, 5, 8, 9, 12, 18, 19, 20,
21, 37, 38, 42, 43, 46, 47,
48, 50, 53, 57, 58, 64, 69,
70, 71, 72, 83, 84, 103, 105,
106, 107, 108, 109, 110,
111, 112, 113, 114, 115,
120, 122, 123, 124, 125,
127, 128, 129, 136, 137,
139, 155, 156, 157, 168,
170, 172, 182
Al-Qur'an 13, 18, 19, 22, 46, 53,
61, 64, 66, 70, 105, 106,

107, 110, 112, 119, 123,
125, 126, 178

Ar-Rasyid 20

E

Education 23, 27, 177
Emosional 6, 7, 41, 58, 76, 100,
104, 105, 109, 110, 111,
114, 154
Evaluasi 34, 36, 37, 82, 89, 93,
166, 177

F

Fenomena 9, 12, 18, 40, 44, 46,
86, 106, 107, 135, 158, 170
Formulasi 13, 18, 100

H

Halaqah 143, 146, 154, 155, 157,
158, 160, 161
Haris Mujiman 28
Horizontal 49, 93

I

Ibn Khaldun 20

Inovatif 54, 80, 84, 94, 163

K

Khairani 29, 30, 33, 36

Khoirin 32

Ki Hajar Dewantara 24, 27

Kognitif 6, 7, 16, 37, 83, 99, 100,
104

Kontinuitas 36, 87, 92, 93, 94

Kuffah 144, 156, 157

Kurikulum 7, 29, 31, 32, 76, 78,
79, 80, 81, 82, 83, 84, 85,
86, 87, 88, 89, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 101, 102, 103,
104, 105, 118, 135, 137,
138, 139, 142, 143, 144,
145, 146, 150, 151, 154,
164, 166, 168, 171, 172,
173, 174, 175, 176, 177,
183

M

Mangun Karsa 26

Motivasi 25, 26, 33, 42, 60, 64,
97, 98, 120, 129, 130, 136,
138, 176

Mudzakki 16

N

Normatif 16, 105, 178

O

Objektivitas 37

P

Pendidikan 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10,

11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,

18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,

25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,

32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,

40, 41, 44, 45, 46, 47, 48,

49, 50, 52, 53, 54, 55, 57,

58, 59, 60, 63, 64, 65, 66,

67, 68, 69, 71, 72, 73, 74,

75, 76, 78, 79, 80, 81, 82,

83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,

90, 92, 93, 94, 95, 97, 98,

99, 101, 102, 103, 104, 105,

106, 107, 108, 109, 110,

111, 114, 116, 117, 118,

119, 120, 125, 126, 129,

130, 132, 133, 134, 135,

136, 137, 138, 139, 140,

141, 142, 143, 144, 145,

146, 147, 150, 151, 152,

153, 154, 155, 156, 157,

158, 159, 160, 161, 162,

163, 164, 165, 166, 167,

168, 169, 170, 171, 172,

173, 174, 175, 176, 177,

178, 182, 183, 184, 185,

186, 187

Pendidikan Islam 1, 2, 3, 4, 6, 7,

8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16,

18, 19, 20, 21, 22, 29, 30,

32, 35, 36, 37, 38, 41, 44,

45, 46, 47, 48, 49, 53, 57,

58, 60, 63, 64, 66, 67, 73,

78, 81, 82, 83, 84, 85, 87,
88, 89, 90, 92, 101, 102,
103, 104, 105, 106, 111,
114, 116, 118, 119, 120,
125, 126, 131, 132, 133,
135, 136, 137, 138, 139,
140, 141, 142, 143, 144,
145, 146, 147, 150, 151,
152, 153, 154, 155, 159,
160, 161, 162, 163, 164,
165, 167, 169, 170, 171,
173, 174, 175, 176, 177,
178, 182, 183, 184, 186,
187
Peserta Didik 2, 9, 10, 14, 15, 16,
17, 18, 20, 21, 22, 25, 26,
27, 28, 29, 31, 32, 33, 34,
35, 36, 37, 38, 44, 45, 47,
48, 49, 53, 57, 58, 60, 63,
64, 66, 67, 68, 69, 73, 75,
76, 77, 78, 79, 80, 81, 82,
83, 84, 85, 89, 90, 93, 95,
97, 98, 99, 100, 101, 103,
104, 107, 111, 114, 115,
117, 118, 119, 120, 122,
125, 126, 127, 128, 129,
130, 132, 133, 135, 136,
151, 153, 154, 158, 166,
167, 168, 171, 172, 173,
174, 175, 176, 182, 183,
184, 185, 186, 187
Psikolog 14
Psikomotorik 6, 7, 16, 37, 80, 83
Purbacaraka 49

Q

Qadar Allah 53

R

Ramayulis 44, 48, 49, 80, 116,
118, 126, 127, 129, 177

Rasulullah 19, 20, 47, 55, 106,
108, 109, 124, 127, 133,
138, 139, 140, 141, 155,
156, 157, 173, 175, 176

Referensi 4, 24, 183

S

Shihab 155, 157

Skil Pendukung 16

Sosiologis 14, 31, 110, 125, 126,
185

Susilo 25

T

Teknologi 9, 10, 23, 40, 41, 57,
59, 63, 64, 67, 74, 76, 90,
92, 93, 94, 109, 111

Thoha 36

U

Umar 12, 15, 18, 25, 30, 140, 142,
144, 146, 152, 157, 167,
178

GLOSARIUM

Al-Quran: kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pertama dan utama.

Al-Tarbyah: mendidik, mengangkut, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuhkan (membentuk), dan kedewasaan.

Al-Ta'dib: pengetahuan dan kognisi yang secara bertahap meresapi orang tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam urutan penciptaan dan mengarah pada kognisi dan kognisi kekuasaan

Al-Ta'lim: upaya mempersiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu.

Alat pendidikan Islam: Cara dan segala apa saja yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing peserta didik dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridai oleh Allah SWT.

Asas-Asas Pendidikan: acuan atau dasar yang menjadi panduan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dasar pendidikan Islam: berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an, al-Hadis dan Ijtihad atau pendapat dari para ulama.

Fungsi Dasar keagamaan: Memberikan nilai keimanan dan akhlak bagi kegiatan Pendidikan

Fungsi pendidikan Islam: berusaha menggiring manusia (peserta didik) agar berbudi luhur melalui pendidikan informal, formal, dan nonformal secara seimbang dalam bingkai moral keislaman.

Hasil pemikiran dalam Islam: pemikiran para filosof, pemikir, pemimpin, dan intelektual muslim khususnya dalam bidang Pendidikan Islam yang dapat menjadi referensi pengembangan Pendidikan Islam.

Ibadah: cara hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan segala sesuatu yang dilakukan manusia, baik berupa perkataan, tindakan, perasaan, dan pikiran tentang Tuhan.

Ijtihad: perkataan para sahabat, ini mengidentifikasi bahwa para sahabat yang dimaksud adalah sudah tentu mengetahui banyak hal mengenai sunah Nabi demikian kata-kata dan perbuatan sahabat dapat dimasukkan sebagai sumber Pendidikan Islam.

Kurikulum: sebuah komponen operasional atau pelaksanaan di dalam suatu proses pendidikan, kurikulum juga bisa diartikan sebagai materi-materi yang dikumpulkan dan dibuat secara sistematis berlandaskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Konsep dasar pendidikan Islam: konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat difahami atau bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Quran, As Sunah dan Ijtihad

Kompetensi sosial: kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menjalin kerja sama dengan lingkungan sosialnya, baik pada sesama pendidik, peserta didik, pimpinan, orang tua, maupun masyarakat pada umumnya.

Kompetensi kepribadian: perilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik yang mencerminkan dirinya sebagai seorang pendidik.

Maslahat: membawa manfaat dan menjauhkan mudarat. Tegaknya manusia dalam agama, kehidupan dunia dan akhiratnya adalah dengan berlakunya kebaikan dan terhindarnya dari keburukan.

Nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial: Hal ini menerangkan bahwa Pendidikan merupakan usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewaris nilai-nilai budaya, dan apabila nilai-nilai tersebut terputus maka akan menimbulkan masalah-masalah baru dalam kehidupan.

Pendidikan Islam segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya dan menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan syariat dan norma-norma Islam.

Prinsip universal (Syumuliyah) mengandung keseluruhan komponen yang ada di dalam agama (aliran kepercayaan, ibadah, akhlak dan hubungan sesama manusia), manusia (fisik, hati serta jiwa), masyarakat dengan seluruh tatanan kehidupannya dan adanya alam semesta serta kehidupan.

Prinsip pendidikan Islam: suatu dasar atau asas yang dijadikan sebagai landasan dasar dalam membimbing atau mengarahkan para peserta didik dan membentuk kepribadian mereka selaras dengan nilai-nilai yang ada di dalam agama Islam dengan tujuan agar mereka bisa mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak

Prinsip kesederhanaan dan keseimbangan (iqtishadiyyah wa tawazun): sebuah prinsip yang memperhatikan aspek keseimbangan di antara berbagai macam aspek pada kehidupan seorang individu, kebutuhan individu maupun kelompok dan berupaya untuk mengatasi berbagai macam masalah yang sedang terjadi sekarang maupun kelak di masa depan.

Prinsip kejelasan (Tabayun): prinsip ini mengandung pembelajaran serta hukum yang memberikan penjelasan kepada akal pikiran manusia serta dasar hukum mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Prinsip tidak bertentangan merupakan sebuah prinsip yang di dalamnya mengandung ketiadaan pertentangan di antara berbagai macam unsur serta tata cara pelaksanaannya sehingga antara satu unsur dengan unsur yang lainnya saling melengkapi.

Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan sebuah prinsip yang di dalamnya mengandung pernyataan mengenai tidak boleh adanya imajinasi atau khayalan yang terkandung pada suatu program pendidikan, tidak ada kesan berlebihan, serta seyogianya mengandung kaidah-kaidah yang realistik dan praktis.

Prinsip perubahan yang diinginkan prinsip ini di dalamnya mengandung keinginan untuk perubahan para peserta didik yang meliputi jasmani, rohani serta kondisi pikiran, kemampuan, pengetahuan, nilai-nilai, psikologis, sosiologis demi mencapai kesempurnaan pendidikan

Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu: prinsip ini di dalamnya mengandung perhatian kepada perbedaan-perbedaan yang ada pada diri para peserta didik yang meliputi kecerdasan, kemahiran, minat, tingkah laku, fisik, emosi

Prinsip dinamis: prinsip ini di dalamnya mengandung penerimaan kepada setiap perkembangan maupun perubahan yang terjadi di ruang lingkup pendidikan dan di tempat di mana pendidikan itu diselenggarakan.

Riyadhah: istilah pendidikan yang digunakan dan dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali untuk merujuk pada istilah pelatihan pribadi individu selama masa kanak-kanak, atau riyadhatusshibyan.

Sunah Nabi: berasal dari semua perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.

Tujuan pendidikan Islam: untuk menciptakan pribadi hamba Tuhan yang selalu bertakwa, dan untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia ini dan kehidupan selanjutnya.

Tujuan diartikan sebagai sebuah harapan yang ingin dicapai setelah suatu tindakan selesai dilakukan

Taklid adalah tindakan meniru sesuatu tanpa ada dasar, syirik yang merupakan kegiatan menyekutukan Tuhan dengan makhluk ciptaannya dan berbagai perbuatan maksiat lainnya yang bisa merendahkan harkat dan martabat manusia

Pendidikan terbagi menjadi pendidikan individu dan masyarakat.

Tujuan normati: tujuan yang hendak dicapai harus berlandaskan pada berbagai norma yang bisa menanamkan nilai-nilai yang luhur ke dalam diri para peserta didik.

Tujuan selektif: sifat untuk membedakan antara hal-hal yang benar dan salah.

Tujuan determinative: sifat untuk mengarahkan tujuan-tujuan yang selaras dengan proses Pendidikan.

Tujuan integrative: sifat untuk menyatukan fungsi psikis, yaitu: akal dan pikiran, emosi, keinginan, ingatan untuk tujuan akhir.

Tujuan aplikatif: sifat untuk menerapkan semua ilmu pengetahuan yang sudah didapat dari proses Pendidikan.

Tujuan social: tujuan yang orientasinya untuk memberikan kemampuan dalam mengamalkan berbagai macam nilai di dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Tujuan moral: tujuan yang orientasinya untuk memberikan kemampuan dalam bertingkah laku yang berlandaskan pada nilai-nilai moral yang berlaku di suatu tatanan masyarakat.

Tenaga pendidik: salah komponen yang paling fundamental di dalam sebuah proses pendidikan dikarenakan tugas yang diemban oleh para tenaga pendidik adalah mentransfer ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada para peserta didik sehingga dapat diterima dengan baik.

Tanggung jawab: Ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.

Tujuan pendekatan dalam pendidikan Islam: membentuk manusia dengan kewajiban yang stabil sesuai dengan fitrahnya, yang kemudian akan membentuk kepribadian atau perilaku berlabelkan *rahmatan lil 'alamin*.